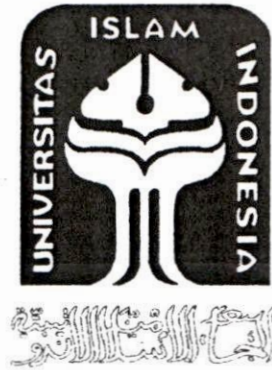


**SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN
BAITUL HIKMAH HAUR KUNING**
(Analisis terhadap Tingkat Kemampuan Santri dalam Membaca Kitab Kuning)



**Oleh :
SARIPUDIN
NIM : 06913103**

TESIS
Disampaikan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008

SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN BAITUL HIKMAH HAUR KUNING

(Analisis terhadap Tingkat Kemampuan Santri dalam Membaca Kitab Kuning)



**Oleh :
SARIPUDIN
NIM : 06913103**

**Pembimbing :
Prof. Dr. H. USMAN ABU BAKAR, MA.**

**TESIS
Disampaikan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2008**



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 302/PS-MSI/Peng./IV/2008

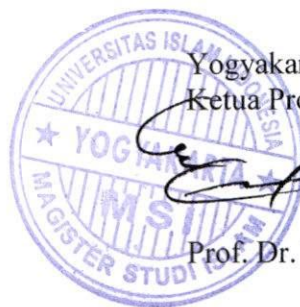
TESIS berjudul : **SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN BAITUL
HIKMAH HAURKUNING (Analisis terhadap Tingkat Kemampuan
Santri dalam Membaca Kitab Kuning)**

Ditulis oleh : Saripudin

N. I. M. : 06913103

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam



Yogyakarta, 16 April 2008

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Saripudin
Tempat/tgl.lahir : Salopa, 6 Agustus 1969
N. I. M. : 06913103
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN BAITUL
HIKMAH HAURKUNING (Analisis terhadap Tingkat
Kemampuan Santri dalam Membaca Kitab Kuning)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Drs. Yusdani, M.Ag

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 April 2008

Pukul : 15.00-16.00 WIB

Hasil / Nilai : **87.50 / A**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 459/PS-MSI/ND/III/2008

TESIS berjudul : **SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN
BAITUL HIKMAH HAURKUNING (Analisis terhadap
Tingkat Kemampuan Santri dalam Membaca Kitab Kuning)**

Ditulis oleh : Saripudin

NIM : 06913103

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 29 Maret 2008

Ketua Program,

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN BAITUL
HIKMAH HAURKUNING (Analisis terhadap Tingkat Kemampuan
Santri dalam Membaca Kitab Kuning)**

Ditulis oleh : Saripudin

N. I. M. : 06913103

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 5 Januari 2008
Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

MOTTO

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

*"... padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi
rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin,...*

(Al-Quran Surat Al-Munafiqun ayat 8)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK
SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN BAITUL HIKMAH
HAURKUNING

(Analisis terhadap Tingkat Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab Kuning)

Saripudin
NIM.06913

Penelitian ini dilakukan atas dasar kekaguman pada santri-santri pesantren Baitul Hikmah yang memiliki tingkat kemampuan dalam membaca kitab-kitab “kuning”. Pesantren itu sejak didirikan sampai sekarang memiliki tradisi dan sistem pembelajaran yang turun temurun. Pesantren memiliki tanggungjawab dalam pembinaan keagamaan di masyarakat, dan merupakan subsistem pendidikan nasional yang tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial budaya bangsa Indonesia. Tradisi-tradisi pesantren itu terlihat dalam sistem dan metode pembelajarannya dan juga pada sistem pengelolaannya. Sistem pembelajaran dan sistem pengelolaan, itu tidak terlepas dari komponen-komponen pesantren yang integral.

Pendidikan pondok pesantren memiliki tradisi-tradisi tertentu yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Salah satunya adalah kemandirian dan kesehajaan. Pemimpin pesantren memiliki otoritas penuh dalam mengatur kepesantrenan. Dalam pembelajarannya pun mengembangkan metode sorogan, balagan atau wetonan yang merupakan metode tradisi.

Dari hasil observasi yang dilakukan yang berhubungan dengan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Baitul Hikmah, bahwa pesantren itu memiliki karakteristik sistem pembelajaran sehingga para pelaku pendidikan itu memiliki tradisi dari generasi ke generasi berikutnya. Kedisiplinan merupakan suatu keniscayaan yang harus dimiliki oleh warga pesantren. Oleh karena itu untuk menjaga kualitas dan keunggulan harus dipertahankan. Metode tamrināt, ketaladanan, tradisi yang turun temurun, muzakarah dan muṭāla’ah adalah merupakan metode yang berkembang di Pesantren Baitul Hikmah dan menarik, karena dikemas oleh tingkat profesionalisme kyai. Karena keberhasilannya dalam menciptakan santri yang mampu membaca kitab-kitab kuning, dukungan dari berbagai pihak menjadikan pesantren itu semakin terkenal dan memiliki fasilitas dan sarana yang cukup, walaupun masih ada kekurangan-kekurangan. Kamaheran dalam membaca kitab-kitab kuning itu karena ditopang dengan kemampuan menguasai tata bahasa arab, yaitu ilmu nahwu dan ṣarf yang merupakan karakteristik pesantren itu. Namun di samping keunggulan dalam penguasaan membaca kitab-kitab kuning, kelemahanpun ada yaitu pasifnya menggunakan Bahasa Arab dalam berinteraksi keseharian.

Oleh karena itu, peluang untuk terus berkembang dan lebih berkualitas dalam keilmuan, perlu disikapi oleh pengasuh pesantren, yaitu mempertahankan tradisi yang ada yang baik juga mengambil dan menggunakan strategi yang baru yang lebih baik. Menggunakan Bahasa Arab dalam keseharian akan membawa dampak popularitas dan keunggulan.

Kata Kunci: Pesantren, sistem, tradisi, metode, pembelajaran

ABSTRACT
EDUCATIONAL BAITUL HIKMAH HAUR KUNING ISLAMIC BOARDING
SCHOOL SISTEM

(An Analyzes to the Student Ability Level on Reading”Kitab Kuning”)

Saripudin
NIM.06913103

Admiration to Islamic boarding school student (Baitul Hikmah) who has good ability in reading “kitab kuning” being basic in this research. The Islamic boarding school has continuity tradition and learning sistem from the first. It has responsible in construct religion people and Islamic boarding school functions as national education subsistem which can’t separate from sosial culture aspect. The characteristic and tradition of Islamic boarding school can be seen in learning sistem and examine the knowledge from “kitab kuning”

The education of Islamic boarding school has particular tradition which is not had by the other institution. One of them is autonomy and simplicity. The leader of Islamic boarding school has unbreak authority to put, in order that, in learning process, they develop the sorogan method, balagan method or wetonan. Those are tradition method.

According to the result of method from the research that is done in the Islamic boarding school (Baitul Hikmah) towards learning sistem. The writer has concluding that Baitul Hikmah has strong tradition which is transferred from one generation to the next. Discipline is an obligation for of all the doer in Baitul Hikmah. In order to make all of the doer become in good quality. Tamrinat method, example method, descend upon method, “mudzakarah, muthala’ah”, are the method is used in “Baitul Hikmah”. Those become interesting because the moslem scholar success on it. Because the success in creating it, the student who master “kitab kuning” well, Baitul Hikmah become famous Islamic boarding school, in fact toward the movement of infrastructure. The ability in “kitab kuning” supported by “ilmu Nahwu and ilmu Sharaf” those are the characteristic of “Baitul Hikmah”, but there is a weakness especially in using Arabic in daily interaction.

Because of the chance to develop and to get more in quality in knowledge face all the way beside protect tradition will be need to take the other strategy. Empowering of Arabic in daily activity will give good development towards the popularity and the superiority of Baitul Hikmah.

Key word: Islamic boarding school, system, method, tradition, learning.

SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Berdasarkan kepada SKB. Mentri Agama dan
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Tanggal 22 Januari 1988 Nomor 158/1987 dan 0543b/1987

A. Penulisan Kosakata Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā	b	-
ت	tā	t	-
ث	sā	s	s dengan titik di atasnya ś
ج	ġim	ġ	-
ح	há	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā	r	-
ز	zā	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	t ā'	ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	ẓ	z dengan titik dibawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā	f	-

ق	qāf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wawu	w	-
ه	hā'	h	-
لا	lam alif	-	-
ء	hamzah	ء	sportof,tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di bawah kelas
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsosnan rangkap, termasuk tanda *syahadah*, ditulis rangkap حمديه □ ditulis *Ahmadiyyah*.

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata – kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti slat, zakat dan sebagainya. جماعة ditulis jama'ah.

2. Bila dihidupkan ditulis t, كرامة الاولياء, ditulis *karāmatul -auliyā'*.

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan sportof ().

أنتم ditulis *a'antum*.

موءنء ditulis *mu'annas*

G . Kata sandang alif + lam

1.Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-.

القران ditulis *Al-Qur 'ān*

2.Bila mengikuti huruf syamsiyyah,huruf al- diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.الشبعة ditulis *as-Syai 'ah*.

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I Kata dalam rangkaian Frase dan kalimat.

1.Ditulis kata perkata,atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaia tersebut.

شيخ الاسلام ditulis *Syaih al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة
والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله
وأصحابه أجمعين

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, atas berkat serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul "Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Baitul Hikmah" (Analisis terhadap Tingkat Kemampuan Santri dalam Membaca Kitab Kuning). Shalawat dan salam sejahtera semoga selamanya tercurahkan kepada Muhammad Rasulullah SAW.

Selesainya tugas ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis haturkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Asmuni M. Thahir, MA. selaku sekretaris Program Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA., selaku pembimbing dan telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Istri tercinta Atisah, S.Pd.I., yang selalu memberikan dorongan dan semangat dan selalu menyertai dalam penyelesaian tugas ini.

6. Ibunda tercinta dan saudara-saudara yang selalu memberikan dorongan dan iringan do'a yang selalu menyertai.
7. Sesebuah Pesantren Baitul Hikmah, Bapak KH. Saepudin Zuhri dan keluarga besar Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Salopa Tasikmalaya yang selalu memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
8. Bapak Drs. KH. Mansur, MSI, yang selalu memberikan dorongan dan semangat dalam pembelajaran dan penyelesaian tesis ini.
9. Semua pihak, terutama sahabat-sahabat MSI, yang telah memberikan dukungan yang penulis tidak sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik mereka diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat balasan yang berlipat ganda. Amiin.

Akhir kata, penulis sadar akan kekurangan dan kekeliruan dalam penyusunan tesis ini, kritik dan saran penulis haturkan banyak terimakasih. Dan besar harapan tesis ini bermanfaat.

Yogyakarta, Januari 2008

Penulis



Saripudin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI ARAB	ix
KATAPENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii



BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Rumusan Masalah	6
C.Tujuan dan Kegunaan	7
D.Telaah Pustaka	7
E.Kerangka Teori	10
F.Metode dan Pendekatan Penelitian	13
G.Sistematika Pembahasan	15

BAB II KONDISI OBJEKTIF PESANTREN BAITUL HIKMAH	17
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	17
1. Letak Geografis Tempat Penelitian	17
2. Nama dan Objek Penelitian	18
B. Sejarah Singkat dan Tujuan Pondok Pesantren Baitul Hikmah	19
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Baitul Hikmah.....	19
2. Tujuan Berdirinya Pendidikan Pondok Pesantren Baitul Hikmah...	21
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Baitul Hikmah	22
C. Komponen-Komponen Pondok Pesantren	24
1. Pondok	24
2. Mesjid dan Madrasah	25
3. Pengajian Kitab Kuning	27
4. Kyai	32
5. Santri	34
D. Kegiatan Rutinitas dan Fasilitas Pesantren	36
1. Kegiatan Pembelajaran	37
2. Fasilitas Pembelajaran	38
3. Sumber Pembiayaan	39
 BAB III SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN	41
A. Pembelajaran	41
1. Pengertian Pembelajaran	41
2. Tujuan Pembelajaran	44

B.Sistem Pendidikan dan Pembelajaran	49
1.Santri	51
2.Kyai	54
3.Kurikulum dan Kitab Kuning.....	61
4.Sarana Penunjang	67
5.Sistem Pengelolaan	69
C. Metode Pembelajaran di Pesantren	75
1.Balagan	76
2.Sorogan / Privat	77
3.Muzakarah	78
4.Khitobahan	79
5.Hapalan	79
D.Hal-hal Yang Mempengaruhi Pembelajaran	80
1.Profesionalisme Kyai	81
2.Kesungguhan Kyai	81
3.Keteladanan Kyai	82
4.Ketekunan Santri	82
5.Kecerdasan Santri	83
6.Ketepatan Metode dan Alat	84
7.Lingkungan	84
8.Peluang dan Waktu	85

BAB IV ANALISIS SISTEM PEMBELAJARAN DAN ANALISIS TERHADAP TINGKAT KEMAMPUAN SANTRI DALAM MEMBACA KITAB KUNING.....	87
A.Analisis Santri Dalam Pembelajaran	89
B.Analisis Kyai Dalam Penyajian Pembelajaran	92
C.Analisis Metode dan Alat Dalam Pembelajaran	97
D.Analisis Materi Pembelajaran	101
E.Analisi Kemampuan Santri	103
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	107
A.Kesimpulan	107
B.Saran	109



DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1	KEADAAN SANTRI BERDASARKAN ASAL DAERAH TAHUN 2007/2008.....	35
TABEL 4:1	DAFTAR JUNLAH SANTRI BAITUL HIKMAH BERDASARKAN LAMANYA MONDOK.....	104
TABEL 4:2	DAFTAR JUMLAH SAMPEL SANTRI BAITUL HIKMAH BERDASARKAN LAMANYA MONDOK.....	104
TABEL 4:3	DAFTAR PEROLEHAN HASIL UJI PETIK TINGKAT KEMAMPUAN SANTRI DALAM MEMBACA KITAB KUNING.	105



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan sedikitpun, tetapi telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkan untuk dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan peradaban. Dengan fitrah itulah ia belajar dengan lilingkungan dan masyarakat orang dewasa yang memiliki ilmu pengetahuan. Kondisi awal individu yaitu mengenal bahasa yang disebut bahasa ummi (ibu). Dengan bahasa ibu itu, fitrah individu manusia pertamakali mengenal dirinya. Hal ini diisyaratkan oleh Allah dalam Firman-Nya:


وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Nahl :78)¹

Pendidikan adalah persoalan yang sangat penting bagi manusia.² Dan Pendidikan menjadi tolok ukur dan harapan untuk kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Begitu juga maju mundurnya suatu bangsa diteuntukan dengan tingkat melek pendidikan bangsa itu sendiri.

¹ Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hal. 413

² Hery Noer Aly & Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hal. 1-6.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, yang berciri khas ke-Indonesiaan.³ Institusi ini merupakan basis perkembangan harakah da'wah yang mampu mengisi kebutuhan ruhani dan dapat mampu berupaya merubah sikap perilaku seseorang. Dari lembaga ini pula banyak yang lahir tokoh-tokoh spiritual dan nasional. Dan tidak sedikit yang menjadi syuhada di awal era kemerdekaan.⁴

Lembaga pendidikan pesantren mempunyai corak dan ciri tersendiri.⁵ Corak tradisi pesantren itu yang satu dengan yang lainnya ada perbedaan dan kesamaan. sistem dan metoda pembelajarannya. Pesantren yang satu dengan yang lainnya ada kalanya berbeda. Pondok pesantren itu dilatarbelakangi dengan kualifikasi dan kofetensi kyai itu sendiri. Ada pesantren berkofetensi tafsir, hadis, fiqh, tasawuf, nahwu sharaf, qiroat dan lain sebagainya. Dan ciri khas kajian ilmu pengetahuan di pesantren adalah kitab "kuning"..⁶

Kitab kuning adalah merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan Islam yang tidak mudah untuk dibaca oleh bangsa azam. Untuk bisa membaca kitab kuning terlebih dahulu harus mengetahui Tata Bahasa Arab (Ilmu Nahwu) dan tata perubahan kalimat (sharaf). Kaidah- kaidah itu (nahwu sharaf) sering disebut dengan ilmu alat atau ilmu nahwu dan ilmu sharaf.

³ H. Mahpudin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006) .hal. 17

⁴ ibid. hal. 2

⁵ Ada 5) ciri yang terdapat pada suatu lembaga pendidikan pesantren, yaitu kyai, santri, pengajian, asrama dan mesjid dengan aktivitasnya. (Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003) hasl. 40.

⁶ Kitab kuning adalah istilah kitab-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama salafi (terdahulu)

Nilai-nilai yang terus bergerak menuju perubahan suatu norma pesantren, ini didasarkan pada tingkat melek santri dalam kemampuan membaca kitab kuning. Untuk itu santri dituntut dapat menguasai ilmu alat itu. Sehingga belajar ilmu alat lebih utama dipelajari untuk memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab.

Sedikitnya ada enam komponen lembaga pendidikan pondok pesantren yang dapat mempengaruhi integritas pesantren. Keenam komponen itu merupakan suatu sistem yang sulit untuk dipisahkan. Keenam komponen itu adalah santri, kyai, materi (kurikulum) pondokan (sarana), pengelolaan dan lingkungan. Jika ke enam itu ada maka tingkat integritas pesantren dapat dipertahankan dan kemungkinan akan terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Santri adalah sebutan bagi murid yang mondok di pesantren. Keberhasilan santri yang belajar di suatu pondok pesantren akan diteunkan tingkat keberhasilannya oleh tingkat kecerdasannya. Tapi tidak cukup hanya mengandalkan tingkat kecerdasan itu jika tidak disertai tingkat kerajinan, kedisiplinan dalam belajar dan tingkat antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Kyai atau ustaz harus dapat memilih metode yang tepat dalam mengajarkan ilmu alat itu. Sehingga para santri dalam waktu yang tidak begitu lama dapat membaca kitab kuning (klasik) dan kitab ashriyah yang berbahasa Arab. Metode mengajarkan bahasa dan membaca itu sangat berbeda. Mengajarkan bahasa bisa melalui muhadasah, istima' (audio)

mahfuzat dan lain sebagainya. Sedangkan metode mengajarkan membaca bahasa arab harus diawali dengan qawāid, muzākarah dan lain-lainnya. Berikut ini adalah metode-metode mengajarkan bahasa Arab, yaitu:

1. Metode Muhadaṣah (bercakap-cakap)
2. Metode Muṭala'ah (membaca)
3. Metode Imla' (dikte)
4. Metode Inṣyā (mengarang)
5. Metode Qawāid (grammar, nahwu saraf)⁷

Di samping menguasai metode tuntutan seorang ustadz adalah tingkat profesionalisme dalam menguasai materi. Sehebat ia menguasai metode tanpa penguasaan materi pembelajaran maka akan terjadi perbalisme dalam penyajian materi. Tidak kalah pentingnya yang harus dimiliki oleh seorang kyai atau ustadz adalah tingkat keahliannya (wibawa). Kewibawaan akan membuahkan santri disiplin dan segan. Segan bukan berarti takut melainkan menghormati yang terlahir dari kearifan dan kebijaksanaan seorang kyai atau ustadz.

Dalam penyajian pembelajaran ,materi disampaikan dengan metode yang menarik dan digemari santri. Maka santri secara otomatis akan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran. Disamping itu penyampaian materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat atau jenjang usia, tingkat pemahaman dan penguasaan materi. Dalam arti penyampaian materi disampaikan dengan cara bertahap.

⁷ Tayar Yusuf & Syaeful Anwar, *Metodeologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 187-208

Pondok pesantren memiliki tempat untuk menampung santri yang disebut dengan pondok atau asrama. Penghuni asrama (santri) ada yang menetap (santri mukim) dan ada yang disebut dengan santri kalong. Biasanya bagi santri yang dekat dari tempat tinggal.

Pengelolaan pondok pesantren dilakukan antara kebijakan sesepuh pesantren dan dewan santri juga para pengurus yang lainnya. Tetapi yang paling dominan dalam pengelolaan pesantren adalah kyai/ustadz, karena biasanya berdirinya sebuah pesantren itu diilhami oleh kyai atau ustadz sendiri. Tetapi tidak menafikan pengaruh lingkungan .Lingkungan memberikan andil yang besar terhadap keberhasilan santri dalam menimba ilmu. Di antara lingkungan yang dapat mempengaruhi santri dalam belajar sehingga ia berhasil adalah lingkungan keluarga, lingkungan lembaga pendidikan dan adanya dukungan dari berbagai pihak yang merasa berkepentingan terhadap pendidikan itu.

Pesantren Baitul Hikmah ,Haurkuning, Salopa ,Tasikmalaya adalah salah satu pesantren yang memiliki karakteristik tersendiri dalam sistem pembelajaran. Sehingga santri lulusannya banyak yang tidak diragukan dalam penguasaan dalam membaca kitab kuning bahkan mendirikan pondok pesantren sendiri yang corak dan sistemnya mengikuti induknya.⁸

Penelitian ini didasarkan atas kekaguman penulis terhadap kemampuan santri Baitul hikmah dalam menguasai membaca kitab kuning dan penguasaan ilmu-ilmu yang lainnya. Dan diilhami dari keberhasilan santrinya dalam musabaqah qirāatul

⁸ .Wawancara dengan KH.Saepudin Zuhri, Sesepuh Pontren Baitul Hikamah, tanggal 3 Desember 2007

kutub di Pondok Pesantren Lirboyo, Surabaya tanggal 14 s.d 17 Juni 2006 dan memperoleh 3 medali emas.⁹ Juga banyak santri pondok pesantren tersebut yang mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Itu semua salah satunya disebabkan tingkat kepercayaan dalam membaca kitab-kitab yang berbahasa Arab, baik kitab kuning (kitab salafiyah) atau kitab asriyah. Beasiswa itu diperoleh setelah diuji kemampuan dalam bidang membaca kitab kuning dan ilmu-ilmu yang lainnya. Beasiswa itu pada umumnya diberikan oleh Departemen Agama, dan ada pula dari perguruan tinggi yang memintanya, terhadap salah satu santri yang berprestasi.

Dari uraian diatas kiranya dapat dijadikan kajian dan analisis dengan judul “Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning” (Analisis terhadap Tingkat Kemampuan Santri dalam Membaca Kitab Kuning)



B. Rumusan Masalah

Betolak dari latarbelakang tersebut di atas, maka rumusan masalahnya dalam penulisan tesis ini adalah :

“Bagaimanakah Sistem pembelajaran di pondok pesantren dan kemampuan santrinya dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Baitul Hikmah ,Haurkuning ?”

⁹ .Media Pembinaan, No.06/XXXIII, MQK Nasional II, Pondok Pesantren Baitul Hikmah, Haurkuning, Salopa, Menyabet 3 medali emas (September 2006), hal.28

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah ; Untuk mengetahui sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Salopa dan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.

2. Kegunaan

- 1.) Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan sistem metode pembelajaran di pesantren-pesantren.
- 2.) Secara praktis dapat memberikan masukan bagi peningkatan mutu dan Kredibilitas pesantren Baitul Hikmah, selain mendapatkan gambaran mengenai pola pembinaan santri dalam mempertahankan kelanggengan al-'Ulamā warssah al-Anbiyā.

D. Telaah Pustaka

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berciri khas ke-Indonesiaan dan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Lembaga ini lahir sebelum Indonesia merdeka yang mampu bertahan di tengah kehidupan pra kemerdekaan, pada masa revolusi hingga dewasa ini.

Oleh karena itu ,banyak para cendikia muslim maupun cendikia orientalis yang menggoreskan tinta karya yang mengungkap keberadaan lembaga itu. Diantara karya para cendikia itu yang dapat penulis kemukakan di antaranya:

M.Basri Ghazali,Pesantren Berwawasan Lingkungan.Tulisan ini menjelaskan tentang perkembangan pesantren dan implikasinya terhadap lingkungan sekitar.Juga mengungkapkan karakteristik pesantren dan sitem pembelajaran pesantren an-Nuqoyah sejak awal perintisan hingga perkembangan pondok pesantren dan peranannya dalam kegiatan berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini diungkapkan metode-metode pembelajaran ilmu nahwu şaraf yang berimplikasi terhadap kemampuan santri dalam membaca “kitab kuning” yang dikembangkan pondok pesantren Baitul Hikmah , Haurkuning yang merupakan basic kepercayaan dalam memangku sebutan kyai,ustaz (bahasa Sunda,ajengan).

Rosikin,Model Pembelajaran Ma’had Ali Pesantren Miftahul Huda.Tulisan ini untuk memperoleh gelar MSI pada Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tahun 2005.Dalam karya ilmiah itu dikemukakan model pembelajaran Ma’had Ali Pesantren Miftahul Huda yang bertitik tolak dari kemampuan dasar yang diamanahkan dalam tugas-tugas keulamaan,pendidikan dan penyuluhan dalam kehidupan beragama Islam yang berpusat pada kemampuan penguasaan akademik di bidang ilmu tauhid.

Dalam penelitian ini ,lebih mengedepankan teori pembelajaran sebagai dasar penguasaan membaca kitab-kitab yang berbahasa Arab,baik Bahasa Arab klasik maupun ashriyah.

Zamakhshari Dhofier , Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai), yang merupakan terjemahan dari disertasinya untuk memperoleh gelar Doktor antropologisosial pada Australian National University (ANU) Canberra, Australia tahun 1980.Dalam karya ini banyak menyoroti tentang pandangan Kyai dan hubungannya dengan kyai-kyai yang lainnya di tanah Jawa dan Madura.

Sedangkan tulisan ini merupakan analisis pada pesantren Baitul Hikmah yang mempertahankan tradisi” pesantren” dalam penggunaan sistem pembelajaran sebagai upaya untuk mempertahankan wibawa kyai dalam pemahaman kitab-kitab kuning.Wibawa kyai, ustaz itu salah satunya terletak pada kemampuan dalam memahami kitab-kitab kuning.

Amin Haedari ,Panorama Pesantren Dalam Cakrawala.Dalam tulisan ini memberikan gambaran tentang awal perkembangan pondok pesantren hingga perkembangan pesantren di abad modern serta tantangan yang dihadapinya.

Juga dalam tulisan ini dikemukakan modifikasi pesantren dan modernisasi pesantren dalam wacana keilmuan dan *tafaqohu fiddin*.Sementata dalam tulisan ini dikemukakan cakrawala” keilmuan” para santri pesantren Baitul Hikmah dalam bidang nahwu sharaf yang berimplikasi terhadap wawasan pemahaman

keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab kuning sebagai penyeimbang perkembangan abad globalisasi dalam memperteguh pemahaman din al-Islam.

Dari kajian-kajian di atas baik yang dikemukakan oleh M.Bahri Ghazali, Rosikin, Zamakhsyari Dhofier dan Amin Haedari, menurut hemat penulis belum ada bahasan yang secara khusus membahas sistem pembelajaran yang berimplikasi terhadap kemampuaan keilmuan santri dalam membaca kitab kuning, yang penyusun akan diteliti. Dari data-data yang ada menunjukkan kepada dasar-dasar kajian yang selama ini dikaji oleh para santri di pondok pesantren Baitul Hikmah. Seperti penguasaan ilmu nahwu sharaf dan kitab-kitab “kuning” yang menyangkut sistem pembelajaran.

E Kerangka Teori

Lembaga pendidikan pondok pesantren adalah salah satu unsur dari aspek sosial budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan bermasyarakat dan berbangsa. Maju mundurnya suatu bangsa itu ditentukan dengan karakter bangsanya sendiri dalam melek tingkat pendidikan dan pemahaman terhadap agamanya. Semakin tinggi tingkat melek pendidikan dan pemahaman agama maka akan mengantarkan kearah kemajuan bangsa yang memiliki kewibawaan.

Pesantren juga merupakan aset pendidikan nasional yang ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara dan modelnya sendiri. Keberadaannya tidak mungkin terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, pondok pesantren telah

memberikan kontribusi yang sangat besar sejak sebelum negeri ini merdeka hingga dewasa ini.

Setiap rumpun pendidikan memiliki ciri khas tersendiri. Ciri-ciri itu terdapat pada model penyelenggaraan itu sendiri yang melahirkan metode yang diterapkan. Dari metode akan tercermin tingkat kualitas pendidikan (output) yang diperoleh para siswanya. Semakin berpariatif metode yang digunakan akan semakin semangat bagi para ustadz dan para siswa. Perkembangan metode di pondok pesantren agaknya tidak terlalu berkembang dan bisaanya turun menurun. Itu merupakan salah satu ke-khasan metode pembelajaran di pondok pesantren. Tetapi kita pahami bahwa Bahasa Arab adalah Bahasa Islam, dan bahasa agamanya orang Indonesia. Sedangkan kitab-kitab kuning adalah bahasa rujukan orang azami (Indonesia), yang mustahil bisa mengamal bisa mendalami ajaran – ajaran agama jika tidak bisa membaca kitab berbahasa arab, karena al-Quran dan al-Hadis berbahasa arab. Oleh karena itu baik guru, kyai, ustaz dan murid atau santri merupakan keharusan menguasai metode pengajaran bahasa arab tersebut, supaya dalam waktu singkat hasil yang baik dalam waktu yang sesingkat mungkin.¹⁰ Ada beberapa penyebab munculnya beberapa metode dalam mengajar di antaranya karena tujuan, perbedaan latar belakang, perbedaan situasi dan kondisi, perbedaan individu dan karena fasilitas yang tersedia.¹¹

¹⁰ .Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi* .., hal. 152.

¹¹ .Zuharini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 80.

Lembaga pendidikan pondok pesantren dalam pembelajaran memiliki manhaj (kurikulum) seperti halnya pendidikan formal. Kurikulum pendidikan pondok pesantren menganut kurikulum desentralisasi. Menurut Andul A'la, sebagaimana yang dikutip oleh Rosikin mengemukakan "bahwa lembaga pesantren belum merumuskan secara holistik dan sistematis mengenai perubahan (embodiment) nilai-nilai Islam yang universal ke dalam kurikulum yang representatif¹². Manhaj atau kurikulum itu tertuang dalam kajian-kajian (funun) yang diajarkan kepada para santri. Sistem kajian di pondok pesantren di samping menganut kurikulum desentralisasi juga menganut sistem belajar tuntas, artinya semua tingkatan santri harus betul-betul faham dan memahami maudu' yang telah dipelajari sesuai dengan tingkatan santri. Sehingga akhirnya sistem pembelajaran yang diberikan di pesantren ketika tamatnya suatu topik atau kitab yang dipelajari santri harus sadar dengan kemampuannya. Jika santri belum paham benar, biasanya santri itu mengulang pelajaran itu sendiri.

Hubungannya dengan pondok pesantren, metode pembelajaran adalah apa-apa yang terdapat dalam kitab kuning atau kitab referensi (rujukan) yang diajarkan di pesantren itu. Pemahaman terhadap teks-teks pembelajaran tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran kitab tertentu. Seperti halnya metode pembelajaran kitab nahwu sharaf. Dalam kurun waktu yang panjang¹³, dalam

¹². Rosikin, Model Pembelajaran Ma'had Ali Pesantren Miftahul Huda (Yogyakarta: UII.2005), Tesis hal. 10

¹³. Menurut Anis Ahmadi Kurjun, ada dua belas kriteria dalam belajar, yaitu, ikhlas, beramal dan menjauhi maksiat, rendah hati, menghormati ulama dan majlis ilmu, sabar dalam menuntut ilmujujur dan amanah, menyebarkan ilmu dan mengajarkannya, zuhud terhadap

pembelajaran nahwu saraf dikenalkan dengan metode tadrib (latihan) dan ta'rib (memberi 'irāb) disamping metode muzakarah, sorogan, balagan dan bandungan. Di samping itu masih banyak metode-metode yang harus dikembangkan. Karena disadari, bahwa metode tidak ada yang paling baik melainkan metode yang tepat. Seperti Abdullah Nashih Ulwan, memberikan paradigma metode pada keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, memberi perhatian dan hukuman.¹⁴ Itu semua merupakan upaya untuk melahirkan generasi yang akan datang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang luas dan dapat diperhitungkan keberadaannya.

F. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Glaser dan Strauss,¹⁵ karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sementara pendekatan yang digunakan ialah pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini berusaha untuk mendeskripsikan segala bentuk model - model metode yang berlangsung yang mencakup sistem pembelajaran, kurikulum, kyai dan kepemimpinannya dalam melaksanakan tugas sebagai mu'alim dan santri dalam pencapaian hasil pembelajaran di pesantren. Dan juga penelitian ini tergolong penelitian survei, menelusuri fenomena yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat untuk diketahui mengenai permasalahan sesungguhnya.

dunia, menjaga waktu dan memanfaatkannya, menelaah ulang ilmu agar tidak lupa, sopan dan rasa malu dan persahabatan yang baik, *Adab Thālib al-Ilmi*, Cet. I (Jedah: Dār al-Maktabāt, Jedah, 1997) hal. 8

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulād Fil Islām*, Aih Bahasa, Saefullah Kamalie & Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa, tt), hal. 2

¹⁵ Menurut Noeng Muhajir, yang dikutip oleh Rosikin, Glaser dan Strauss adalah penelitian tidak menggunakan teori terlebih dahulu tetapi berusaha menemukan dari data-data empirik yang diteliti, Rosikin, *Model Pembelajaran..*, hal. 11.

Pesantren adalah sebuah komunitas yang memiliki tatanan kehidupan tersendiri. Oleh karena itu penulis mendapat kesulitan untuk mendapatkan fenomena yang penulis mendeskripsikannya tanpa berusaha menjadi bagian dalam komunitas pesantren tersebut. Maka penulis selain menggunakan histories fenomenologi juga menggunakan **metode etnografi** sebagai usaha membuka tabir nilai-nilai yang terkandung dalam pesantren dengan memahami dan mengkatagorisasikan bentuk metode yang akan digunakan. Dengan pendekatan etnografi penulis akan berusaha menjadi bagian dari pondok pesantren (observer as partisipant), tetapi penulis secara konsisten akan tetap menjadi peneliti. Yang dimaksud dengan pendekatan etnografi, posisi peneliti memandang dan mengamati aktivitas-aktivitas yang terjadi di pesantren, baik yang menyangkut kyai, santri dan kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan etnografi, sesuai dengan pengertian etnografi yang dikemukakan oleh Posman Sumanjuntak adalah suatu kegiatan pengumpulan bahan keterangan yang dilakukan secara sistematis, mengenai cara hidup serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan berbagai unsur kebudayaan dari suatu masyarakat.¹⁶ Dalam Penelitian ini juga mempelajari struktur sosial dan proses – proses sosial termasuk perubahan – perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok dan lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh

¹⁶ .Posman Simanjuntak, *Berkenalan Dengan Antropologi* (Jakarta, Erlangga, 1998), hal. 186

timbang balik antara berbagai segi kehidupan masyarakat¹⁷. Oleh karena itu penulis menggunakan pendekatan etnografi dari sudut antar manusia ,dan proses yang timbul dari interaksi manusia di dalam masyarakat.

1. Teknik pengumpulan data informasi yang dianalisis, melalui:

a. Partisipasi langsung

b. Observasi

c. Wawancara

2. Metode analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif (non statistik) , yaitu menguraikan data-data yang kemudian akan dijadikan penjelasan dan penafsiran sebagai hasil dari analisis.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari: *Bagian pertama* terdiri dari: Latarbelakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian dan kegunaan, Telaah Pustaka, Kerangka Teori ,Metode dan Pendekatan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bagian kedua terdiri dari Potret tempat penelitian, yang menggambarkan letak geografis dan nama objek penelitian. Gambaran umum tempat

¹⁷..Nurseno, Kompetensi Dasar Sosiologi (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004), hal.9

penelitian yang meliputi sejarah dan latarbelakang pendirian pondok pesantren Baitul Hikmah ,dan juga elemen-elemen yang terkat dengan pendirian pondok pesantren.serta kegiatan yang bisaa dilakukan di pondok tersebut.

Bagian ketiga membahas tentang sistem pembelajaran di pondok pesantren yang menyangkut uraian tentang pembelajaran,tujuan pembelajaran,sistem pembelajaran dan pendidikan,metode pembelajaran di pondok pesantren dan hal-hal yang dapat mempengaruhi terhadap kegiatan pemebelajaran.

Bagian keempat membahas tentang analisa sistem pembelajaran yang berimplikasi terhadap kemampuan santri dalam membaca “kitab kuning”.yang mencakup analisis kegiatan santri dalam pembelajaran,profesionalisme kyai, metode dan manhaj pembelajaran di pondok pesantren,materi dan analisa tingkat kemampuan santri dalam membaca kitab-kitab salafi.

Bagian kelima,merupakan bagian akhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KONDISI OBJEKTIF PESANTREN BAITUL HIKMAH HAUR KUNING SALOPA

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Letak Geografis Tempat Penelitian

Pondok Pesantren Baitul Hikmah, terletak di Kampung Haurkuning Desa Mandalaguna Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat, merupakan suatu desa yang berada di daerah pegunungan. Mayoritas penduduk di desa itu berprofesi sebagai petani. Realitas ini, menjadikan seorang kyai atau ajengan benar-benar diposisikan sebagai figur sentral dalam berbagai kegiatan, baik menyangkut bidang pembangunan, mengambil kebijakan pemerintahan setempat apalagi dalam masalah agama.¹⁸ Sehingga berimplikasi pintu kyai terbuka samapai 24 jam. Artinya seorang kyai siap melayani kebutuhan masyarakat untuk berkonsultasi dan meminta nasihat, saran atau wejangan.

Luas wilayah desa Mandalaguna berdasarkan data monografi Desa Mandalaguna Kecamatan Salopa tahun 2007 yaitu: 637,1 ha, jumlah penduduk 3.531 terdiri dari 1.766 laki-laki dan 1.765 perempuan. Jumlah kepala keluarga 920 KK. Kondisi geografis berada di daerah pegunungan 500-700 m di atas permukaan laut., dengan tofografi termasuk dasaran tinggi. Sedangkan batas dengan desa-desa lainnya yaitu: Sebelah timur berbatasan dengan desa

¹⁸ Kebiasaan bangsa Indonesia secara umum, menghormati Kyai atau ajengan merupakan perbuatan ta'zim terhadap derajat keilmuan dan keshalehan dalam beribadah, sehingga patut untuk dihormati dan diteladani.

Tanjungsari,sebelah barat berbatasan dengan Desa Kawitan,Sebelah utara berbatasan dengan Desa Karyawangi,sebelah selatan berbatasan dengan desa Mandalahayu .

Sedangkan jarak Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haur Kuning,dari pusat pemerintadan desa Mandalaguna kira-kira 1 km.Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan Salopa kira-kira 1,5 km.Jarak dari pusat kota Kabupaten Tasikmalaya kira-kira 35 km.¹⁹

2. Nama dan Objek Penelitian

Nama tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren Baitul Hikmah,yang terletak di kampung Haur Kuning Desa Mandalaguna Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat.Di Desa Mandalaguna terdapat beberapa pesantren atau pengajian majlis ta'lim yang hampir ada di setiap kampung.Bahkan sampai ada dua pondok yang berdekatan dalam lingkup satu DKM (Dewan Keluarga Masjid).Letak Pesantren Baitul Hikmah ini berada di tengah-tengah pemukiman penduduk,yang sebelumnya ketika didirikan Pondok Pesantren itu merupakan kampung yng hanya dihuni oleh beberapa penduduk.Jika diperhatikan,lokasi pesantren Baitul Hikmah -itu tidak strategi,karena berada berada dilokasi pegunungan yang terjal dan sulit dilalui pada saat itu. Haur terkesan angker dan menakutkan.Untuk sampai ke sana harus melintasi dua sungai yaitu sungai Cimedang dan sungai Cijeruk.Kondisi sekarang tidak ada lagi hambatan untuk sampai ke sana,dan tidak ada kesan angker.

¹⁹ .Profil Pondok Pesantren Baitul Hikmah,2005,hal.1

B. Sejarah Singkat dan Tujuan Pendirian Pondok Pesantren

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Baitul Hikmah

Pesantren Baitul Hikmah didirikan oleh Kyai Saepudin Zuhri, pada tanggal 18 Agustus tahun 1964 di Kampung Cikiangir Desa Mandalagama (dulu desa Kawitan) Kecamatan Salopa, eks Kewadanaan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya. Pada mulanya pesantren Baitul Hikmah bernama pesantren Haurkuning. Ini dihubungkan dengan letak pesantren itu yang berada di lokasi puncak Haur. Nama Haurkuning adalah nama pemberian dari KH. Muhammad Nawawi 'Cikajang, Garut pada saat pendiri pesantren Baitul Hikmah nyantri di sana.²⁰

Nama Baitul Hikmah baru dipopulerkan oleh pengasuh setelah ia pulang melaksanakan Rukun Islam yang ke lima pada tahun 1978. Berdasarkan penuturan sesepuh pesantren itu, nama Baitul Hikmah, ketika ia sedang berdo'a di Multajam, ada suara beberapa kali menyebut Baitul Hikmah. Maka beliau berfirasat untuk memberi nama pesantren yang didirikan dengan nama Baitul Hikmah.²¹

Pada awal pendirian pondok pesantren Baitul Hikmah, santri yang mondok di sana tidak banyak. Angkatan pertama yakni antara tahun 1964-1966, jumlah santri hanya tiga orang saja, yaitu Endin, Qordia dan Ahmad Saqoti. Sekarang ketiga orang tersebut sudah menjadi seorang kyai yang kharismatik dan disegani di daerahnya. Kemudian periode tahun 1976-1980 rata-rata santri yang mukim di

²⁰ .ibid

²¹ .ibid

pesantren 150 orang pertahunnya. Perkembangan pesantren Baitul hikmah terus mengalami perkembangan yang signifikan, baik dalam jumlah santri maupun perkembangan sarana dan prasarana yang menunjang pada kegiatan pembelajaran. Sejak priode tahun 1980 sampai sekarang santri mukim dan santri khalaf tidak kurang dari 400 orang pertahunnya. Bahkan priode tahun 2007/2008 jumlah santri yang mondok di pesantren baitul hikmah berjumlah 743 orang²². Bangunan yang tadinya terbuat dari bambo dan atap rumbia kini berdiri kokoh dan megah.

KH.Saepudin Zuhri dilahirkan di Dusun Cikiangir Desa Mandalaguna (dulu Kawitan) Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalata tahun 1939. Beliau lahir dari pasangan suami istri yang shaleh dan taat bergama yang bernama H.Hudaefi dan Hj.Sukmi. Sejak kecil beliau sudah aktif mengikuti pengajian yang ada didaerahnya, yaitu Cikiangir. Ketika masih kecil beliau pernah belajar kepada Ajengan Sukirman (pamannya), H.Fadli, H.Zakaria, Ajengan Hadia dan ajengan Ahmad. Pendidikan formalnya ialah Sekolah Rakyat (SR) di Salopa pada tahun 1946-1952. Sedangkan pendidikan pesantrennya adalah; Pesantren Cibeuti Tasikmalaya (1953), Pesantren Cinangsi, Tasikmalaya (1954), Pesantren Ciharashas Cibeurem Tasikmalaya (1954-1955), dan Pesantren Cilendek Tasikmalaya. Selain itu, KH.Saepudin Zuhri pernah mondok di Pesantren Keresek Cibat, Sagaranten Riyadul Al-fiyah Sadang Garut, Jawa Barat.²³ Dalam menjalankan roda pesantrennya, beliau didampingi oleh istrinya Hj.E.Rohbiah yang dinikahi pada

²² : Papan Data Pongpes Baitul Hikmah Haurkuning tahun 2007/2008

²³ .Ibid hal.3

tahun 1963,dan dikaruniai 6 orang putra.Istri dan anak menantunya yang selalu mendampingi roda pesantrennya,juga santri-santri senior sebagai team dalam menyukseskan program pesantren.

2.Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Baitul Hikmah

Segala aktivitas seorang muslim tidak terlepas dari niat karena Allah.Dan memang itu qodrati seorang muslim diciptakan oleh Sang Khaliq kecuali untuk mengabdikan kepada-Nya²⁴ sebagai konsekwensi pengakuan di alam arwah²⁵.Wujudanya umat manusia di dunia dituntut untuk meyakini,ta'at menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.Kaidah ini dikenal dengan sebutan taqwa.Orang yang menjalanankannya disebut muttaqin.

Begitu halnya dengan tujuan utama pendirian Pondok Pesantren Baitul Hikmah adalah semata-mata untuk mencari keridloan Ilahi.²⁶Tujuan itu adalah merupakan puncak dan muara segala aktivitas.Dan tujuan itu merupakan inti oprasional dari visi dan misi pesantren Baitul Hikmah.Berikut ini adalah Visi dan Misi Pesantren Baitul Hikmah:

Visi : Menjadi pesantren unggulan yang melahirkan insan yang kaya akan ilmu,kuat dalam aqidah dan berakhlakul karimah.

Misi: -Mencetak kader Muslim yang mampu memahami Islam dengan pemahaman yang benar,
-Mencetak kader Muslim yang mengimani Islam dengan keimanan yang mendalam.

²⁴ QS.Adzdariat (51):56.

²⁵ QS.Al-'Araf (7):172

²⁶ .Profil pesantren...hal.11

- Mencetak kader Muslim yang mengamalkan Islam oleh pribadi,keluarga dan seluruh lingkungan masyarakat.
- Mencetak kader Muslim yang memperjuangkan Islam dengan harta,jiwa dan raganya.

3.Struktur Organisasi Pondok Pesantren Baitul Hikmah

Sebagaimana telah diuraikan diatas,bahwa pesantren dirintis,didirikan oleh kyai sekaligus sebagai pemilik.Maka secara otomatis Kyai sebagai pemimpin puncak pesantren itu.Begitu halnya dengan struktur kepemimpinan pesantren Baitul Hikmah,Haurkuning Salopa Tasikmalaya.

Berikut ini adalah susunan organisasi Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Salopa Tasikmalaya tahun 2007.

Sesepuh Pesantren : KH.Saepudin Zuhri
Hj.E.Rohbiah

Dewan Kyai : -KH.Busrol Karim
-Ustazah Nia
-Drs.Unang Mulyadi
-Ustazah Ai Nurla
-Acep Shalahudin,S.Ag
-KH.Ismail Salim
-Ustadzah Enung
-Iif Miftahul Faoz,S.Ag

-Ustazah lin

Dewan santri: a.Dewan santri putra

- | | |
|--------------------|----------------|
| 1.Rois | : Ade Dodi |
| 2.Wakil Rois | : Upu Saepudin |
| 3.Sekretaris | : Hikmat Parid |
| 4.Wakil Sekretaris | : Apep.Moh.N |
| 5.Bendahara | : Jajang |
| 6.Wakil Bendahara | : Ali Murtadla |

b.Dewan Santri Putri

- | | |
|--------------------|----------------------|
| 1.Roisah | : Neng Siti Patimah |
| 2.Wakil Roisah | : Ema |
| 3.Sekretris | : Nurul Puadah |
| 4.Wakil Sekretaris | - |
| 5.Bendahara | : Jumiatl |
| 6.Wakil Bendahara | : Nita ²⁷ |

Susunan pengurus dewan satri ditambah dengan seksi-seksi yang di pandang harus ada dan sesuai dengan kebutuhan.Seksi-seksi itu terdiri dari seksi pendidikan,keamanan,kebersihan,perairan dan peralatan.Seksi-seksi ini semuanya dari unsur santri.Jika diperhatikan susunan itu,maka pesantren Baitul Hikmah menganut pola demokrasi terpimpin.

²⁷ .Papan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Baitul Hukmah tahun 2007

C. Komponen-Komponen Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki ciri yang khas, dan merupakan sebagai bentuk yang dapat membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Ciri-ciri itu merupakan elemen-elemen penting dalam pendirian suatu pondok pesantren. Pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning, sebagai mana pada umumnya memiliki elemen-elemen pokok. Elemen-elemen itu yang merupakan ciri mandiri pondok pesantren. Menurut Ensiklopedi Islam, elemen-elemen itu adalah, pondok, mesjid, pengajian kitab klasik, santri dan kyai.²⁸ Hal ini senada yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhopier.²⁹ Imam Bawani mengemukakan sebagaimana yang dikemukakan oleh Rosikin,³⁰ elemen – elemen pesantren tersusun berdasarkan atas mula kemunculannya, maka kyai merupakan posisi pertama karena kyai sebagai cikal bakal lahirnya sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren. Maka urutannya adalah kyai, santri, mesjid, pondok dan pengajian kitab klasik.

1. Pondok

Pondok (kobong=sunda) merupakan asrama atau penginapan sebagai tempat tinggal santri selama ia bermukim di pesantren. Dalam tradisi pesantren merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai. Bangunan pondok antara pesantren yang satu dengan yang lainnya berbeda. Adakalanya sebuah pondok didirikan dengan bangunan yang

²⁸ *Ensiklopedi Islam*, Cet. IV (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), Jilid NAH-SYA 4, hal 103-105.

²⁹ Zamakhsyari Dhopier, *Tradisi Pesantren*, Cet. V (Jakarta: LP3S, 1990), hal. 44 - 60.

³⁰ Rosikin, *Model Pemebalajaran* ., hal. 19

sederhana, beratap rumbia dan beralas kayu papan. Itu semua merupakan khazanah dan potret pesantren. Itu semua karena pengaruh tradisi".³¹

Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah, pondok dibangun dengan kokoh dan konstruksi yang baik, dan memiliki dua bagian pondok yang diperuntukan kepada santri laki-laki dan santri perempuan. Jumlah pondok yang dimiliki oleh pondok Pesantren Baitul Hikmah ada 3 bangunan untuk laki-laki dan dua bangunan untuk perempuan. Ke lima bangunan itu memiliki dua lantai. Antara pondok santri laki-laki dan perempuan dipisahkan dengan mesjid, yang merupakan tempat sentral kegiatan pembelajaran. Pondok-pondok itu dibangun atas biaya kyai, iuran santri dan atas gotong royong masyarakat dan dumbagangan atau infak para agniya dan pemerintah.

Pondok merupakan hal yang esensial, karena di dalamnya ada komunitas yang selamanya berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Komunitas itu ialah kyai dan para santrinya. Dalam hal ini kyai diposisikan sebagai bapak dan santri diposisikan sebagai anak.³²

2. Mesjid dan Madrasah

Dalam struktur pesantren, mesjid adalah unsur dasar yang harus dimiliki. Karena mesjid merupakan tempat utama dan ideal untuk mendidik dan melatih para santri khususnya di dalam mengerjakan tatacara ibadah. Di samping sebagai sentral kegiatan ritual kaum muslimin dalam dimensi ukhrawi dan dimensi sosial. Dengan demikian mesjid dapat diindikasikan sebagai tempat untuk

³¹ Hal-hal yang dapat mempengaruhi pesantren di antaranya pengaruh ajaran tasawuf yang mengedepankan kesederhanaan

³² Bahri Ghajali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003) hal. 20-21.

mencapai kehidupan abadi dan pemujaan kepada Allah swt. Mesjid bukan hanya tempat bersujud ,tapi mesjid dapat digunakan sebagai tempat untuk berinteraksi dalam sosial kemasyarakatan (ibadah goer mahdah).Mesjid pesantren biasanya dibangun dekat rumah kediaman kyai,dan berada di tengah-tengah komplek pesantren.

Seringkali kita memandang mesjid adalah sebagai suatu bangunan yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan.Mesjid adalah tempat sujud.Sujud adalah tanda kpatuhan kepada sang *Kholik*.Artinya kegiatan yang bisa dilakukan di mesjid adalah ibadah-ibadah ritual yang semata-mata mengharap ridlo dan pahala dari Yang Maha Kuasa.Padahal mesjid merupakan tempat melakukan ibadah mahdah dan ghoer mahdah.

Di Pesantren Baitul Hikmah,mesjid merupakan tempat sentral kegiatan pendidikan dan pembelajaran juga latihan melakukan ibadah-ibadah ritual,di samping sebagai tempat yang sacral.Dalam hal ini mesjid merupakan sebuah balai pusat studi ke-Islaman atau sering kita menyebutnya sebagai majlis ta'lim (tempat pembelajaran).Mesjid Pondok Pesantren Baitul Hikmah di bangun diantara asrama putra dan pitri,dan posisinya di depan sesepuh pesantren.Mesjid itu memiliki tiga bagian,pertama sebagai tempat ibadah ritual santri dan masyarakat umum juga tempat pembelajaran santri putra(bagian depan),kedua bagian belakang sebagai tempat pembelajaran santri perempuan.Bagian ketiga yaitu lantai dua bagian belakang mesjid adalah sebagai asrama dan tempat rois (ketua santri).

Kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan di mesjid Pesantren Baitul Hikmah adalah sebagai berikut:

1. Salat Berjamaah setiap waktu. Komunitas santri diwajibkan mengikuti salat berjamaah.
2. Kegiatan pembelajaran secara umum yang dilakukan oleh sesempuh pesantren, ustaz atau santri yang ditunjuk
3. Menghafal, membaca al-Quran, baik tadarus maupun menghafal (tahfiz).
4. Tempat pertemuan para alumni, berupa kegiatan pengajian bulanan.
5. Tempat pengajian umum bagi masyarakat, yang biasa dilaksanakan setiap subuh berupa pengajian tafsir al-Quran

Disamping mesjid, Pondok Pesantren Baitul Hikmah, memiliki tempat pembelajaran dan ruang pertemuan yang cukup signifikan dalam menampung kegiatan-kegiatan pembelajaran, dan pertemuan lainnya. Tempat-tempat itu berupa madrasah dan aula. Madrasah dijadikan tempat kegiatan belajar mengajar sesuai dengan fungsinya. Proses pembelajaran di pesantren Baitul Hikmah menggunakan sistem klasikal dan halaqah. Santri dibuat perkelas sesuai dengan tarap kemampuan yang dimiliki santri itu sendiri. Sedangkan aula digunakan untuk kegiatan yang berskala besar, atau ada kendurian, dan sebagai balai pertemuan.

3. Pengajaran kitab-kitab kuning (klasik)

Dalam sebuah tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik, terutama karangan ulama-ulama yang mengamut paham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya

pelajaran pormal yang diajarkan disebuah pesantren.³³ Tujuan utama pembelajaran dan kajian-kajian kitab klasik ini adalah untuk mencetak calon ulama, sebagai generasi berikutnya dan sebagai *warsh al-anbiyā*. Santri yang bercita-cita ingin menjadi ulama, biasanya ia mondok lebih lama, dan berpindah-pindah untuk lebih mendalami ilmu pengetahuan dari beberapa ulama. Bahkan sampai ada hitungan sampai empat puluh ulama. Dan ada kalanya, ada santri yang mondok hanya sebentar, ini biasanya hanya untuk mengenal ajaran agama dan *bārokah* untuk pengamalan sehari-hari, atau ada unsur-unsur yang lainnya.

Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning, tidak berbeda dengan pesantren salafi yang lainnya, yaitu kurikulum utama pembelajarannya menggunakan kitab-kitab klasik yang berpaham syafi'iyah dalam bidang fikih, dan menganut paham *ahli Sunnah wal Jamā'ah* dalam bidang tauhid (teologi). Di samping itu pula, Pondok Pesantren Baitul Hikmah mengembangkan ilmu nahwu dan sharaf, sebagai ilmu alat untuk dapat membaca kitab-kitab klasik pada khususnya. Dan Pondok Pesantren Baitul Hikmah sering dijuluki sebagai pesantren *Ilmu Alat*. Karena Kemaheran Kyainya dan para santrinya yang rajin menghafal maka santri itu dengan cepat dapat menguasai ilmu itu.³⁴

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan dipondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning dapat dikelompokkan menjadi 8 kelompok mata pelajaran, yaitu: 1). Nahwu Sharaf. 2) Fiqh. 3) Tauhid 4) Usul Fiqh. 5) Hadis. 6). Akhlak 7) Tafsir 8). Balaghah. Semua itu diajarkan atas kemampuan dan

³³ .Zamkhsyari Dhopier, Tradisi... ha .50

³⁴ .Wawancara dengan Drs. Unang Mulyadi, Dewan Kyai Pesantren Baitul Hikmah, tanggal, 24 Nopember 2007

kecerdasan santri. Tidak didasarkan atas santri lama atau santri baru. Namun demikian pengajaran diberikan secara berjenjang, runtut sesuai dengan tingkatan usia. Karena yang mondok di pesantren itu yang datang tidak hanya santri pemula tapi ada juga santri yang hanya ingin mendalami ilmu tertentu di Pondok Pesantren Baitul Hikmah.

Berikut ini nama-nama kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Baitul Hikmah, yaitu:

1. Tafsir : -Tafsir Jalalain
2. Fiqih :
 - Safinah al-Najā
 - Sulamunajat
 - Ri'adul Badi'ah
 - Takrib
 - I'ānah al-Talibin
 - Manhajul Qawim
 - Durusul Fiqhiyah
 - Mansyurah Jilid II
3. Bidang Tauhid :
 - Tijan al-Daruri
 - Kifayah al- Awam
 - Aqidah al- Islamiyah
 - Johar Tauhid
 - Durus al- Aqo'id
4. Nahwu Sharaf : -Jurumiyah

-Yakulu (Nazmul Maqsud)

-Imriti

-Al-Fiyah Ibnu Malik

-Johar Maknun

-Tarsif / Sharaf Kaclani

-Mutamimah

5.Usul Fiqh : -Miyādul Auliyah

-Assulam

-Waraqat

-Latoiful Isyārah

-Ghayatul Wusul

6.Tasouf dan akhlak : -Hikam

-Akhlākul Banen

-Akhlākul Banāt

-Ta'limul Muta'alim

-Kuyātul Atkiyā

-Sulamutaufiq

-Uqudul Juman

-Nashoihudiniyah

-Mu'awanah

7.Hadits dan Musthalul Hadits:-Al-Azdkar Nawawi

-Mukhtarul Hadits

-Hadis al-Arba'in

-Minhajul Muslim

-Tanbihul ghafilin

-Mustalahul Hadis

Sebagai pembaharuan dan inovasi pendidikan, Pondok Pesantren Baitul Hikmah menyelenggarakan pendidikan pormal. Murid yang bisa masuk pendidikan pormal itu disyaratkan bagi yang momdok saja. Tidak menerima siswa di luar santri. Tujuan utama menyelenggarakan pendidikan pormal di Baitul Hikmah adalah mencetak calon-calon ulama yang memiliki wawasan keilmuan yang sebagai bahan penyeimbang perkembangan lajunya pertumbuhan ilmu pengetahuan mencetak .Kurikulum yang dilaksanakan di pendidikan Pormal Pondok Pesantren itu, yaitu kurikulum Departemen Pendidikan Nasional pada mata pelajaran umum dan Kurikulum Departemen Agama pada mata pelajaran Agama.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Baitul Hikmah, menggunakan metode yang umumnya dilakukan pesantren-pesantren , yaitu metode bandongan (balagan=bahasa Arab) atau di Jawa disebut metode wetonan. Di dunia pendidikan metode ini disebut metode ceramah. Kyai membaca kitab di hadapan santri dalam jumlah yang besar yang mengeleilingi kyai. Metode ini ada yang menyebutnya metode *halaqah*. Metode sorogan. Metode ini di Baitul Hikmah dipandu oleh santri-santri senior yang ditunjuk dan diberi kepercayaan oleh santri. Pada umumnya yang memberikan privat ini adalah kepala

kobong.³⁵ Metode yang paling menarik yang dilakukan di Pesantren Baitul Hikmah adalah metode tadrib, latihan. Cara ini mungkin dapat mempercepat santri bisa membaca kitab kuning. Dalam metode ini sangat sarat dengan ketelitian. Santri disuruh membaca kitab yang telah disediakan, lalu santri ditanya kenapa bacaanya begitu. Tentunya dalam metode ini menggunakan analisa ilmu nahwu dan sharaf.

4. Kyai

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa kyai adalah salah satu komponen pesantren yang sangat esensial keberadaannya. Kyai adalah sebutan atau gelar non akademik. Gelar itu adalah gelar kepercayaan yang diberikan dan diperuntukan dari masyarakat umum kepada seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, arif dan bijaksana dalam mengayomi membimbing masyarakat. Gelar kyai adalah gelar yang sacral, dan sangat erat dengan pondok pesantren. Di mana ada pesantren di situ ada kyai. Ungkapan itu menunjukan pada umumnya pesantren didirikan, dirintis oleh kyai.

Eksistensi kyai di pesantren sangat sentral, sehingga pesantren sering disebut sebagai tipe kerajaan kecil, di mana kyainya sebagai raja kecil. Asumsi ini menunjukan kepiguran kyai yang di hormati dan disegani karena ilmu pengetahuan agamanya dan tingkat keshalehannya. Dalam hal perintah, sering menggunakan cara yang otoriter. Ini semata-mata untuk memberikan pendidikan dan pelajaran kepada santrinya agar mandiri dan disiplin. Perkataanya atau fatwanya selalu didengar dan diperhatikan oleh masyarakat umum. Di sisi lain kyai

³⁵ .Wawancara dengan Drs. Unang Mulyadi, Dewan Kyai Pesantren Baitul Hikmah, tanggal 24 Nopember 2007.

mempunyai peranan yang sakral bahkan sering dijadikan penasehat spiritual kaum bangsawan. Dalam pengembangan pesantrennya, biasanya kyai selalu mempertahankan ide-ide kreatif dalam mengembangkan pola yang dikehendaki. Dalam tradisi pesantren, kyai bukan hanya memimpin, mengasuh santri dalam pembelajaran tetapi juga sebagai pemilik pondok pesantren itu. Dengan demikian maju mundur sebuah pondok pesantren tergantung atas kreatif kyai dalam mengatur pesantren.

Dengan demikian halnya dengan KH. Saepudin Zuhri, adalah seorang perintis, pendiri, pengasuh dan pemilik Pesantren Baitul Hikmah, memiliki himmah yang luar biasa dalam mengembangkan pesantrennya. Mulai pondok atau asrama terbuat dari bambu dan atap rumbia, kini menjelma menjadi pondok pesantren besar dan terkenal. Memiliki fasilitas yang memadai. Modern dalam fisik (tidak kumuh), tetapi tidak menganggap kecil tradisi-tradisi pesantren salafi.

KH. Saepudin Zuhri adalah sosok ulama yang harismatik, disegani, teguh pendirian dan dihormati, penyejuk kalbu ketika memberikan nasihat dan fatwa. Dalam keteguhan pendirinya, beliau teruji ketika memberikan fatwa tentang kelompok ajaran Wahidiyah yang ada di Tasikmalaya. Beliau menyatakan aliran itu sebagai aliran sesat, karena tidak sesuai dengan konsep usul dalam tauhid. Tantangan dan reaksi pun bermunculan dari penganut itu, tetapi beliau tetap pada pendiriannya.³⁶ Dalam hal mendidik, membina, dan mengasuh santri, beliau telah banyak mencetak ulama-ulama yang tersebar di Tasikmalaya, pada khususnya

³⁶ .Ceramah KH.Saepudin Zuhri, sesepuh Pondok Pesantren .Baitul Hikmah, di Ponpes Al-Palah, Kaputihan Tasikmalaya, Tanggal 22 September 2007

dan Jawa Barat. Terutama di wilayah Kecamatan Salopa dan Jatiwaras, hampir pesantren-pesantren baru itu didirikan oleh lulusan pondok pesantren Baitul Hikmah. Dan pesantren - pesantren itu pada umumnya memiliki karakter yang mirip dengan induknya.

5. Santri

Komponen berikutnya yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Baitul Hikmah adalah santri. Santri yang belajar di pondok Pesantren Baitul Hikmah berjumlah 743 orang. Terdiri dari 462 santri laki-laki dan 281 santri perempuan. Mereka dikategorikan santri mukim dan santri kalong. Santri mukim mereka berasal dari Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Jawa Tengah hingga ada yang berasal dari Papua. Kehadiran santri dari luar menjadi inspirasi berdirinya madrasah di lingkungan pesantren Baitul Hikmah. Kategori santri itu ada santri takhasus dan santri pelajar. Yang dimaksud santri takhasus di sini adalah santri yang belajar di pesantren saja. Atau santri ini disebut juga santri murni. Dan yang dimaksud santri pelajar, ialah mereka yang belajar tentang kesantrian dan ia belajar di madrasah atau sekolah yang diselenggarakan di pondok pesantren itu. Madrasah yang diselenggarakan di pesantren Baitul Hikmah adalah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Kedua madrasah itu ada dalam komando pesantren dan yayasannya. Yayasan yang mengelola madrasah tersebut adalah Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Baitul Hikmah

(YAPPABAHIK) yang ketua yayasannya adalah Seseupuh Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning,yaitu KH.Saepudin Zuhri.

Berikut ini adalah keadaan jumlah santri Pondok Pesantren Baitul Hikmah pada tahun 2007 berdasarkan asal daerah,yang disajikan dalam tabel.

TABEL : 2.1
KEADAAN SANTRI BERDASARKAN ASAL DAERAAH
TAHUN 2007/2008

No.	Asal Daerah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	2	3	4	5
1.	Tasikmalaya	289	181	470
2.	Garut	19	5	24
3.	Ciamis	52	37	89
4.	Purwakarta	10	10	20
5.	Bandung	33	16	49
6.	Bekasi	5	5	10
7.	Bogor	4	5	9
8.	Tangerang	7	5	12
9.	Banten	3	4	7
10.	Sukabumi	1	3	4
12.	Jakarta	7	4	11
13.	Cianjur	3	4	7
14.	Karawang	4	1	5

15.	Cirebon	3	1	4
16.	Riau	-	1	1
17.	Kupang	-	1	1
18.	Majenang	-	1	1
19.	Sumedang	3	1	4
20.	Majalengka	2	-	2
21.	Kuningan	8	-	8
22.	Banjar	2	-	2
23.	Cilacap	3	-	3
24.	Lampung	1	-	1
25.	Depok	1	-	1
26.	Sunmatera Selatan	1	-	1
Jumlah		462	281	743

Sumber data: Papan Rekapitulasi Keadaan Santri Baitul Hikmah.tahun

2007/2008

D.Kegiatan Rutinitas dan Fasilitas Pesantren

1. Kegiatan Pembelajaran

Sebagaimana telah dikemukakan di atas,bahwa pesantren memiliki tiga kekuatan utama,yaitu kemandirian,konsistensi dalam melaksanakan proses pembelajaran dan kharisma kyai.Ketiga dimensi itu merupakan unsur yang dapat mempertahankan tradisi pesantren.Prinsip kemandirian,merupakan aktivitas

kesanggupan yang dilakukan oleh seorang santri untuk hidup atas kemampuan sendiri.³⁷ Santri tinggal di asrama atau kobong, mengurus keperluan sendiri, seperti memasak, mencuci, dan mengurus keperluan-keperluannya yang lainnya. Itu semua dilakukan sendiri. Kegiatan itu merupakan kegiatan rutinitas santri pada umumnya. Begitu juga, kyai penuh dengan kesehajaan, dan tidak pernah meminta-minta.

Begitu halnya dengan kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar di pesantren berdasarkan *student oriented*. Pesantren tidak mengenal tahun ajaran. Santri boleh datang dan pergi kapan saja. Kendati demikian, santri tetap memiliki etika yang disebut dengan *ta'zhim* kepada guru. Aktivitas keseharian pesantren sangat berbeda dengan lembaga pendidikan formal. Pendidikan formal waktu yang digunakan hanya antara 7-8 jam perhari. Sedangkan waktu yang digunakan di pesantren 24 jam perhari. Ini membuktikan bahwa aktivitas pesantren tidak pernah tidur.

Begitu juga aktivitas keseharian di pesantren Baitul Hikmah tidak pernah tidur, meskipun jam pembelajaran berakhir pada jam 20.00. Kegiatan rutinitas dimulai saat masuk waktu shalat subuh. Kyai dan semua santri melakukan shalat berjamaah. Kegiatan ini merupakan kegiatan pendidikan yang mendasar. Karena shalat merupakan aktivitas mahdhah dan juga mencerminkan hidup kebersamaan. Setelah shalat subuh berjamaah, secara berkala kyai mengadakan inspeksi, pemeriksaan terhadap santri. Bisaanya mulai pemeriksaan terhadap

³⁷ Juhaya.S.Praja, *Filsafat Ilmu Menelusuri Struktur Filsafat Ilmu dan Ilmu-Ilmu Islam*, (Bandung: Program Pasca Sarjana IAIN SGD, 2007). hal. 100

anggota kobong,sampai terhadap pelaksanaan shalat berjamaah.Bagi yang melanggar dikenakan sangsi edukatif.Artinya sangsi yang dapat membangkitkan semangat belajar dan tidak membahayakan fisik.Seperti membersihkan mesjid,membersihkan wc dan lain sebagainya.Kegiatan ini selalu dilakukan dengan konsekwen dan dan continue.Tetapi pemeriksaan dan insfeksi tidak semata-mata setelah subuh,melainkan setiap sa'at dan kesempatan.Jadi tiada seorang santri secata teori yang dapat melanggar.Adanya pun itu kecil.

Setelah melaksanakan shalat subuh dan inspeksi terhadap santri,kemudian dilanjutkan dengan pengajian sesuai dengan tingkatan masing-masing.Pesantren Baitul Hikmah dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan sistem klasikal.Dima santri dikelompokan sesuai dengan tatap kemampuan dan kesanggupan santri itu sendiri.Kegiatan ini semuanya dikendalikan oleh pengasuh pcsantren.



2. Fasilitas Pembelajaran

Media atau fasilitas penunjang pemebalaran yang dimiliki pesantren Baitul Hikmah,Haurkuning adalah Mesjid sebagai tempat kegiatan pembelajaran umum,maḍrasah,aula,pondokan atau asrama bagi santri pura dan putri,kantor untuk putra dan putri.Sarana penunjinag yang lain adalah sarana pengairan yang lancar.Tapi dalam hal ini mengenai MCK saat ini masing kurang memadai karena jumlah santri yang banyak.Untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran,tidak sulit

untuk mencari. Karena di pesantren ada toko yang melayani kebutuhan santri, berupa kitab-kitab, alat tulis dan keperluan yang lainnya.

Bagi santri yang berminat untuk mengikuti pelajaran formal, pesantren Baitul Hikmah menyelenggarakan pendidikan formal. Pendidikan formal itu adalah Madrasah Tsanawiyah yang didirikan pada tahun 1995 dan Madrasah Aliyah yang didirikan pada tahun 1999. Ternyata hampir 80 % santri mengikuti pendidikan formal. Di samping sekolah formal, para santri disediakan laboratorium komputer sebagai sarana untuk meningkatkan kemandirian santri dalam hal teknologi, informasi dan komunikasi.

Selain itu, pesantren Baitul Hikmah menyediakan dapur umum, untuk meringankan beban santri. Jadi santri tidak repot untuk memasak karena sudah disediakan. Alasan adanya dapur umum, karena di pesantren sarat dengan kegiatan yang harus ditempuh santri. Terutama kegiatan belajar mengajar.

3. Sumber pembiayaan

Sebagaimana telah diuraikan diatas, bahwa pesantren memiliki kemandirian yang khas, tidak dimiliki oleh lembaga yang lain. Tetapi kemandirian dalam hal pengelolaan pendidikan mulai ditiru oleh lembaga-lembaga formal lainnya. Kemandirian yang dimiliki diantaranya mampu hidup di atas kaki sendiri, tidak maratapi nasib, dan tidak meminta-minta.³⁸

³⁸ *Ibid*

Begitu halnya dengan pesantren Baitul Hikmah dalam hal ini pengelola dan pengurus lainnya hidup mandiri dan bersahaja. Dapat menghidupi dari bidang pertanian. Tetapi tidak dipungkiri dalam hal-hal tertentu ada sumbangan-sumbangan yang tidak mengikat yang datang dari para donatur yang merasa berkewajiban untuk ikut membangun. Di sisi lain dengan adanya syahriyah (iuran bulanan) yang merupakan kewajiban santri. Di samping itu ada sumbangan dari pemerintah yang peduli dengan pendidikan pesantren. Baik dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Itu semua memang seharusnya yang harus dilakukan oleh pemerintah. Sumbangan-sumbangan itu nampaknya tidak dijadikan sumber utama dalam pembangunan dan pembiayaan keseharian pesantren. Itu semua bisa disebut sumbangan stimulan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Belajar berasal dari kata ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui. Kata belajar menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.³⁹ Jadi belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan atau informasi tentang sesuatu. Yang melakukan kegiatan belajar adalah pelajar, yang artinya siswa yang melakukan kegiatan belajar. Jadi kata belajar berorientasi kepada yang melakukan kegiatan mencari informasi tentang suatu pengetahuan. Dalam hal ini adalah siswa atau santri. Sedangkan kata pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau melakukan hidup belajar.⁴⁰ Kata pembelajaran termasuk kata *muta'ādi*, yang artinya suatu kegiatan yang dilakukan oleh berbagai komponen pembelajaran. Jadi pembelajaran adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong untuk belajar, mau belajar dan tertarik secara terus-menerus untuk mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan⁴¹. Dalam konsep ini adalah pengetahuan tentang agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik (salafi).

³⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 14.

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ Muahimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2004) hal. 183.

Sebelum pembelajaran sering ditemukan kata pengajaran (*onderwijs*, Belanda) yang artinya adalah untuk membelajarkan siswa.⁴² Jadi kata pengajaran adalah ungkapan sebelum pembelajaran.

Sikun Priyadi, guru besar IKIP (sekarang UPI) Bandung, sebagai mana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, mengartikan pengajaran adalah:

“Suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berfikir kritis, sistematis dan objektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu misalnya terampil menulis, membaca, lari cepat, loncat tinggi, berenang, membuat pesawat radio, dan sebagainya”.⁴³

Dari uraian diatas jelaslah bahwa orientasi pengajaran atau pembelajaran berorientasi pada ranah kognisi dan ranah psikomotor. Artinya pengajaran atau pembelajaran belum menyentuh kepribadian. Oleh karena itu, pembelajaran bagian dari pendidikan. Mengenai hal ini diungkapkan oleh K.H. Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, adalah:

Pengajaran (*onderwijs*) itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan. Jelasnya, pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan,⁴⁴ ...

Dari uraian di atas, tidak terdapat perbedaan yang mendasar, mereka sama-sama mengartikan bahwa pengajaran dan pembelajaran berorientasi pada kognitif dan psikomotorik. Tetapi pengajaran atau pembelajaran dapat diartikan sebagai pendidikan secara sempit. Karena pendidikan dapat diartikan sebagai

⁴² Ibid.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. IV (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), hal. 6-7.

⁴⁴ Ibid

usaha untuk menolong peserta didik dalam rangka menuju kedewasaan. Tetapi tidaklah cukup untuk menolong, tetapi yang lebih dominan adalah menumbuhkan kembangkan kemampuan agar dapat menemukan jati dirinya melalui berbagai pengalaman dalam lingkaran pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Undang –Undang Republik Indonesiano.20 tahun 2003,tentang Sistem Pendidikan Nasional,mendefinisikan pendidikan sebagai berikut :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,pengendalian diri,kepribadian,kecerdasan,akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya,masyarakat,bangsa dan Negara.”⁴⁵

Dari definisi ini,terlihat jelas bahwa pembelajaran bagian dari pendidikan.Oleh karena itu pembelajaran bagian dari proses untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan dan harapan para pemerhati, pemilik, pengguna pendidikan.Jika dihubungkan dengan pondok pesantren ,pendidikan adalah suatu proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk menguasai dan memahami ilmu pengetahuan agama,agar mengetahui Rab-nya,jati diri sebagai makhluk,bertafakur,berwawasan keilmuan keagamaan serta terampil menjalankan ibadah sesuai dengan kaidah-kaidah ke-imaan,ke-islaman dan syari’at ke-islaman.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan .yaitu;

⁴⁵..UU.no.14 tahun 2005 dan UU.no.20 tahun 2003, Bandung:Fokusmedia,2006),hal.53.

- 1..Pendidikan adalah sebagai usaha sadar,yakni suatu kegiatan bimbingan,pengajaran dan latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas suatu tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan,dalam arti yang dibimbing,diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan,pemahaman,dan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3.Pendidik,guru,kyai atau ustaz yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.
4. Kegiatan pembelajaran , diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik disamping untuk membentuk kesalehan dan pribadi yang berkuaslitas,juga membentuk tingkat kesalehan sosial.

2.Tujuan Pembelajaran

Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai pendidikan secara sempit.Dan pembelajaran itu sebagai salah satu proses untuk mencapai pendidikan.Pembelajaran berorientasi pada pengembangan intelektual.Yakni pembelajaran merupakan kegiatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan,dengan cara belajar memperdalam ilmu pengetahuan yang diinginkan.Oleh karena itu pembelajaran adalah salah satu upaya untuk

menghilangkan kebodohan,kehinaan,kelemahan dan perpecahan atau perbedaan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Kebodohan adalah sebagai sumber malapetaka dalam berbagai aspek kehidupan.Dalam hal ini,kebodohan itu harus disingkirkan dalam kehidupan.Bodoh yang sebenarnya adalah ketika tidak dapat memahami hakikat di luar materi.Jauh dari manhaj sang Pencipta dan karena pembangkangan terhadap wahyu Rabbani.⁴⁶Bodoh juga terkadang diartikan tidak arif,sehingga orang yang melakukan yang tidak pada tempatnya.Dalam kondisi seperti ini,pendidikan dan pembelajaran mempunyai fungsi dan tujuan untuk memberanras kebodohan.Baik kebodohan itu bersifat keilmuan pengetahuan maupun kebodohan keyakinan terhadap Tuhan-nya.

UU.no.20 tahun 2003,mengisyaratkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,mandiri,dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.”⁴⁷

Tujuan pembelajaran dalam kontek ke-Islaman, hal ini sebagai pendidikan (tarbiyah) islamiyah mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki konsepsi keislaman yang jelas,sehingga mereka dapat berinteraksi dan bergerak dengannya agar mendapatkan pengalaman-pengalaman serta memiliki tanggungjawab dan kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan dunia luar.Yang dimaksud

⁴⁶ .Muhammad Qutb,Ru'yatul Islāmiyah Liahwālil al-'Ālam al-Ma'ashir,Alih Bahasa,Abu Ridho.,*Tafsir Islam Atas Realitas*,(ttp,Yayasan Sidik, 1996),hal.31

⁴⁷ .UU.,hal.57

dengan konsepsi ke-islaman yang jelas yakni, peserta didik mendapatkan konsep Islam yang utuh menyeluruh, gamblang dan benar bahwa Islam adalah pedoman hidup yang mencakup dan mengatur segala aspek kehidupan.

Bangsa yang cerdas akan dapat berinteraksi dengan dunia luar. Artinya bangsa yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas, pengalaman yang menjanjikan maka tidak akan "terjajah" dengan bangsa lain, dan menjadi bangsa yang survive dalam mengatasi dan menghadapi berbagai kesulitan.⁴⁸ Konsep interaksi yang dilahirkan dari pendidikan keislaman, akan melahirkan reaksi dan efek positif ke dalam maupun keluar. Efek ke dalam yaitu ketika keislamannya membentuk keyakinan yang melandasi amalnya, membentuk pola pikir sehingga mewarnai pemikirannya, dan mempengaruhi perasaan yang menentukan selernya. Efek internal ini akan melahirkan tekad yang kuat dan melekat pada dirinya. Efek eksternal dapat dilihat dalam bentuk penampilan hingga mempengaruhi sikap, melahirkan perilaku dan amal perbuatan. Penampilan ini merupakan kepribadian dan identitas diri dan keislamannya.⁴⁹

Beberapa pengamat pendidikan Islam menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam lebih mengarah kepada upaya kebahagiaan dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada sang Khalik, mempertebal keyakinan keislaman, berkhklak mulia. Rumusan ini menunjukkan orientasi pendidikan Islam kepada hal-hal yang metafisik, sehingga rumusan tujuan pendidikan Islam yang bersifat praktis yang dapat meningkatkan daya saing lulusan pendidikan Islam

⁴⁸ .H.A.R.Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 1

⁴⁹ .Jasiman, 2005, *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah* (Solo: Auliya Press, 2005) hal. 293-294.

menjadi sempit.⁵⁰ Tekanan utama tujuan pendidikan dan pembelajaran Islam adalah pembentukan kepribadian muslim sejati, yaitu manusia yang berilmu, pengetahuan, beriman yang kuat, bertakwa dan berdisiplin, manusia kreatif, berfikir, bersikap mental sesuai dengan norma-norma ajaran Islam yang lebih bersifat metafisik. Dengan demikian kerangka tujuan pendidikan Islam "bukan hanya sibuk melaksanakan ibadah mahdah" melainkan sibuk memuliakan sang Pencipta dan manusia dan dunianya, serta memuliakan dan memberdayakan manusia dengan segala potensinya untuk mendapatkan kenahagiaan dunia dan akhirat.⁵¹

Berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran dan pendidikan Islam tersebut di atas, dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak diupayakan untuk ditingkatkan dan dicapai oleh kegiatan proses pembelajaran pendidikan Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan / bertauhid peserta didik terhadap ajaran Agama Islam.
- b. Dimensi intelektual, serta keilmuan dan pengetahuan peserta didik terhadap ajaran-ajaran Agama Islam yang dikembangkan dalam dimensi kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.
- c. Dimensi penghayatan ruhani, yang dapat dirasakan peserta didik dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt.
- d. Dimensi pengalaman spiritual, yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan amalan ini peserta didik dapat menemukan jati dirinya sebagai makhluk.

⁵⁰ Hujair, Ali. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun masyarakat Madani* (Yogyakarta: MSI, Safiria Insania Press, 2003), hal. 133.

⁵¹ ibid. hal. 154.

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran pendidikan Islam, apabila diamati, secara keseluruhan, baik itu di pesantren, sekolah Islam (madrasah) dan pendidikan Islam pada sekolah umum, tujuan utamanya adalah membentuk pribadi muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi untuk bekerja di masyarakat.⁵² Tujuan ini berlaku pada semua jenjang tingkat pendidikan Islam, tetapi kenyataannya di lapangan membuktikan bahwa belum ada sistem evaluasi yang mengangkat bahwa pengalaman spiritual atau kepribadian muslim, keagamaan peserta didik dijadikan sebagai dasar kelulusan. Tujuan evaluasi ini tidak ada bedanya dengan evaluasi yang lainnya, yaitu terfokus pada kemampuan kognisi “atas ilmu-ilmu agama yang dipelajari / teori tanpa teori yang dapat menumbuhkan kembangkan anatar penguasaan ilmu pengetahuan dengan kepribadian muslim, kedisiplinan (ketakwaan) dan akhlak mulia.”⁵³

Dalam hal ini diperlukan rekonstruksi pembaharuan tujuan pendidikan yang dapat melahirkan pendidikan Islam yang menghindari sifat-sifat dikotomi pendidikan. Secara pragmatis menunjukkan tuntutan yang harus dipenuhi. Artinya ilmu pengetahuan keislaman harus dapat direfleksikan dalam dimensi kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini untuk membuktikan bahwa tujuan pendidikan Islam bersifat universal dalam upaya memperpanjang “usia dunia.” Itu semua tidak terlepas dari keseriusan politik pemegang kekuasaan negeri dalam upaya

⁵² ibid .hal.155

⁵³ .ibid.hal.155.

mengangkat citra pendidikan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam harus bersifat problematic, strategis, antisipatif, menyentuh aspek aplikasi kehidupan, serta dapat menyentuh berbagai kebutuhan masyarakat secara luas sebagai pengguna lulusan pendidikan. Untuk menuju kepada tujuan tersebut diperlukan desain materi, kurikulum yang akan dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

B. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran Pondok Pesantren

Ada tiga elemen dasar yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah kultur, sebagai mana yang dituliskan Abdurrahman Wahid, yang dikutip oleh Amin Haedari, yaitu ;*pertama* , pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh Negara, *kedua*, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad dan *ketiga*, sistem nilai (value sistem) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.⁵⁴

Dengan tiga elemen itu, bahwa pendidikan pondok pesantren memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Pondok pesantren dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, merupakan sub sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam UU.no.20 tahun 2003 pasal 30 ayat 4, menyatakan "pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis." Dengan hal ini tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pondok pesantren sebagai penopang pilar utama pendidikan di Nusantara ini. Ini dibuktikan

⁵⁴. Amin Haedari. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal.3.

dengan ribuan pondok pesantren yang tersebar di bumi Indonesia. Dengan banyaknya lembaga pendidikan pesantren, setidaknya dapat mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara dan beragama dalam kancah percaturan komunikasi antar agama, antar bangsa di dunia.

Pada masa-masa berikutnya pesantren terus berkembang dalam segi jumlah, sistem dan materi pembelajarannya. Pesantren terus berkembang dalam jumlah karena, biasanya santri yang mondok sudah menjadi kebiasaan tatkala mukim, mereka biasanya mendirikan pondok sendiri, dengan mandiri. Tentunya perintisan dari nol, yang berbekal tekad kemauan. Dalam sistem pembelajaran, tidak sedikit pesantren yang menyesuaikan diri dengan membuka lembaga pendidikan formal, mulaidari MI, MTs, MA bahkan sampai Perguruan Tinggi. Dengan masuknya sistem pendidikan formal, maka perkembangan selanjutnya pesantren harus mengikuti aturan main tentang pendidikan. Artinya pesantren harus mengajarkan mata pelajaran umum, di samping pelajaran agama dan kepesantrenan. Penggunaan kurikulum itu tentunya menggunakan kurikulum sentralisasi dan desentralisasi.⁵⁵

Lembaga pendidikan pesantren memiliki elemen-elemen dalam pendidikan dan pembelajaran di mana antara yang satu dengan yang lainnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu adanya santri, kyai, kurikulum, sarana dan peneglolaan atau manajemen.

⁵⁵ .Ensiklopedi .,hal.162.

1. Santri

Clifford Geert, seorang antropolog kenamaan, membagi masyarakat Jawa pada tiga tipe, yaitu, kaum priyayi, kaum santri dan abangan.⁵⁶ Jika diperhatikan, hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia sangat dominan dalam mendidik masyarakat. Ini bisa dibuktikan, mungkin bisa mencapai ratusan ribu, atau mungkin jutaan warga Indonesia pernah ikut merasakan pola pembelajaran di pondok pesantren.

Tentang istilah "santri" menurut Cak Nur (Nurcholis Majid) sebagai mana yang dikutip Haedari, bahwa pertama, kata santri berasal dari bahasa sansekerta, artinya "melek huruf". Ini didasarkan pada sebuah dugaan bahwa pada awal pertumbuhan kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas literay bagi orang Jawa. Ini disebabkan karena mereka kaum santri memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu agama yang didasarkan pada kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab. Kedua, menurut Cak Nur, kata "santri" berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata "cantrik" yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana ia pergi dan menetap.⁵⁷ Tentunya dengan tujuan untuk belajar darinya untuk menguasai dan memperdalam suatu ilmu pengetahuan.

Maka demikian santri adalah orang belajar yang agama terhadap kyai atau ustadz. Karena menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan pesantren, seorang yang berilmu pengetahuan agama bisa disebut kyai bila ia memiliki pesantren dan santri yang tinggal di dalam pesantren untuk

⁵⁶ .Amin Haedari, Panorama., hal. 1

⁵⁷ .Amin Haedri, Panorama., hal. 3-4.

memepelajari kitab-kitab” kuning”(kitab Islam klasik).⁵⁸ Berdasarkan tradisi pesanten yang berkembang hingga saat ini,terdapat dua kelompok santri yaitu:

a.)Santri Mukim,yaitu murid-murid yang tinggal di pondokan (kobong). Bisaanya murid-murid itu yang datang dari tempat jauh.Tetapi ada juga murid atau santri yang datang tidak jauh dari pesantren yang tinggal di asrama.Santri mukim yang sudah lama tinggal di pesantren,bisaanya diberi tugas untuk memegang dan mengurus kepentingan sehari-hari pesantren.Mereka memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar.Kedudukan mereka adalah sebagai asisten kyai,dan santri pemula tidak membedakan kekhusyuan dalam mengikuti pembelajaran.Di samping memikul tanggungjawab institusi sebagai asisten juga memikul tanggungjawab yang menyangkut keperluan pribadi,seperti memasak,mencuci dan keperluan yang lainnya.Di sini menunjukan akan kemandirian seorang santri dan akan cepat muncul sifat kedewasaannya.Karena mereka tidak selalu tergantung pada orang lain.Kondisi seperti ini menunjukan kesanggupan santri untuk belajar dan hidup berdiri di atas kaki sendiri juga mampu memanfaatkan bekal yang sederhana.Juga sering kali ada santri yang kurang mampu,yang bekal kesehariannya hanya mengandalkan kepada kyai itu sendiri dengan cara membantu mengurus kegiatan pertanian dan perkebunan milik kyai.⁵⁹

b).Santri kalong.Yakni santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan yang lainnya yang dilakukan dengan cara bulak-balik dari rumahnya,atau

⁵⁸ .Zamakhshari Dhofier ,Tradisi ., hal.51

⁵⁹ .Juhaya.S.Praja.Filsafat .,hal.101.

santri yang tidak menetap. Ini biasanya dilakukan pada umumnya oleh santri yang ada di sekitar lingkungan pesantren. Untuk mengikuti pembelajaran, mereka bulak-balik (nglajo, Jawa, didugdag, Bahasa Sunda).

Dengan dua komposisi santri, ini akan membedakan terhadap eksistensi pesantren. Jika semakin besar jumlah santri mukim, maka akan semakin besar pula pesantren itu. Dan pesantren kecil akan memiliki banyaknya santri kalong.

Dalam perkembangan pesantren dewasa ini, banyak pesantren yang menyesuaikan dengan menerima kurikulum yang ditawarkan oleh pemerintah. Dengan mengikuti alur paradigma itu, maka santri pun terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a). Santri Murni / Salafi. Yang dimaksud santri murni atau santri salaf atau takhasus, yaitu santri yang hanya mengikuti pembelajaran pesantren saja. Artinya santri hanya mengikuti disiplin ilmu agama yang ditawarkan di pesantren itu yang bersumber dari kitab kuning atau kitab-kitab ulama salafi (terdahulu) pada abad pertengahan.

Dari jenis santri ini, banyak melahirkan ulama dan mendirikan pesantren yang memiliki akar keturunan dari pesantren tempat mereka menimba ilmu. Kategori pesantren yang mereka dirikan termasuk pada kategori pesantren tradisional atau pesantren salafi.

b). Dwi Santri / Khalaf. Yang dimaksud dwi santri atau santri khalaf adalah murid atau santri yang mengikuti dua jenjang pendidikan. Yaitu jenjang pendidikan pesantren dan jenjang pendidikan formal. Artinya di sisi lain sebagai

santri di sebuah pesantren dan di sisi lain sebagai murid atau santri di sebuah madrasah atau sekolah umum dan juga perguruan tinggi. Dari jenis santri kedua ini, banyak melahirkan para intelektual, cendikia dan ulama. Di sisi lain mereka sebagai intelektual atau cendikia karena ilmu pengetahuannya dan di sisi lain juga sebagai ulama karena kedalaman ilmu pengetahuan agama.

Para santri yang belajar di sebuah pondok biasanya memiliki solidaritas yang tinggi dan kekeluargaan yang kuat, baik anatara sesama santri maupun terhadap kyai mereka. Situasi sosial yang berkembang antara sesama santri menimbulkan sistem sosial tersendiri. Dalam lingkungan pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin.⁶⁰ Mereka juga dituntut untuk berta'zim terhadap kyai dan meneladani dalam berbagai aspek kehidupan kyai, disamping santri sebagai murid juga harus bersedia yang ditugaskan oleh kyai. Dalam jalur tugas ini, hampir mirip dengan jalur komando. Hanya saja dalam hal ini jalur edukatif, sedangkan komando dalam tatanan militer sebagai jalur tugas ketatanegaraan.

2. Kyai

Kyai adalah elemen yang esensial dalam pendirian pondok pesantren. Ia sering kali bahkan merupakan pendiri dan peletak awal dalam pendirian itu. Oleh karena itu sudah sewajarnya pertumbuhan pesantren tergantung kepada kepribadian kyainya.

⁶⁰ .Ensiklopedi... ,hal.105

Kata kyai, dalam bahasa Jawa dipakai dalam tiga jenis gelar.⁶¹ Ketiga jenis gelar itu sering berbeda sesuai dengan kedudukannya, yaitu:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat atau benda bertuah lainnya, seperti Kyai Garuda Kencana, gelar ini diperuntukan untuk sebutan kereta emas di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan bagi orang-orang tua secara umum. Sebutannya "yai" singkatan dari kyai.
- c. Gelar kehormatan bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama dan memimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab kuning (klasik) kepada murid-muridnya.

Di Jawa Barat, menyebut orang yang berpengetahuan agama dengan sebutan ajengan, di Aceh dengan sebutan Tengku, di Sumatra (Padang) menyebutnya Buya. Dalam bahasa Arab disebut 'Alim atau 'Ulama, atau ustaz bagi sebutan bagi seorang guru secara umum.

Dalam penelusuran identitas di Jawa Barat, sebutan kyai pada umumnya disatukan dengan gelar haji (Kyai Haji) yang disingkat KH. Tapi bagi kyai yang belum menunaikan ibadah haji sebutan yang masyhur adalah ajengan, dalam penulisan identitas dituliskan Aj atau A (singkatan dari Ajengan). Gelar kyai ini sebenarnya didasarkan pada sebuah realitas dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Kenyataan ini, dibuktikan dengan kegiatan seorang alim, di samping mengajarkan ilmu keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab klasik

⁶¹ Zamakhsyari, Tradisi..., hal. 55

juga didasarkan atas kegiatan sosial yang dilakukannya. Sehingga kegiatan kyai jika diukur dengan jam atau waktu, peluang waktu yang digunakan untuk istirahat sangat kecil. Dengan demikian fungsi sosial seorang kyai sangat besar dan sangat berpengaruh karena ditopang dengan kepribadian yang ikhlas dalam bekerja dan kharismatik.

Sebutan kyai biasanya diberikan kepada seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama dan memimpin pesantren. Tetapi dalam perkembangan sekarang banyak juga orang yang diberi gelar kyai oleh masyarakat umum kepada seorang ulama yang tidak memiliki atau memimpin pesantren.

Kekusaan kyai dalam mengelola pesantren diibaratkan sebagai raja kecil dan pesantrennya sebagai kerajaan kecil.⁶² Ibarat ini bukan tidak beralasan, karena kyai dalam mengelola pesantren mempunyai kekuasaan yang absolute (power and outhority) berdasarkan beberapa alasan. Ini didasarkan kepada pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh dunia luar. Kemutlakan dalam memimpin perentren artinya dalam pengelolaan didasarkan atas kemampuan sendiri tidak ada campurtangan dari dunia luar baik sesama kyai ataupun santri-santri yang dapat menentang kekuasaannya yang dapat memperkecil ruang gerak pesantren kecuali kyai yang lebih tinggi tingkat kredibilitasnya. Disamping itu pula dalam managemen didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan pesantren yang disesuaikan dengan keberadaan pesantren.

⁶² Zamakhsyari Dhofier, Tradisi..., hal. 56

Kyai yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas,seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia-rahasia alam,sehingga mereka dapat menduduki kedudukan yang tidak terjangkau (karomah) terutama oleh kebanyakan orang awam.Orang awam memandang kyainya mempunyai symbol kebesaran seperti pakaian,kopiah atau peci dan sorban.

Para kyai,sejak Islam masuk ke Nusantara,menduduki tingkatan sosial yang tinggi dalam sertifikasi masyarakat.Memang sebenarnya orang memiliki ilmu pengetahuan menduduki derajat yang tinggi.⁶³ Dan mempunyai peranan yang sangat penting dan sangat besar dalam pendirian kerajaan-kerajaan Islam.Disini dapat terlihat peranan kyai pada tatanan politik.Tetapi pada masa berikutnya pada masa penjajahan kolonial Belanda,terjadi pemisahan antara kerajaan-kerajaan Islam dengan para kyai.Belanda melancarkan strategi politik yang memecah belah umat.Artinya masalah tata kenegaraan dalam hal ini politik adalah wewenang raja.Sedangkan garapan kyai adalah masalah agama.Di sini jelas bahwa sudah terjadi dikotomi "pengetahuan",yang dalam kenyataan berkembang sampai sekarang.

Para kyai mempunyai peranan yang sangat penting dalam tatanan perjalanan bangsa,sejak permulaan penyebaran agama Islam di Nusantara sampai sekarang.Sejalan dengan perjalan dan kiprahnya sebagai warasah al-anbiyā,dalam

⁶³ .QS.Al-Mujadalah (58):11.

membina masyarakat agar mengenal Tuhan Yang Haqiqi. Peranan-peranan itu terbagi menjadi lima fase, sejalan dengan perjalanan Republik ini. Yaitu:

- a. Peranan para kyai awal penyebaran agama
- b. Peranan para kyai pada masa kerajaan-kerajaan Islam
- c. Peranan Kyai pada masa penjajahan Belanda hingga Penjajah Jepang
- d. Peranan para kyai pada masa kemerdekaan
- e. Peranan para kyai pada masa pasca perang kemerdekaan hingga sekarang

Sejak awal penyebaran agama Islam, hingga sekarang kyai tak ubahnya sebagai mentor yang memiliki karakteristik cerdas, luhur (bijaksana) dan mampu membimbing, mengasuh para santri dan masyarakat. Para kyai atau ulama yang menyebarkan Islam di Nusantara (Jawa) dikenal dengan sebutan Wali Songo . Keberhasilan Wali Songo pada awal penyebaran Islam didasari dengan keikhlasan dan kebijakan dalam menghadapi masyarakat yang pada masa itu memeluk agama Hindu, Budha dan kepercayaan animisme dan dinamisme yang merupakan kepercayaan asli penduduk nusantara. Sunan Kudus misalnya, menyebarkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat Hindu, di mana masyarakat itu menganggap lembu sebagai binatang suci, jelmaan dewa. Sunan Kudus tidak menyembelih sapi itu, karena sifat toleran terhadap sesama pemeluk agama. Dan tidak heran, bahwa pertumbuhan Islam di Jawa diwarnai oleh kebudayaan Jawa. Ini memberikan banyak kelonggaran kepada sistem kepercayaan sinkretis tempat tumbuhnya ajaran Hindu dan Budha dan memberikan kemudahan dalam Islamisasi

atau paling tidak mengurangi kesulitanp-kesulitan dalam memahami ajaran Islam.⁶⁴

Setelah Islam masuk pada tatanan istana kerajaan,peranan kyai atau ulama sangat berjasa dalam menanamkan kepercayaan hingga berdirinya kerajaa atau kesultanan Islam.Realita ini dibuktikan dengan berlakunya undang-undang kerajaan yang berdasarkan Islam hingga berdirinya lembaga mufti dan qadi.Seperti Kerajaaan Islam Banjar di Kalimantan,di mana Raja Banjar (Sultan Tahmidullah bin Sultan Tajdimullah) dipandang sebagai raja dan *ulil amri* bagi kaum muslimin.⁶⁵ Begitu juga awal berdirinya kerajaan Islam Demak yang didirikan oleh Raden Fatah,putra Raja Brawijaya dari Majapahit.Peranan kyai atau Wali Songo sangat berjasa.Konon kabarnya Raden Fatah sebelum menjadi raja,ia mempelajari Agama Islam di pesantren Ampel,dan mendirikan pesantren atau pesanggrahan di Glagah Arum,bagian selatan Jepara,yang kemudian terkenal sebagai pusat kerajaan Islam Demak.Berdirinya kerajaan Islam Demak ini,atas nasihat dari Wali Songo .Jadi peranan ulama pada masa kerajaan atau kesultanan adalah sebagai penasehat kerajaan dan pembimbing umat dalam mendalami dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah Nabi.

Para ulama atau para kyai di Indonesia tidak dapat dipisahkan dalam percaturan politik dan perjuangan.Ini menunjukan peranan kyai sangat besar jasanya dalam pendirian Republik ini.Kita sadari,bahwa republik ini adalah suatu

⁶⁴ .Ajid Thohir,Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam,(Jakarta; PT.Raja Grafindo, 2004),hal.295

⁶⁵ ibid hal.294

Negara yang mengalami penjajahan dari beberapa Negara Eropa hingga beratus-ratus tahun lamanya. Dalam kondisi seperti ini, para kyai tidak tinggal diam, mereka meneriakan jihad untuk mengusir kaum kafir dari Negara Nusantara, seperti yang dilakukan oleh Imam Bonjol di Sumatra Barat, Cik Ditiro, hingga KH. Jenal Mustafa di Sukamanah Tasikmalaya, yang mengundangkan jihad melawan kaum penjajah Jepang. Dan banyak lagi kyai-kyai yang berjuang untuk melepaskan diri dari cengkaman penjajah. Baik dilakukan dengan cara perang maupun cara diplomatic. Dengan demikian peranan kyai tidak hanya sebagai pembimbing dalam suatu pengajian juga sebagai komandan dalam perang. Juga disamping mengajarkan ilmu pengetahuan juga menajarkan siasah, yang membagikan *fitrah ruhul jihad*. Seperti yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan gerakan Muhamadiyahnya dan KH. Hasyim Asy'ari dengan gerakan ke-NU-annya. Dalam bidang sosial dengan didirikan Sarekat Islam (SI) dan Sarekat Dagang Islam (SDI).

Sebagai mana telah disebutkan di atas, bahwa peranan kyai tidak dapat dipisahkan dalam percaturan berdirinya Negara Indonesia. sejak awal penyebaran agama Islam hingga dewasa ini. Peranan Kyai sangat besar dalam mewarnai kehidupan politik di Indonesia. Sebagai realita dalam pembentukan republik ini, dalam pembukaan UUD, 1945, ada kalimat “..berkat Tuhan Yang Maha Esa..”. Ini menunjukan bahwa agama sebagai landasan yang sangat dominan. Yang ahli dalam agama di Indonesia adalah kyai. Oleh karena itu peranan kyai sangat besar dalam memerdekakan republik ini. Begitu juga dalam mengisi

kemerdekaan. Para kyai mempunyai basis masyarakat hingga ke pelosok daerah dan mempunyai wadah gerakan da'wah yang disebut dengan pesantren. Seperti yang dilakukan oleh KH. Achmad Sidiq dan yang lain-lainnya.⁶⁶

1. Kurikulum dan Kitab Kuning

a. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat alat pembelajaran untuk memperoleh tujuan pengajaran. Kurikulum yang dikembangkan pondok pesantren sifatnya desentralisasi. Artinya kurikulum yang berpusat pada susunan sendiri. Kurikulum desentralisasi sifatnya independent, mandiri dan tidak terkontaminasi oleh dunia luar. Tetapi jika yang dimaksud dengan kurikulum sebagaimana halnya dengan pendidikan formal, maka dapat dikatakan pesantren tidak memiliki kurikulum yang baku. Namun sesungguhnya pesantren itu memiliki *manhaj* (arah pembelajaran tertentu).⁶⁷ Maka *manhaj* itu dipandang sebagai kurikulum pesantren.

Dalam kegiatan pembelajaran, sesungguhnya pesantren menggunakan suatu bentuk "kurikulum" tertentu yang digunakan. Hanya saja tidak menjadi standar secara umum digunakan oleh semua pesantren. Yang dimaksud standar umum dalam kurikulum pesantren semua bahan ajar disampaikan pada jenjang pesantren secara umum. Oleh karena itu pesantren menganut *manhaj* yang disesuaikan dengan keinginan pengasuh pesantren. Pada umumnya tujuan pembelajaran pesantren memberikan bekal ilmu pengetahuan agama kepada calon ulama di

⁶⁶ .Ensiklopedi Islam., hal.270

⁶⁷ .Depag RI, Pola. .,hal.44

masa yang akan datang. Bidang kajian keilmuan antara pesantren yang satu dengan yang lainnya berbeda. Itu tergantung kompetensi dan spesifikasi kyai yang memiliki pesantren. Ini yang menjadi sebab, pesantren tidak memiliki kurikulum yang baku. Faktor lain, pembelajaran di pesantren tidak terikat dengan waktu. Kegiatan ini berjalan pada pesantren-pesantren tradisional (salafi). Kendati demikian dalam proses pembelajaran ada penjenjangan sesuai dengan tingkatan usia, lama belajar dan tingkat kecerdasan. Penanaman batasan penjenjangan pun bermacam-macam. Ada yang menggunakan marhalah, sanah dan lainnya. Bahkan ada yang menggunakan istilah tingkat yang bias dipergunakan di lembaga pendidikan formal, seperti tingkat *ibtidā'i*, *sanawiy* dan *'āly*.⁶⁸

Dalam proses pembelajaran baik yang menggunakan tingkatan kelas, atau pun tidak, sistem pembelajaran menggunakan sistem pembelajaran tuntas kitab yang dipelajari yang berlandaskan pada suatu kitab klasik sebagai pegangan yang dijadikan rujukan utama pondok pesantren tersebut untuk masing-masing mata pelajaran yang berbeda. Sehingga akhir pembelajaran yang diberikan didasarkan atas tamatnya kitab itu. Bukan didasarkan kepada pemahaman sub pokok bahasan tertentu. Dalam prosesnya, sistem pembelajaran tuntas itu, didasarkan atas penguasaan santri terhadap kitab yang dipelajari. Jika seorang santri, belum menguasai kitab-kitab tertentu yang diajarkan maka ia tetap harus mengikuti pembelajaran kitab-kitab itu, walaupun dilakukan beberapa kali khatam (tamat). Sebaliknya jika santri itu cerdas, maka ia dalam satu kali tamat mengikuti

⁶⁸. Depag RI, Pola ..., hal. 44

pembelajaran, dan ia menguasai isi dan sanggup membacanya, maka ia boleh mengikuti pada jenjang yang lebih tinggi, dan otomatis naik tingkat. Dan biasanya naik tingkat di pesantren salafi itu, langsung dipinta oleh kyai untuk mengikuti pembelajaran kitab-kitab yang lebih tinggi.

b. Kitab Kuning

Kitab Kuning adalah sebuah istilah bagi kitab-kitab yang berbahasa Arab yang dipelajari di pondok pesantren. Kriteria disebut kitab kuning adalah buku-buku berbahasa Arab yang tidak memiliki harakat, dan kitab-kitab itu ditulis pada abad pertengahan hiriyah. Istilah kitab kuning ini, berkembang di Indonesia khususnya di lembaga pendidikan pondok pesantren. Kitab Kuning juga merupakan citra kejumudan berfikir di dunia pendidikan Islam.⁶⁹ Kejumudan ini karena sering kali dinyatakan bahwa pintu ijtihad tertutup. Dari dasar pemikiran inilah yang melahirkan berbagai kitab salafi atau kitab kuning. Jika pemahaman pintu ijtihad sudah tertutup, maka akan terjadi kejumudan dalam berfikir dan terjadi fanatic (ta'aşub) yang berlebihan. Artinya bahwa dunia Islam memandang bahwa kitab-kitab yang lahir dari ulama berikutnya itu akan dipandang sepele dan tidak dijadikan rujukan atau materi pembelajaran di pondok-pondok pesantren. Tetapi sebenarnya kitab salafi atau kitab kuning adalah sebagai rujukan dan perbandingan pada pemikiran kreatif dan dinamis bagi generasi yang tidak memiliki pemikiran jumud. Artinya kitab kuning itu sebagai rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada bidang agama pada tatanan peradaban

⁶⁹ Juhaya S. Praja, 2007, *Filsafat Ilmu, Menelusuri Struktur Filsafat Ilmu dan Ilmu-Ilmu Islam*, (Program Pasca Sarjana, UIN Bandung) hal. 103.

berikutnya. Bukan berarti kitab kuning itu harus dikesampingkan melainkan sebagai acuan awal dan dasar dalam berfikir dalam menganalisis berbagai gejala dalam berbagai pemikiran dan analisis terhadap suatu kejadian.

Istilah kitab kuning, dalam sejarah itu tidak terkenal dan siapa yang pertama kali menyebutnya. Dan kenapa kitab-kitab klasik itu disebut kitab “kuning”? Untuk menelusuri istilah ini nampaknya mendapat kesulitan. Dan memerlukan suatu pengkajian yang mendalam. Namun dalam hal ini, disajikan kriteria kitab kuning berdasarkan analisis Prof. Dr. Juhaya S. Praja, Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung (dulu IAIN Sunan Gunung Djati Bandung). Dalam kriteria kitab kuning, beliau menganalisa dari bentuk yang khas⁷⁰ dan berbeda dengan kitab-kitab modern. Ciri khas kitab kuning itu yaitu :

- a. Matan
- b. Syarah
- c. Mukhtashar
- d. Hasyiyah
- e. Hamisyah
- f. Ta’liqat
- g. Mutathowalat

Yang dimaksud dengan **matan** adalah kitab kuning yang dikarang oleh seseorang yang ahli dibidangnya⁷¹. Kriteria matan adalah kitab kuning biasanya memuat pokok-pokok pikiran yang didasarkan pada suatu pikiran atau

⁷⁰ .ibid

⁷¹ .ibid

ijtihad. Misalnya pada bidang pikir, tentang pasal mengenai rukun shalat. Dalam kitab itu disebutkan rukun shalat satu persatu mulai niat hingga salam. Dan tidak ditemukan penjelasan yang panjang. Ini berbeda dengan kitab yang dikarang pada generasi berikutnya, seperti kitab Bidayatul Mujtahid atau Fiqhu Sunnah. Karena kitab itu sudah masuk pada tataran kitab asriyah.

Syarah ialah kitab kuning yang memuat kitab matan sebagai bayan dari matan itu.⁷² Sehingga pembahasan mengenai pokok pikiran lebih berkembang dan jelas. Sesuai dengan arti syarah itu sendiri. Sehingga wujud kitab kuning itu lebih tebal dan lebih jelas pembahasannya. Seperti halnya dalam Ulumul Quran dikenal dengan istilah tafsir. Tafsir adalah penjelasan suatu ma'na yang terkandung dalam al-Quran. Tafsir itu juga ada syarah. Misalnya Tafsir Jalalain dan Syarahnya adalah Tafsir Shawi. Itu adalah salah satu karakteristik kitab-kitab tradisional.

Sedangkan yang dimaksud dengan mukhtasar adalah kitab kuning berupa ringkasan kitab syarah⁷³. Penyajian mukhtasar adalah sangat sederhana dan tipis, sesuai dengan sifat mukhtasar itu sendiri.

Hasyiyah adalah kitab kuning yang memuat penjelasan atas syarah⁷⁴. Dan hamisyah adalah penjelasan dari kitab kuning hasyiyah berupa penjelasan singkat atau semisal poot note atau catatan kaki. Bedanya dengan poot note adalah: poot note dalam kitab-kitab ashriyah berupa kutipan dari kitab-kitab yang dijadikan rujukan atau catatan penjelasan dari kata yang muskil dan memerlukan penjelasan. Sedangkan hasyiyah tidak bedanya dengan ma'anil

⁷² .ibid

⁷³ .ibid

⁷⁴ .ibid

mufradāt.Nampaknya ini adalah untuk membantu menjelaskan kata- kata yang sulit .Sedangkan bedanya dengan syarah adalah bahwa syarah menjelaskan ma'na yang terkandung sehingga tujuan ma'na (murad) dapat cepat dipahami.Atau syarah adalah sebagai uraian tujuan dari pada matan.

Ta'liqat adalah kitab kuning berupa komentar-komentar mengenai suatu tujuan yang terkandung pada matan , syarah,hasyiyah dan hamisyah⁷⁵.Dan mutathowalat adalah kitab kuning yang uraian panjang.Ini merupakan sebutan kepada kitab kuning yang menguraikan suatu masalah dengan uraian yang luas.Sehingga kitab itu menjadi tebl.Mutathowalat itu bisa saja terjadi bagi kitab-kitab ashriyah.Bahkan banyak kitab ashriyah yang bersifat mutathowalat. Nampaknya istilah ini cenderung bersifat umum.Artinya bisa berlaku pada istilah kitab kuning dan kitab ashriyah.Kitab ashriyah menjadi mutathowalat karena kitab kuning itu memuat matan,matan dijelaskan yang disebut syarah,syarah dijelaskan dengan hasyiyah dan hasyiyah dijelaskan oleh Hamisyah walau pun hanya sebatas catatan kaki.Dan matan,syarah,hasyiyah dan hamisyah diberi komentar yang disebut dengan ta'liqat.Maka Terjadilah kitab kuning yang mutathowalat.Seperti kitab Taqrīb syarahnya adalah Fathul Qarib Mujib.Hasyiyah dari kitab itu adalah al-Bajuri atau Hayiyah al-Bajury.Maka Kitab itu yang asalnya tipis menjadi tebal (dua jilid) dan lebih luas penjelasaannya.Perhatikan contoh kitab kuning berikut!

⁷⁵ .ibid

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قال الشيخ الامام العالم العلامة شمس الدين أبو عبد الله محمد بن قاسم الشافعي تغمده الله برحمته ورضوانه آمين اخذته تبركا في نسخة الكتاب لانها ابتداء كل أمر ذي بال وخاتمة كل دعاء مجاب وآخر دعوى المؤمنين في الجنة دائر الثواب أحده أن وفق من أراد من عباده للتفقه في الدين على وفق مراده وأصله وأسلم على أفضل خلقه محمد سيد المرسلين القائل من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين وعلى آله وصحبه مدة ذكر الدأكرين وسهوا القائلين (وبعد) هذا كتاب في غاية الاختصار والتهذيب وضعته على الكتاب المسمى بالتقريب ليتفقه به المحتاج من المبتدئين لفروع الشريعة والدين وليكون وسيلة لنجاة يوم الدين ونفع لعباده المسلمين انه سمع دعاء عباده وقريب مجيب ومن قصده لا يخبى وإذا سألك عبادى عنى فاقى قريب واعلم أنه يوجد في بعض نسخ هذا الكتاب في غير خطبه تسبته تارة بالتقريب وتارة بغاية الاختصار فلذلك سميته باسمين :: أحدهما فتح القريب المجيب في شرح ألفاظ التقريب :: والثاني القول المختار في شرح غاية الاختصار :: قال الشيخ الامام أبو الطيب ويشتهر أيضا بأبي شجاع شهاب الملة والدين أحمد بن الحسين بن أحمد الأصفهاني سقى الله ثراه صيب الرحمة والرضوان وأسكنه أعلى فرديس الجنان (بسم الله الرحمن الرحيم) أبتدى كتابي هذا والله اسم للذات الواجب الوجود والرحمن أبلغ من الرحيم (الحمد لله) هو الشاء على الله تعالى بالجليل على جهة التعظيم (رب) أى مالك (العالمين) بفتح اللام وهو كما قال ابن مالك اسم جمع خاص بمن يعقل لاجمع ومفردة عالم بفتح اللام لانه اسم عام لما سوى الله والجمع خاص بمن يعقل (وصلى الله) وسلم (على سيدنا محمد النبي) هو المموز وتركه انسان أوحى اليه بشرع يعمل به وان لم يؤمر بتبليغه فان أمر بتبليغه فبني ورسول أيضا والمعنى ينشئ الصلاة والسلام عليه ومحمد علم منقول من اسم مفعول المضعف العين والتي بدل منه أو عطف بيان عليه (و) على (آله الطاهرين) هم كما قاله الشافعي أقاربه المؤمنون من بنى هاشم وبنى المطلب وقيل واختاره النووي انهم كل مسلم ولعل قوله الطاهرين منزه من قوله تعالى ويظهركم تطهيرا (و) على (صحابته) جمع صاحب النبي وقوله (أجمعين) تأكيد لصحابته :: ثم ذكر المصنف انه مؤول في تصنيف هذا المختصر بقوله (سألني

A (بسم الله الرحمن الرحيم) اخذ الله رب العالمين وصلى الله على سيدنا محمد النبي وآله الطاهرين وصحابته أجمعين قال القاضي أبو شجاع أحمد بن الحسين ابن أحمد الأصفهاني رضى الله تعالى عنه سألني

C قوله في المتن قال القاضي الخ لم يكن بالشرح ولعلها نسخة لم يشرح عليها الشارح

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

A الْجَمْعَةُ اللَّهُ الَّذِي نَزَّهَ عَنْ

الْأَشْيَاءِ وَالنَّظَائِرِ فِي
مُلْكِهِ وَمُلْكُوهُ ، وَتَعَزَّى
بِالْقَهْرِ وَالْقَبْلَةِ فِي
جَبَرُوتِهِ ، أَحَدَهُ أَنْ

أَسَسَ دِينَنَا عَلَى قَوَاعِدِ
الْيَقِينِ ، وَأُظْهِرَهُ عَلَى
مُلْكِ الْمُتَنَائِرِ ، الْمُعَانِدِينَ

وَالْمُخَالِفِينَ ، قَدْ خَصَّصَ
بِالْحُجُجِ الْبَالِغَةِ الْبَاهِرَةِ
الْقَاطِعَةِ لَزِيغِ الزَّائِغِينَ

وَأَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
شَهَادَةً أَتَّبِلُ بِهَا دَارَ

الْآخِرِينَ وَأُدْفَعُ بِهَا كَيْدَ
الْفَاسِقِينَ وَأَشْهَدُ أَنَّ
سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
النَّبِيُّ الْمَكِينُ الْقَسَائِلِ
مَنْ يَرِدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا

يَفْقَهُ فِي الدِّينِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ الْمُسَادِقِينَ وَتَابِعِيهِمْ

بِاحْتِزَالِنَا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
وَبَعْدَ هَذَا شَرَحَ لَطِيفٌ
عَلَى مَنَظُومَةِ الْإِمَامِ

الْعَلَامَةِ وَالسَّيِّدِ السَّنَدِ
الْأَوْحَدِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ
أَبِي التَّائِبِ الْأَمْدَلِ

الَّتِي لَحَسَ فِيهَا أَشْيَاءُ
وَنَظَائِرُ الْعَلَامَةِ السَّيُّوْطِيِّ
يَحْمِلُ مِنْ أَلْفَافِهَا
B (قوله يحل أي الشرح

C نَحْمَدُكَ اللَّهُ يَا مَنْ نَزَّهَ عَنْ كَمَالِهِ عَنِ الْأَشْيَاءِ وَالنَّظَائِرِ . وَتَقَدَّسَ فِي جَلَالِهِ عَنْ أَنْ تَتَدَرَكَهُ
الْأَبْصَارُ . وَتَحِيطَ بِهِ الْأَفْكَارُ . أَوْ تَعَزَّبَ عَنْهُ الضَّائِرُ . وَتَأَوَّرَ بِالْكَرِيَاءِ وَتَرَدَّى بِالْعَظَمَةِ

فِي تَارِيخِهِ وَاحِدًا لَمْ يَلْمِهَا فِيهِ الْقَصُوفُ الْبَاطِرُ . وَأَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ شَهَادَةُ
يُلَوِّحُ عَلَيْهَا لِلْإِخْلَاصِ إِمَامُنَا . وَيُبَيِّنُ قَائِلُهَا بِأَعْظَمِ الْبَيِّنَاتِ . يَوْمَ تَبْلَى السَّرَائِرُ . وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا

مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ أَفْضَلُ مَنْ نَسَلْتَهُ مِنْ ظُهُورِ الْأُمَانِلِ وَبَطُونِ الْخِرَائِرِ . وَأَرْسَلْتَهُ لِحَبْرِ أُمَّةٍ
أَخْرَجْتَ لِلنَّاسِ فَهْدِيَّتَ كُلِّ حَائِرٍ . وَأَرْدَيْتَ بِهِ كُلَّ جَانِرٍ وَجِيتَ بِهِ مَظَالِمَ الْجَاهِلِيَّةِ وَأَحْيَيْتَ بِهِ

مَعَالِمَ الْإِسْلَامِ وَنَشَعَانَا . وَتَوَعَّدْتَهُ الْمَقَامَ الْمُحْمَدَ وَشَفَعْتَهُ فِي الصَّغَائِرِ وَالْكِبَائِرِ . وَكُنَّ بَيْنَ شَرَائِعِ
دِينِكَ الْقُرُونُ حَتَّى وَرَثَتُهَا مِنْ بَعْدِهِ أُولَى الْبَصَائِرِ . صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَوَلَّى الْقُصُولِ

السَّائِرِ صَلَوةً وَسَلَامًا نَعْمَ لِمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْظَمِ الذِّخَائِرِ . دَائِمِينَ مَا سَارَ الْفَلَاحُ الْخَائِرِيُّ وَدَارَ
الْمُلْكِ الدَّائِرُ (أما بعد) فَعَلِمَ الْفَقْهُ بِحُجُورِهِ زَاخِرَةً . وَزِيَادَتُهُ نَاصِرَةً . وَبِحُرْمَةِ زَاهِرَتِهِ . وَأَطْيُولِهِ

ثَابِتِهِ مَقَرَّةً . وَفُرُوعُهُ ثَابِتَةٌ مَحْرُورَةٌ . لَا يَبْقَى بِكَوْنِهِ الْإِنْفَاقُ كَذِبًا . وَلَا يَبُلُغُ عَلَى طَوْلِ الْإِثْمَانِ
عِزُّهُ . أَعْلَاهُ قَوَامُ الدِّينِ وَقَوَامُهُ . وَهُمْ أَتْلَافُهُ وَنَظَامُهُ . هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَهُمْ يَنْتَضَاهُ فِي

الْإِيمَانِ . وَيَسْتَعِيذُ فِي أَنْفُسِهِ وَفِي أَرْوَاحِهِ . وَيَسْتَعِيذُ بِهِمْ كُنُجُومُ السَّمَاءِ . وَالْيَقِينُ الْمُنْزَعُ فِي الْآخِرَةِ
وَالدُّنْيَا . وَالْمَرْجِعُ فِي التَّنْذِيرِ وَالْقِيَامَةِ وَلَمْ يَمُتْ الْمَقَامُ الْمَرْجُوعُ عَلَى الزُّهْرَةِ الْعَلِيَا . وَهُمْ الْمُلُوكُ . لَا يَلُ

الْمُلُوكُ تَحْتَ أَعْدَادِهِمْ وَفِي تَصَارِيفِ أَعْوَالِهِمْ وَأَقْلَامِهِمْ . وَهُمْ الَّذِينَ إِذَا تَحَمَّتِ الْحَرْبُ أَرْزُ
الْإِيمَانِ إِلَى أَعْلَامِهِمْ وَهُمْ الْقَوْمُ كُلُّ الْقَوْمِ إِذَا افْتَضَحَ كُلُّ قَبِيلٍ بِأَقْوَامِهِمْ .

يُبَيِّنُ الْوُجُوهَ كَرِيْمَةً أَحْسَابِهِمْ . ثُمَّ الْأَنْوُفُ مِنَ الطَّرَافِ الْأُولَى يَرْوِي
وَلَقَدْ نَوَّعُوا هَذَا الْفَقْهَ قَتُونًا وَأَنْوَعُوا . وَتَطَاوَلُوا فِي الْأَسْتِنَابِ يَدًا وَبَاعَا . وَكَانَ مِنْ أَجْلِ أَنْوَاعِهِ
مَعْرِفَةُ نَظَائِرِ الْقُرُوعِ وَأَشْيَاءِهَا . وَضَمُّ الْمُرَدَّاتِ إِلَى أَخَوَانِهَا وَأَشْكَالِهَا . وَلَعَسَى أَنْ جُشْنَا

نَافِعًا لَا يَدْرِكُ بِاتِّمَتِي وَلَا نَالَ بِسُوفٍ وَلَعَلَّ لَوْ آتَى . وَلَا يَلْبِغُهُ إِلَّا مَنْ كَشَفَ عَنْ سَاعِدِهِ الْجِدَّ
D (قوله نزع أي تغيب (قوله تآزر أي انصف (قوله المقصوم أي المكسور (قوله الباطر أي المالك (قوله يبيح أي يفرح (قوله تبلى السرائر أي تظهر الضمائر والقلوب (قوله نسلته أي أنخرجه (قوله وأردبت أي أهلك (قوله السائر أي المشهور (قوله زاخرة أي مملوءة (قوله يستضاء في الدماء أي يطلب الضوء في الظلماء (قوله الزهرة أي بضم الزاي وفتح الهاء: النجوم (قوله أرز) كسم أي مال ودخل (قوله شم الأنوف) جمع أنف أي مرتفع الأنوف (قوله المردرات أي جزئيات المسائل (قوله أشكالك أي أمثالك (قوله هذا الفن أي معرفة الأشياء

A = Matan

B = Hamisyah

C = Syarah

D = Hasyiyah

3.Sarana Penunjang

Proses belajar mengajar atau proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan siswa atau santri pada perubahan-perubahan tingkah laku baik pada dimensi intelektual, moral (akhlak) maupun aspek sosial. Dalam mencapai tujuan itu siswa atau santri berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru melalui proses pembelajaran.

Lingkungan yang diatur oleh guru mencakup hal-hal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini lingkungan belajar yang diatur itu adalah tujuan pembelajaran, bahkan pengajaran, metodologi pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Elemen-elemen itu dikenal dengan sebutan komponen pembelajaran.

Bahan pengajaran adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, generalisasi keilmuan yang bersumber dari kurikulum. Metodologi pembelajaran adalah sebuah desain yang digunakan dalam melakukan interaksi antara guru dan siswa, agar bahan pembelajaran dapat diterima dengan baik. Dalam metodologi pembelajaran ada dua aspek yang dominan, yaitu aspek metode mengajar dan alat pembelajaran (media pembelajaran).⁷⁶

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa, media pembelajaran sebagai alat bantu proses pembelajaran. Demikian halnya dengan sarana penunjang dalam

⁷⁶ .Nana Sudjana & Ahmad Rifai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal. 1

proses pembelajaran. Sarana penunjang pembelajaran merupakan hal yang esensial dalam pembaharuan pendidikan. Pembaharuan pendidikan jika tidak disertai dengan sarana-sarana yang memadai, maka akan terjadi pembaharuan pendidikan itu lambat. Kelambanan pembaharuan pendidikan itu mungkin karena faktor penunjang yang belum representatif. Atau karena pada umumnya pesantren berada di pedesaan.

Di pondok pesantren, pada umumnya yang berhubungan dengan sarana itu sangat sederhana. Artinya menggunakan fasilitas apa adanya. Sehingga terkenal kumuh, kotor dan santri sering terjangkit penyakit kulit. Itu terjadi tempo dulu dan sekarang mulai bergeser ke arah yang lebih bersih dan higienis tetapi masih banyak dijumpai pesantren yang kumuh.

Sarana yang paling dominan yang dibutuhkan pada sebuah lembaga pendidikan pesantren adalah hal-hal yang menyangkut dengan kebutuhan proses pembelajaran, tempat tinggal, alat pembelajaran, dan MCK.

Adapun kebutuhan yang berhubungan dengan proses pembelajaran menyangkut gedung berupa madrasah dan sejenisnya, media pembelajaran, alat pembelajaran berupa kitab-kitab dan alat tulis. Dalam hal media pembelajaran pada umumnya pesantren jarang menggunakan. Ini berhubungan dengan metode pembelajaran yang pada umumnya menggunakan metode balagan atau bandongan. Begitu juga yang berhubungan dengan tempat tinggal santri. Banyak ditemukan, bahwa satu kamar atau kobong yang ukurannya kecil, dihuni dengan beberapa orang, sehingga ventilasi udara tidak seimbang.

Sarana dan yang disebutkan diatas, merupakan orisinal pesantren yang semakin hari semakin menghilang atau paling tidak berkurang. Tetapi kekurangan itu tidak menyurutkan niat. Pesantren tetap eksis dengan kesederhanaan dan kemndiriannya. Oleh karena itu untuk membawa pada sebuah paradigma pembaharuan pendidikan pesantren di samping kreatifitas kyai sebagai pembimbing, pengasuh dan sesepuh pesntren juga harus ada satu kebijakan elitis. Kebijakan yang dibutuhkan dalam dunia pesantren adalah kebijakan yang tidak menghilangkan orisinalitas dan eksistensi pesantren. Apa yang terjadi jika kelengkapan yang menyangkut dengan sarana dan prasarana pesantren terpenuhi?.

Keberhasilan pendidikan pesantren itu benar-benar dapat dirasakan eksistensinya. Para santri banyak yang berhasil dan menguasai ilmu pengetahuan agama walaupun ketika dalam proses pendidikan berada dalam kesederhanaan. Mereka tampil dalam nuansa sarana dan prasarana yang sederhana dengan penuh keikhlasan dan tidak meyurutkan niat untuk terus berjuang. Maka secara teori jika sarana dan prasarana pesantren memadai, lengkap dan tepat guna disertai dengan kreatifitas pengelola, maka pembaharuan pesantren akan nampak dan mentalitas” bangsa” akan kuat.

4. Sistem Pengelolaan

Dalam pengelolaan pendidikan pondok pesantren, paling tidak ada tiga konsep yang harus dikembangkan. Yaitu manajemen sebagai faktor *upaya*, organisasi

sebagai faktor *sarana*, dan administrasi sebagai faktor *karsa*.⁷⁷ Ketiga konsep ini memberikan arah dalam merumuskan sendi-sendi pesantren, yang menyangkut pengendalian penyelenggaraan, pengawasan, penilaian serta pengambilan suatu kebijakan yang akan dilaksanakan.

Manajemen sering diartikan sebagai upaya untuk menggerakkan suatu kegiatan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Maka, untuk menciptakan manajemen yang baik, dalam penyelenggaraan pesantren harus memperhatikan, program perencanaan, penempatan personil, material dan control sebagai evaluasi program.

a. Administrasi

Administrasi sering diartikan adalah hal-hal yang berhubungan dengan tulis menulis. Itu secara sempit. Administrasi dalam konsep penyelenggaraan pesantren diartikan sebagai segala aktifitas manusia yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren. Semua aktifitas itu jika dilakukan oleh kyai, itu merupakan hal yang tidak mungkin atau sulit dilakukannya. Maka perlu bantuan orang lain.

Dalam menyusun rencana dan mengelola administrasi harus diketahui arah dan tujuan. Karena rencana yang berdasarkan pada suatu tujuan itu akan diketahui langkah-langkah dan strategi yang harus dilakukan. Jika terjadi perbedaan tujuan yang akan dicapai, maka akan beda pula cara pengelolaan sistem administrasi.

⁷⁷. Depag RI, Pola ... hal. 56

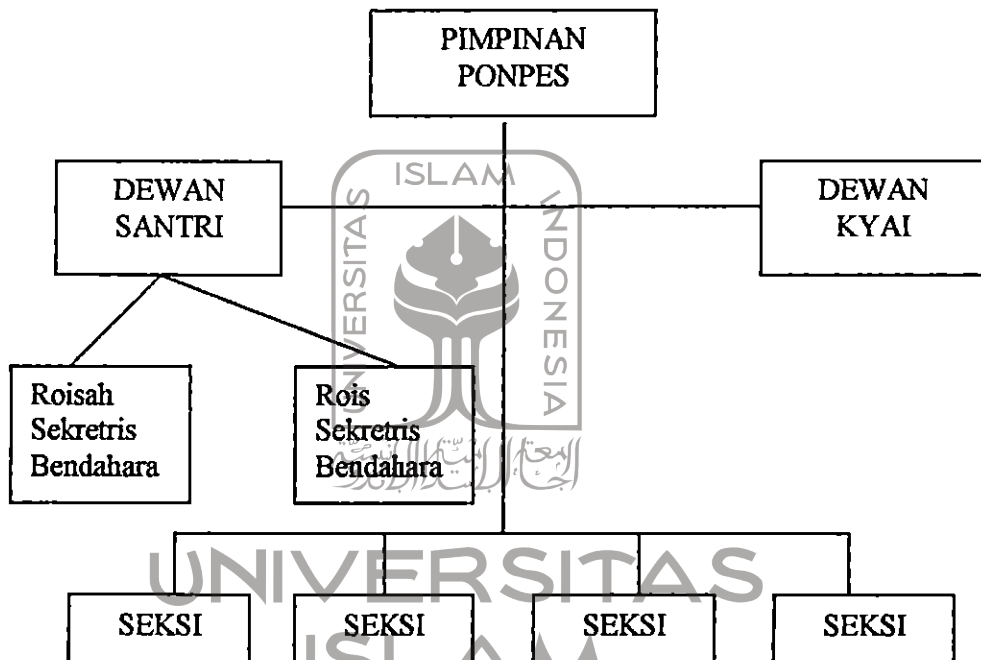
Dari uraian di atas, mengenai administrasi ada kata manusia yang bekerja sama. Itu artinya segala aktifitas diserahkan sesuai dengan keahliannya. Karena kemampuan dan keahlian seseorang akan berbeda. Jika ada pemaksaan terhadap karakter dan penempatan kegiatan bukan pada ahlinya, maka tujuan, program itu akan berbeda dengan cita-cita rencana awal administrasi.

b. Organisasi

Organisasi bukan merupakan hal baru dalam pengelolaan suatu lembaga, atau kegiatan. Organisasi pada dasarnya merupakan kumpulan sekelompok orang yang dipersatukan dalam suatu wadah kerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah diteuntukan. Perkumpulan dalam pengelolaan suatu kegiatan merupakan hal yang penting. Namun organisasi terkadang diabaikan dalam pelaksanaannya atau kurang optimal.

Kerangka penyusunan organisasi, maka yang perlu diperhatikan adalah tujuan utama organisasi itu. Dalam hal ini adalah yang *pertama* berkenaan dengan tujuan pendirian pesantren. Di sini harus jelas mengarah pada suatu kompetensi yang harus dicapai. Kompetensi yang akan dicapai, ini bisaanya sesuai dengan spesialisasi pesantren itu. Misalnya pesantren berkompotensi ilmu alat (nahwu saraf), spesialisasi qiraah, spesialisasi tahfidh al-Quran dan sebagainya. *Kedua* menentukan hal-hal yang akan digarap sesuai dengan mandat organisasi dalam hal ini adalah pesantren. Antara tujuan dan garapan harus searah. Tujuan pesantren misalnya, menyiapkan generasi qurani. Maka garapan pesantren itu adalah bagaimana menciptakan generasi qurani. *Ketiga* berkenaan dengan personalia atau

pengurus. Cerminan pengurus disesuaikan dengan keahlian masing-masing. Kyai sebagai sesepuh, sebagai pimpinan tertinggi, dibantu dengan dewan kyai sebagai staf pengajar. Operasional kegiatan rutin lainnya dibantu dengan santri senior atau dikenal dengan istilah rois atau ketua santri. Itu tidak cukup karena dibutuhkan koordinator-koordinator atau seksi-seksi yang berkopentent dalam bidangnya. Jika digambarkan dalam bagan adalah sebagai berikut:



Tahapan ke *empat* adalah penguasaan kegiatan, bidang dan kepengurusan dalam sebuah skema tata kerja atau struktur organisasi sebagai mana tercermin di atas. Ke *lima* adalah pencatatan atau administrasi. Dalam hal ini berkenaan dengan tugas dan fungsi sekretaris.

Suatu organisasi yang baik adalah adanya pembagian tugas kerja dan wewenang dalam suatu kepengurusan. Pekerjaan diberikan kepada yang ahli dalam

bidangnya. Disamping itu adanya suatu koordinasi yang harmonis, saling pengertian dan saling memberikan masukan (nasihat). Kyai sebagai pimpinan tertinggi sebuah lembaga pesantren. Oleh karena itu ia memiliki jalur komando dan intruksi. Kesatuan perintah adalah kata kunci dalam memberikan amanat yang harus dilaksanakan oleh komunitas santri. Dan dalam satu organisasi diperlukan adanya pengkaderan. Artinya dalam wadah organisasi ada masa jabatan yang diteuntukan. Namun dalam satu kenyataan organisasi di pesantren itu tidak optimal. *Pertama* karena kyai pemegang otoritas pesantren tidak bisa diganti sembarangan. Artinya kepemimpinan pesantren adalah sepanjang hayat. *Kedua* yang berhubungan dengan dewan kyai adalah biasanya adalah putra mahkota kyai atau paling tidak menantu kyai.

c. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan di sebuah pesantren terdiri dari kyai, ustadz dalam berbagai disiplin ilmu. Jumlah atau ukuran tenaga kependidikan itu tergantung pada volume kegiatan. Biasanya kyai itu banyak undangan, maka dalam hal tenaga kependidikan perlunya kaderisasi. Maka tuntutan yang harus dilakukan adalah diberikan kesempatan kepada generasi muda. Maka disinilah fungsi dan tanggungjawab dewan kyai itu⁷⁸. Disamping kyai dan guru atau ustadz, yang termasuk tenaga kependidikan adalah setiap santri yang mengurus rumah tangga pesantren termasuk kesekretariatan.

d. Pengelolaan Keuangan

⁷⁸ .Depag RI, Pola... hal. 60-61.

Seperti halnya lembaga-lembaga lain, pengelolaan pesantren tidak terlepas dengan masalah pendanaan. Pesantren adalah milik umat. Maka pembukuan dan pengelolaan harus ditangani dengan serius. Karena pada umumnya yang berhubungan dengan masalah pendanaan atau keuangan sering menimbulkan permasalahan yang serius. Tetapi sebenarnya, pengelolaan pesantren tidak begitu rumit. Dengan alasan bahwa pesantren merupakan lembaga swadana yang tidak memerlukan pertanggungjawaban kepada publik.⁷⁹ Kendati demikian, penggunaan anggaran yang bersumber dari mana pun, baik itu syahriyah santri, sumbangan LSM, sumbangan individu maupun dari pemerintah perlu didasarkan pada prinsip-prinsip umum dalam pengelolaan keuangan. Seperti hemat, efisien, terarah, transparan.⁸⁰

Yang menjadi kelemahan dalam pengelolaan keuangan pesantren adalah bahwa pesantren itu didirikan oleh kyai, dan pengelolaannya dibantu oleh keluarga, maka kalau ada sumbangan dari luar itu menjadi milik keluarga.⁸¹ Tetapi kelemahan itu menjadi sesuatu kekuatan dan ada baiknya, yaitu besarnya tanggung jawab yang dilakukan keluarga dalam pengelolaan pesantren itu.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu tahapan sistem pengelolaan. Dimana evaluasi merupakan kontrol yang harus dilakukan dengan kontinue, rutin dan

⁷⁹ .Sulthan Mashud dan Muh.Khusnurido, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003) hal. 186.

⁸⁰ .ibid. hal. 187

⁸¹ .Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 211

berkala. Evaluasi merupakan salah satu fungsi manajemen, yang berhubungan dengan kegiatan yang akan datang. Evaluasi bukan saja sebagai kontrol, tetapi harus dilanjutkan dengan tindakan. Di sini akan terlihat kelebihan dan kelemahan. Kelebihan merupakan peluang untuk terus dipertahankan dan dikembangkan. Kelemahan bisa dijadikan suatu tantangan untuk meningkatkan prestasi dan dedikasi.

Sistem manajemen yang diterapkan di pesantren, dilakukan dengan sederhana yaitu “barokah”. Karena yang dilakukan pada umumnya untuk mengembangkan dan mempertahankan tradisi dan kondisi sesuai dengan karakteristik pesantren itu sendiri.

C. Metode Pembelajaran di Pesantren

Metode adalah cara untuk melakukan sesuatu. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran agar materi ajar tersampaikan dengan benar dan tepat⁸². Tidak ada metode yang paling benar, yang ada adalah metode yang tepat. Jadi penggunaan metode tidak pasif, melainkan berkembang sesuai dengan tema materi pembelajaran. Sehingga lahir berbagai metode pembelajaran. Seperti karena karakteristik dan tujuan materi ajar, perbedaan latar belakang murid, situasi dan kondisi, perbedaan kemampuan atau yang berhubungan dengan sarana atau fasilitas yang dimiliki.

⁸² .Ahmad Tafsir, Idem: Metodologi, hal. 9-12

Metode pembelajaran dipesantren memiliki karakteristik dan sebutan secara mandiri. Metode-metode itu adalah metode bandongan, sorogan dan metode musyawarah.⁸³ Sebenarnya tidak itu saja, sebagaimana prinsip-prinsip metode yaitu berkembang sesuai dengan tuntutan materi.

1. Balagan

Kata balagan berasal dari bahasa Arab dari kata balaga (بلغ). Artinya menyampaikan. Sebutan balagan ini terkenal di Jawa Barat. Sedangkan bahasa umumnya adalah bandongan. Di daerah Jawa, disebut dengan wetonan. Metode balagan, bandongan atau wetonan adalah cara menyampaikan pelajaran berupa kitab-kitab kuning di mana seorang guru membacakannya dan menjelaskannya, sedangkan santri menyimak, mendengarkan dan memberi ma'na atau arti pada kalimat-kalimat yang sukar (ngasehi, Jawa)⁸⁴. Metode ini identik dengan metode ceramah. Metode ini merupakan ciri khas yang dimiliki pesantren. Metode ini disebut metode *halaqah*. Halaqah artinya melingkar. Disebut halaqah karena pada umumnya dalam tradisi pesantren, para santri dalam proses pembelajaran melingkari kyai, atau paling tidak duduk di hadapan kyai yang sedang memberikan materi pembelajaran. Metode balagan, atau bandongan merupakan layanan kolektif (*collectif learning process*) dalam penyampaian materi pelajaran. Metode ini mempunyai kelebihan dan kelemahan.

a. Kelebihan metode bandongan adalah sebagai berikut:

1). Materi dapat disampaikan kepada santri dengan jumlah banyak.

⁸³ . Ensiklopesi Islam, . . hal. 104.

⁸⁴ . Ensiklopesi Islam, . . hal. 104.

2).Jumlah santri tidak memerlukan pengelompokan.

3).Metode ini lebih fleksibel ,artinya jika materi sedikit dapat di selesaikan dalam waktu singkat.

4).Jika materi disampaikan dengan baik,akan menimbulkan semangat,berkreasi dan konstruktif.

b.Kelemahan metode bandongan

1).Kesukaran kyai untuk mengetahui tingkat pemahaman santri.

2).Santri cenderung bersifat pasif.

3).Metode bandongan cenderung membosankan,jika tidak tidak memperhatikan segi psikologis dan didaktik mengajar.

2.Sorogan /Privat

Metode sorogan adalah layanan secara individual (individual learning process).Di mana santri mengajukan bimbingan bacaan kitab kepada kyai atau ustadz secara bergiliran.Dalam metode ini,kyai memberikan bimbingan kepada santri secara individu.Ada dua tipe metode sorogan ini.*Pertama*,santri atau murid menyodorkan kitab yang sama sekali santri itu belum menguasai.Di sini,kyai membacakan beberapa kalimat dan menterjemahkan, kemudian santri mengikutinya.Ini biasanya dilakukan oleh santri pemula atau *mubtadi*.*Ke dua*,santri menyodorkan kitab bacaan kepada kyai,dan kyai menyimak bacaan santri,juga mengomentari bacaan atau meluruskannya.Ini biasanya dilakukan oleh santri senior untuk menambah ilmu pengetahuan.

Metode ini mempunyai kelemahan dan kelebihan.Kelebihannya,*pertama*, santri dapat terkoreksi tingkat kemampuannya per-individu.*Kedua*, santri yang belum mengasai bacaan dan arti perkalimat,bisa dibaca beberapa kali,hingga dapat mengusainya.Kelemahannya adalah,*pertama*,santri terjadi pasif,karena menunggu bimbingan kyai.*kedua*,tidak terjadi dialog antara kyai dan santri.karena dalam metode ini tidak ada tuntutan untuk menjelaskan maksud dari bacaan tersebut.

3.Muzakarah

Kata muzakarah (مذاكرة) bentuk masdar dari kata zākara(ذاكر - يذاكر)artinya ingat mengingatkan,belajar bersama-sama tanpa guru atau bermusyawarah⁸⁵.Metode ini bisanya dilakukan oleh santri,ketika telah selesai mengikuti pelajaran.Jadi metode muzakarah adalah metode untuk menghafal atau mengingat kembali materi pelajaran yang telah sampaikan oleh kyai.Dalam kenyataannya metode ini,dilakukan oleh individu santri,dengan cara menirukan bacaan dan menjelaskan.Ini barangkali metode muzakarah yang diartikan menurut bahasa.Tetapi kalimat muzakarah menunjukan kalimat *musyarakah*, yang artinya suatu kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang atau pertemuan ilmiah.⁸⁶Dalam kegiatan ini terjadi dialog antara sesama santri,untuk menganalisa isi atau kandungan suatu materi dari kitab kuning.Atau terjadi diskusi antara kyai,yang membicarakan masalah-masalah kandungan kitab yang musykil atau sukar.Tetapi diskusi dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah

⁸⁵.Mahmud Yunus,*Kamus Arab Indonesia*, Cet. VIII,(Jakarta,Yayasan Penyelenggara Penerjemag /Penafsiran al-Quran, 1990.), hal 134.

⁸⁶.Depag RI,*Pola*,hal. 46.

muhahaſah. Atau kyai dan santri sama-sama berdialog dan musyawarah bersama-sama. Dalam kegiatan ini biasanya kyai bertindak sebagai fasilitator instruktur. Tetapi kegiatan ini jarang terjadi di pesantren-pesantren tradisional. Yang terjadi, muzkarah di pesantren tradisional adalah tipe pertama yang diartikan menurut bahasa.

4. Khitobahan

Metode khitobahan adalah kegiatan dalam peroses pembelajaran di mana santri dituntut untuk bisa berpidato. Umumnya kegiatan ini adalah sebagai ajang latihan para santri sebagai kader *da'i*. Dalam kegiatan ini, akan terlihat bakat dan tabi'at santri dalam menyampaikan materinya.

Pesantren identik dengan kyai. Kyai identik *da'wah*. *Da'wah* yang dilakukan kyai identik dengan ceramah atau pidato. Maka tuntutan santri di samping menguasai ilmu –ilmu agama juga ada tuntutan untuk bisa berpidato. Maka metode khitobahan dituntut adanya di pesantren. Dan biasanya kegiatan itu dilakukan satu kali dalam seminggu atau satu bulan sekali.

5. Hapalan,

Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada tradisi pesantren, atau sistem pendidikan tradisional.⁸⁷ Hafalan (*cacarakan*, Sunda) ini, sangat penting untuk penguasaan keilmuan. Tetapi ketika konsep keilmuan menekankan pada

⁸⁷ .Depag RI Pola., hal 45.

rasionalisasi seperti yang terjadi pada konsep dasar keilmuan modern yang menekankan pada tahap rasional, ketajaman analisis, maka konsep hafalan kurang dianggap penting.⁸⁸ Kendati demikian konsep hafalan merupakan konsep tradisi yang eksistensinya harus tetap ada. Tetapi perlu modifikasi, dan modernisasi. Artinya hafalan itu harus diterapkan dengan kaidah-kaidah keilmuan, seperti analisis dan penelitian. Konsep hafalan harus berbuah, tidak hanya merupakan resep saja. Jika santri memiliki banyak hafalan, dan diterapkan pada kajian ilmiah, maka keilmuan santri tidak akan statis melainkan dinamis dan berkembang, untuk kemaslahatan umat (masalah mursalah).

Metode hafalan ini, juga sering dilakukan oleh pesantren yang memiliki takhasus keilmuan. Seperti pesantren tahfizul quran, pesantren nahwu sharaf (ilmu-ilmu alat) dan lain sebagainya.

D. Hal-hal Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, ini terjadi interaksi antara berbagai faktor. Faktor-faktor itu bisa timbul dari diri pribadi dan faktor luar. Istilah ini dikenal dengan sebutan faktor internal dan faktor eksternal. Minimal ada enam faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar, yaitu: 1) santri harus cerdas, 2) sungguh-sungguh, 3) sabar, 4) mempunyai bekal, 5) guru yang profesional dan 6) ada tenggang waktu. Namun di sini akan dijelaskan dalam persi lain, dalam pendekatan kontemporer. Tetapi tidak menghilangkan konsep-

⁸⁸ Depag RI., Pola.,.. hal.45

konsep tradisi lama pesantren. Di sini dijelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran di pondok pesantren.

1. Profesionalisme Kyai

“ Bertanyalah kamu sekalian kepada ahlinya, jika kamu tidak mengetahui”.⁸⁹

Terjemahan ayat ini menunjukkan, adanya interaksi antara seseorang dengan yang lainnya dalam hal ilmu pengetahuan. Pada terjemahan itu ada kata “ahli”. Ahli artinya profesional. Dikatakan profesional adalah adanya suatu kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal ilmu pengetahuan. Profesional bisa diartikan sebagai penguasaan pengetahuan dalam bidangnya. Tuntutan ayat ini menunjukkan keseriusan untuk berguru atau belajar.

Seseorang dikatakan profesional tidak hanya cukup dengan memiliki pengetahuan yang luas, tetapi dituntut untuk bisa mengetahui dan memahami unsur pedagogis, psikologis dan menguasai metodologi pengajaran. Dengan bekal itu, maka kyai akan dapat mengembangkan potensi santrinya. Tetapi sebenarnya ke-profesionalan kyai, tidak diragukan.

2. Kesungguhan Kyai

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa pintu rumah kyai dan kegiatan pesantrennya terbuka 24 jam. Ini artinya bahwa pada umumnya kesungguhan kyai tiada tara. Karena beban dan tanggung jawab yang dipikulnya sebagai panutan umat. Di samping itu, bahwa kesungguhan kyai dapat dibuktikan dengan adanya

⁸⁹ QS. An-Nahl (16):43.

dewan kyai sebagai staf pengajar, dan menjadi asisten atau pembantu jika ada halangan. Jika terlihat kesungguhan kyai dalam kegiatan pembelajaran, dan aktivitas yang lainnya, ini akan melahirkan keteladanan bagi santri-santrinya.

3. Keteladanan Kyai

Keteladanan adalah sebuah metode influentif, yang paling meyakinkan akan keberhasilan dalam mempersiapkan generasi yang akan datang. Dan dapat membentuk moral (akhlak), spiritual dan kehidupan sosial.⁹⁰ Kyai dalam hal ini ulama sering, diidentikan *warasatul anbiyā*, ini menunjukkan keteladanan para kyai atau ulama dalam membina umat.

Dari aspek keteladanan maka akan ada suatu natijah yang akan dirasakan oleh orang-orang disekitarnya. Di antaranya adalah disegani, berwibawa, dihormati, disayangi dan gejala-gejala sosial lainnya. Maka aspek keteladanan ini adalah sifat yang harus melekat pada setiap individu. Dan ta'zim kepada ulama adalah sebagian dari ketetapan hati dalam bertaqwa.⁹¹ Karena ulama adalah hamba Allah yang senantiasa menyebarkan dan menda'wahkan syi'ar agama Allah. Dalam hal ini adalah kyai, sebagai teladan bagi santri-santrinya. Jika terjadi aspek keteladanan itu diabaikan, maka tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi.

4. Ketekunan Santri

Salah satu hal yang terpenting yang harus dimiliki oleh murid dalam hal ini adalah santri yaitu ke-ikhlasan dalam mencari ilmu. Ikhlas itu timbul karena

⁹⁰ .Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulād fil Islām*, Alih bahasa, Saifullah Kamalie dan Heri Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa, tt), jilid 2, hal. 2.

⁹¹ QS. Al-Hajj (22):32.

adanya niat. Pelajar muslim dalam pelurusan niat adalah semata-mata hanya karena Allah swt.⁹² Jika segala hal karena semata-mata karena sang Maha Pencipta, maka ketekunan akan lahir darinya. Salah satu potensi yang dimiliki oleh umat manusia adalah potensi akal. Akal adalah alat untuk berfikir, yang dapat membantu mencari solusi dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Akal merupakan alat inspirasi atau ide. Jika potensi itu sudah mengerti dan dapat memahami maka ketekunan akan lahir. Dengan ketekunan itu segala aktivitas dapat dikerjakan dengan mudah. Biasanya yang mendampingi ketekunan itu adalah sabar. Jika belajar tidak diiringi dengan sabar, maka putus asa yang mengiringinya. Putus asa adalah dosa. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah "nur Allah". Nur Allah tidak akan diberikan kepada pelaku dosa. Dan juga ilmu tidak akan diraih dengan santai.

4. Kecerdasan Santri

Potensi kecerdasan antara individu itu akan berbeda. Potensi kecerdasan tidak semata-mata mengandalkan kecerdasan intelegensi question (IQ), tetapi faktor emosional question (EQ) dan spiritual question (SQ). Paling tidak kecerdasan yang harus dimiliki di samping kecerdasan intelektual adalah;

- a. Cerdas dalam mengetahui hak dan kewajiban sebagai santri.
- b. Cerdas dalam menggunakan peluang waktu dan memanfaatkannya.
- c. Cerdas dalam menggunakan sarana dan prasarana yang ada.

⁹². QS. Al-Bayyinah (98):5._

Seorang santri hendaklah menjaga waktunya,menekuni belajarnya setiap waktu,baik malam maupun siang,baik saat berada di tempat tinggalnya ataupun saat rihlah.Waktu itu tidak boleh digunakan kecuali untuk kepentingan belajar,kecuali hanya untuk sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti istirahat,makan dan tidur.

6.Ketepatan Metode dan Alat

Sebagai mana telah diuraikan,di atas bahwa sehebat orang menguasai materi pembelajaran,tetapi tidak disertai dengan penggunaan metode yang tepat,maka materi pembelajaran akan sulit dicerna oleh peserta didik.Di sadari bahwa,tidak ada metode yang paling baik,melainkan metode yang tepat.Di sini ada tuntutan bahwa seorang pendidik,harus benar-benar menguasai metode.Penggunaan metode hendaklah disesuaikan dengan situasi dan kondisi.Banyak sekali metode yang dapat dikembangkan mulai metode ceramah (balagan), privat, keteladanan, small group,muzakarah dan lain sebagainya.Yang paling penting adalah bagai mana upaya yang cepat dan tepat materi itu dapat diterima dengan baik dalam waktu yang relatif singkat.

7.Lingkungan

Kita sadari bahwa faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya dalam berbagai hal.Dan disadari pula bahwa lingkungan dapat memberikan corak,ragam dan nuansa dalam kehidupan sehari-hari.Pengaruh lingkungan menurut para

ahli sangat signifikan. Lingkungan itu terbagi dua, yaitu lingkungan internal personal dan lingkungan eksternal personal. Baik langsung maupun tidak langsung. Kedua faktor itu dapat mendorong untuk bisa berbuat. Faktor internal personal, seperti kecerdasan, watak dan tabi'at. Faktor internal personal seperti faktor keluarga, teman, lingkungan sekitar tempat pembelajaran.

Di sebuah lembaga pendidikan, faktor teman sangat meneuntukan. Misalnya teman senior dapat memberi pengaruh kepada juniornya. Baik perilaku senior itu terpuji atau pun tidak terpuji. Biasanya junior itu akan mengikuti perilaku keseharian seniornya. Oleh karena itu pembentukan watak dan tabi'at lingkungan sebuah lembaga pendidikan harus dilakukan sejak pada awal penerimaan siswa atau santri baru. Artinya bahwa santri itu harus menjadi teladan bagi santri berikutnya. Seperti kemampuan dalam pengetahuan, disiplin dan ta'zim kepada guru. Itu semua sebagai awal transformasi dalam memberikan wajah sebuah lembaga pendidikan di masa yang akan datang.

8. Peluang dan Waktu

Waktu itu lebih mahal dari pada emas. Waktu itu bagaikan pedang, jika tidak dapat menggunakannya maka pedang itu akan membunuhnya. Kedua pepatah itu menunjukkan bahwa kesempatan waktu tidak boleh disia-siakan. Karena waktu yang sudah terlewatkan tidak bisa diulangi. Sehat itu adalah nikmat, peluang pun adalah nikmat. Kedua nikmat itu merupakan bekal untuk bisa menghirup kesempatan. Kesempatan itu hendaklah digunakan dengan sebaiknya.

Dalam menggunakan peluang dan waktu, Abu Darda' telah menyurati Salman al-Farisi, sebagaimana dikutip oleh Anis Ahmad Karzun, adalah sebagai berikut:

من ابي درداء الى سلمان: يا اخي اغتتم صحتك وقراغك من قبل ان ينزل بك من
البلاء ما لا يستطيع احد من الناس عنك⁹³

Artinya: "Dari Abu Darda', Kepada Salaman: Wahai saudaraku, jagalah (manfaatkan) sehatmu dan waktu luangmu, sebelum turun bencana yang tak seorangpun dari manusia mampu menolaknya dari kamu."

Dengan demikian waktu itu harus benar-benar dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Seorang pelajar harus dapat menggunakan waktu seefektif mungkin, karena pelajar sekarang akan menjadi musrsyid di waktu yang akan datang. Minimnya pengetahuan pada generasi berikutnya dikarenakan waktu untuk mencari ilmu, digunakakan dengan kesibukan-kesibukan yang lain dan lalai. Sehingga di kemudian hari (hari tua) disibukan dengan mencari ilmu. Tetapi di masa muda tidak aktif mencari ilmu dan ketika tua, malah tambah malas dan tidak mau untuk memulainya dari dasar. Maka orang seperti ini adalah orang yang rela dengan tipuan hawa nafsunya.

⁹³ . Anis Ahmad Karzun, *Adab ...*, hal. 106

BAB IV

ANALISIS SISTEM PEMEBALAJARAN DAN ANALISIS TERHADAP TINGKAT KEMAMPUAN SANTRI DALAM MEMBACA KITAB KUNING

Sebagai mana telah diuraikan tersebut di atas,bahwa pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Salopa Tasikmalaya,mempunyai karakteristik tersendiri.Di samping berada di daerah pedesaan dan pegunungan,juga mempunyai karakter kerja keras dalam membangun dan mengembangkan pesantren hingga kondisi cukup baik dalam bangunan dan berprestasi dalam pendidikan dan pengajarannya.Di samping itu yang menjadi ciri pesantren Baitul Hikmah,adalah spesialis ilmu nahwu dan sharaf(ilmu alat).Ini bukan berarti tidak mempelajari ilmu-ilmu yang lain,tetapi ilmu alat di pesantren Baitul Hikmah menjadi ciri ke khasan disbanding dengan pesantren-pesantren yang ada di Salopa pada khususnya,dan di Tasikmalaya pada umumnya.

Disadari,bahwa ilmu nahwu dan sharaf (ilmu alat) adalah ilmu untuk mempelajari kedudukan kalimat dan perubahan bentuk kalimat.Dengan mempelajari ilmu ini,maka akan dapat membaca kitab-kitab salafi (kitab kuning) yang mempunyai karakteristik tanpa sakal.Itu sudah pasti.Tetapi dalam penelitian ini,penulis melihat dari aspek cara dan sistem pembelajarannya.Tidak secara utuh meneliti kajian ilmu alatnya.Karena ada asumsi,sehebat ustaz atau kyai menguasai berbagai disiplin ilmu,tetapi tidak menguasai sistem pembelajaran,maka santri yang belajar di sana akan memakan waktu lama.Begitu juga seseorang menguasai

ilmu alat (nahwu saraf) secara teorits,tidak dengan bagaimana cara menggunakannya.Maka itu pun akan menghabiskan waktu lama dalam memberikan pembejarannya.Hanya mungkin karena kebiasaan saja dapat membaca kitab-kitab salafi itu.

Sistem pembelajaran yang baik maka akan melahirkan output pendidikan yang baik pula.Santri sebagai bahan baku yang masuk pada proses sistem pembelajaran,maka akan terlihat pula hasil proses itu.Baik atau buruk.Di sini akan dilihat bagai mana santri mendapatkan peluang-peluang keberuntungan dalam menerima materi pembelajaran.Kemujahadahan (kesungguhan) dalam belajar akan mempercepat penguasaan ilmu-ilmu yang diajarkan.Pada umumnya yang mondok di pesantren Baitul Hikmah,adalah santri yang memiliki potensi keceradasan yang biasa-biasa dan bukan dari golongan orang tua yang mampu.⁹⁴ Di samping itu,tidak banyak santri yang mondok sampai 6 tahun.⁹⁵ Tetapi kemampuan membaca dan menguasai kitab-kitab kuning pada umumnya tidak diragukan.Padahal jika dilihat dari asumsi waktu tidak begitu lama,hanya sampai pada jenjang SLTA atau MA.Padahal yang mondok di pesantren Baitul Hikmah rata-rata lulusan Sekolah Dasar(MI atau SD).Yang lulusan tingkat SLTP dan SLTA itu jarang.Yang lulusan SLTP dan SLTA yang momdok di sana,kebanyakan mereka belajar dari dasar.

Kemampuan membaca kitab-kitab kuning,tidak sepenuhnya dapat menterjemahkan.Masalah terjemah itu ada kamus bahasa Arab Indonesia.Oleh

⁹⁴ .Profil .,hal.24.

⁹⁵ .Profil .,hal.24.

karena itu berbagai strategi dalam mewujudkan pesantren Baitul Hikmah sebagai lembaga pendidikan unggulan terus diupayakan dan mempertahankan tradisi yang sudah ada yang dapat menunjang kelanggengan unggulan itu.

Proses pemberdayaan santri dalam pembelajaran, bila dicermati paling tidak ada dua kecenderungan, yaitu, proses pemberdayaan mematuhi peraturan. sehingga kemujahadan santri berkembang dan disiplin. Kedua, kecenderungan menekan pada proses motivasi, dan tuntutan belajar agar santri mempunyai tanggungjawab

Karena disadari bahwa pesantren adalah sebagai salah satu tempat untuk membina, membimbing kader-kader ulama masa depan. Maka kyai-kyai yang masih ada sekarang terus berjuang untuk mempertahankan populasi kyai, santri dan lembaga yang mencetak kyai. Perjuangan itu direalisasikan dengan salah satunya memperbaharui sistem pembelajaran. Dan sebuah inovasi pesantren, dengan adanya sekolah-sekolah formal yang didirikannya. Ini bertujuan untuk menyeimbangkan pengetahuan agama dengan pengetahuan agama dari ayat-ayat kauniyah. Sehingga tidak terjadi dikotomi pengetahuan yang berlebihan. Dan ini mengarah pada sebuah transformasi sistem pembelajaran di pesantren.

A. Analisis Santri Dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaktif yang dilakukan oleh seorang guru dan murid-muridnya. Atau proses pemberian pengaruh. Seorang guru di samping mentransfer ilmu pengetahuan juga membangkitkan potensi-potensi

yang dimiliki oleh murid-muridnya itu.”Ruh “murid akan bangkit jika ada suatu rangsangan dari luar, berupa pengalaman atau pun bimbingan.

Begitu halnya dengan potensi santri, akan bangkit jika ada sentuhan dari dunia luar. Seorang kyai dan lingkungan pesantrennya juga dapat merangsang potensi-potensi itu. Sebagaimana telah diketahui, bahwa materi pembelajaran di pondok pesantren adalah kitab-kitab salafi (kitab kuning) yang bernuansa agama. Berupa kitab-kitab fikih, tauhid dan lain-lainnya. Yang kesemuanya itu bermuatan ajaran-ajaran agama. Di mana ajaran agama itu tidak kaku tetapi dinamis dan berkembang. Oleh karena potensi-potensi akan bangkit karena ada rangsangan dari ajaran agama itu. Potensi-potensi yang bangkit, akan terlihat dalam proses kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran itu bisa dilakukan di dalam jam pembelajaran dan di luar jam pembelajaran. Jika pembelajaran dilakukan dengan penuh kemujahadahan atau kesungguhan antara sesama subjek pembelajaran, maka akan dirasakan oleh pelaku pembelajaran itu. Guru dalam hal ini kyai, akan merasa bangga atas keberhasilan pembelajarannya. Begitu juga murid dalam hal ini adalah santri akan merasakan perubahan dalam dirinya karena dapat menguasai materi pelajaran. Paling tidak murid atau santri semakin terangsang untuk lebih meningkatkan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga santri dalam belajarnya optimal.

Di pondok Pesantren Baitul Hikmah, kegiatan santri dalam pembelajaran nampak begitu serius. Ketika proses pembelajaran berlangsung keseriusan itu dibuktikan dengan tekun dan hidmat mengikuti pelajaran. Begitu juga setelah

proses pembelajaran hampir tidak ada santri yang meninggalkan waktu untuk menghafal pelajaran sebelum waktu untuk menghafal habis.⁹⁶ Ini mungkin yang menjadi faktor cepatnya santri dalam menguasai materi pelajaran.

Faktor yang melekat pada santri Baitul Hikmah, sehingga mereka giat dan rajin dalam belajar, itu timbul dari niat atau tujuan. Niat atau tujuan adalah merupakan faktor ruh (potensi). Niat mereka semata-mata untuk mengagungkan syi'ar Agama Islam. Meskipun pada awalnya mungkin karena dorongan orang tua. Ini tidak bisa dinafikan. Tetapi semangat mereka lebih diluruskan oleh nasihat-nasihat kyai melalui proses pembelajaran.⁹⁷

Faktor yang lain, yang dapat memberi tangsangan terhadap santri untuk giat dan rajin belajar dan menghafal (muthala'ah) adalah adanya tuntutan untuk dapat bisa membimbing santri-santri yang datang berikutnya. Karena tradisi pesantren Baitul Hikmah, sistem sorogan diserahkan kepada santri senior, atau orang yang sudah dipandang mampu untuk membimbingnya.⁹⁸ Yang menjadi kepala kobong (kamar) di pesantren Baitul Hikmah adalah santri yang sudah menguasai materi pembelajaran. Karena mereka akan memikul tanggungjawab terhadap anggotanya.

Faktor lain yang dapat memberikan stressing terhadap santri dalam giatnya belajar adalah konsistensinya menjalankan tata tertib. Tata tertib ini jelas tidak diskriminatif. Artinya berlaku tidak pandang bulu. Begitu juga dengan sistem

⁹⁶ Hasil observasi dan pengamatan di Pondok Pesantren Baitul Hikmah, tanggal 3 Desember 2007.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Dodi, Santri Pondok Pesantren Baitul Hikmah tanggal, 3 Desember 2007.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan A. Ahmad Husaini (dewan Kyai Pesantren Al-Ihsan Banjarwaringin, alumni pondok pesantren Baitul Hikmah, tanggal, 12 Desember 2007)

evaluasi. Sistem evaluasi di pesantren Baitul Hikmah, kadang-kadang tidak mengenal waktu. Artinya tidak hanya pre test dan posttest saja. Melaikan kapan saja bisa terjadi. Ini biasanya jika santri masih ada dalam ruang waktu untuk menghafal, kemudian tidak terdengar atau hanya sebagian kecil yang masih menghafal, maka tes atau evaluasi dilakukan untuk menguji kompetensi santri. Di sini santri lebih waspada dengan tradisi ini.⁹⁹

Kegigihan dan tingkat kreatif dalam pembelajara atau kegiatan-kegiatan yang lainnya, karena berfungsinya belahan otak kanan dan otak kiri. Di mana otak kanan berfungsi dan berkenaan dengan hal-hal yang non linier, non verbal, holistic, humanistic, dan bahkan mistik. Otak kiri berkenaan dengan hal-hal yang logis, berfikir ilmiah, kritis dan linier.¹⁰⁰ Sehingga keativitas dan kesungguhan dalam belajar menjadi teladan bagi generasi berikutnya.

B. Analisis Kyai Dalam Penyajian Pembelajaran

Sebuah lembaga pendidikan termasuk di dalamnya lembaga pendidikan pondok pesantren dituntut untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya. Pelayanan itu akan terealisasi dengan baik jika didukung oleh sistem manajemen yang baik pula. Salah satu karakteristik manajemen yang baik adalah

⁹⁹. Wawancara dengan A. Bahrul Munajat (sekarang pimpinan Ponpes Al-Falah, Maringinan, Salopa, Alumni Pesantren Baitul Hikmah.. Mondok selama 3 tahun setelah lulus SD tahun 1978), tanggal 13 Desember 2007. Dan wawancara dengan Dodi (masih mondok, sekarang Rois), tanggal 3 Desember 2007

¹⁰⁰. Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*, Cet. II, (Bandung: CV. Alfabeta, 1997), hal. 43-94

adanya pola pikir yang baik dalam pelaksanaan kegiatannya teratur dan sikap yang baik terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Implementasi dari sistem kepemimpinan ini, meniscayakan lembaga pendidikan pondok pesantren menggunakan pola mentor. Sehingga dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pelayanan. Pola itu akan senantiasa melahirkan lulusan pesantren yang unggul dan berkualitas, baik keunggulan yang kompetitif ataupun komperatif. Pola-pola itu akan terlihat dalam komponen manajemen yang meliputi kepemimpinan, pengambilan keputusan, kaderisasi dan manajemen konflik.¹⁰¹

Begitu halnya dengan kepemimpinan di pondok pesantren Baitul Hikmah, Haurkuning dalam pelaksanaan manajemen pesantren memiliki keluwesan dan keuletan dalam pengasuhan terhadap santri. Sehingga lulusan dari pesantren ini pada umumnya memiliki kualitas yang baik. Kualitas itu dibuktikan dengan mayoritas santri mampu menguasai kitab-kitab kuning, dan kemampuan membacanya.

Dalam hal ini, penulis akan menganalisa kepemimpinan kyai dalam penyajian materi pembelajaran. Karena disadari bahwa kyai adalah sebagai grand master atau guru besarnya di sebuah pondok pesantren. Analisa ini didasarkan pada rata-rata kemampuan santri dalam membaca kitab-kitab kuning. Sedangkan rata-rata mereka mondok di pesantren Baitul Hikmah tidak begitu lama dalam ukuran

¹⁰¹ .Sulthan Masyhud dan Moh.KHusnurdilo, *Manajemen* ., hal.23

mondok,sekitar rata-rata 5 tahun.¹⁰²Padahal yang mondok rata-rata baru lulusan MI atau SD,jika dibandingkan dengan yang mondok lulusan SLTP atau SLTA.Dan pada umumnya walaupun lulusan SLTP dan SLTA,mereka rata-rata belajar dari dasar.Walaupun ada yang sudah berpengalaman di dunia pesantren.

Faktor-fakktor yang mendorong para santri dapat cepat membaca kitab kuning ditinjau dari aspek kyai baik ketika sedang mengajar atau kegiatan keseharian adalah *pertama* adalah kepemimpinan kyai dalam pengelolaan pesantren.Kepemimpinan ini dapat dirasakan oleh santri terutama kharisma, wibawa kyai.Pada umumnya, santri-santri merasa segan.Dalam mengikuti pengajian, para santri tidak ada yang berani berbicara dengan temannya atau lalai dalam mengikuti pembelajaran.Bahkan ketika menghadap kyai,santri duduk bersimpuh dihadapan kyai.¹⁰³Ini menunjukkan keseriusan dalam ta.zim kepada kyai.Disamping itu yang dapat dirasakan oleh para santri dalam menjalani kehidupan pembelajaran di pondok pesantren Baitul Hikmah adalah ketatnya pelaksanaan tata tertib yang tidak pandang bulu.Tata tertib ini,berlaku dalam waktu pembelajaran dan luar jam pembelajaran.Dalam pembelajaran,santri harus konsentrasi belajar penuh terhadap pelajaran itu.Bagi yang tidak konsentrasi dikenakan sanksi berupa berdiri dihadapan kyai dan santri yang lainnya sambil membuka kitab kuning yang sedang dipelajari.

¹⁰² .Wawancara dengan Drs.Unang Mulyadi(Dewan Kyai Pesantren Baitul Hikmah),tanggal 23 Nopember 2007

¹⁰³ .Obervasi dan pengamatan pada tanggal,3 Desember 2007.Salah seorang santri,menghadap setelah ia pulang.

Pada mulanya pelaksanaan tata tertib itu dirasakan oleh santri sangat kaku akan tradisi itu. Karena menakutkan dan tertekan. Tetapi lama-kelamaan setelah ruh para santri terisi dengan rasa tanggungjawab, dan tugas sudah dihadapan mata, maka kekakuan itu diganti dengan kesabaran dan ketawakalan yang mengantarkan keseriusan dalam menjalani kehidupan dunia pesantren. Disiplin diri pun timbul tanpa kekakuan.

Pesantren Baitul Hikmah, menerapkan kesalahan kolektif. Maksudnya jika ada santri yang melanggar tata tertib, kemudian santri itu tidak mau menjalani hukuman, maka kepala kobong kena imbas dari kesalahan anggotanya. Maka efek jera dan kehati-hatian yang selalu diperhatikan. Di samping itu melahirkan saling menasehati antar sesama santri. Tata tertib di luar jam pelajaran yaitu adanya keharusan santri menghafal dan sorogan. Dengan waktu yang selalu diumumkan batasan waktu setelah selesai pengajian. Jika waktu yang diumumkan 1 jam, maka santri dalam muthala'ah itu harus 1 jam (minimal) pula, lebih tidak ada masalah. Dalam kegiatan ini kepala kobong dan anggotanya, sangat waspada jika ada santri yang lalai.

Kedua professional kyai. Keahlian adalah ini menjadi keteladanan bagi santrinya. Oleh karena itu keahlian kyai sangat menentukan. Keahlian pimpinan pondok pesantren Baitul Hikmah, tidak saja ahli dalam penguasaan materi dan fatwa, rapai juga ahli dalam mengatur strategi dan pengelolaan pesantren yang dirintisnya. Dalam hal ini dapat dilihat dalam pengelolaan pembelajaran. Di sini pembagian tugas kepada santri untuk memimpin sorogan. Kyai tidak memberikan

pelajaran sorogan,tetapi santri lah yang memimpinnya.Tuntutan inilah yang memicu giatnya santri dalam belajar dan menghafal.Pembimbingan sorogan dilakukan oleh santri senior dan kepala kobong.Yang menjadi kepala kobong harus santri yang sudah menguasai berbagai materi pelajaran.

Ketiga wibawa/kharisma adalah faktor berikutnya.Dengan faktor ini,santri merasa segan kepadanya.Sehingga para santri berusaha semaksimal mungkin untuk bisa ta'zim kepada kyai.Salah satu bentuk ta'zim kepada kyai adalah memta'ati atas segala perintahnya.Bentuk ta'at adalah disiplin.

Keempat faktor tradisi lingkungan pesantren.Ini menunjukan adapt kebiasaan yang dilakukan oleh kyai dan para santri terdahulu.Di mana sejak pesantren Baitul Hikmah didirikan tata tertib dan tradisi yang bisa dilakukan tidak pernah pudar bahkan lebih ditingkatkan.Lingkungan pesantren dalam hal ini,kegiatan santri senior dapat mempengaruhi santri juniornya.Santri senior selamanya memberikan bimbingan kepada juniornya dalam pembelajaran dan adaptasi dengan lingkungan.Tradisi ini terus turun-temurun sehingga generasi berikutnya juga memberikan kontribusi kepada santri berikutnya dalam prestasi dan kreativitas.

Bekenaan dengan ini,semua yang mengakibatkan cepatnya santri dalam menguasai dalam membaca kitab kuning,menurut KH.Saepudin Zuhri,¹⁰⁴ didasarkan pada empat faktor sehingga santri disiplin,rajin dan berprestasi adalah :

¹⁰⁴ .KH.Saepudin Zuhri,Pimpinan dan pendiri pesantren Baitul Hikmah,wawancara tanggal 3 Desember 2007.

- 1.Selalu konsisten atau rajin memberi nasihat dan peringatan.
- 2.Adanya evaluasi / tes setiap sa'at.
- 3.Adanya sangsi bagi santri yang melanggar (ta'jir)
- 4.Selalu konsisten dengan tata tertib.

Dengan keempat komponen itu,melahirkan santri yang disiplin,rajin menghafal (muthala'ah),kreatif dan solidaritas terhadap sesama teman.

C.Analisis Metode Dan Alat Pembelajaran

Sebagaimana telah diuraikan di atas,bahwa sehebat seseorang menguasai materi pembelajaran,tetapi tidak menguasai metode,maka kehebatan penguasaan materi itu menjadi mandul.Dengan metode pembelajaran akan mudah diterima dan mudah dipahami.Meskipun demikian tidak ada metode yang paling baik,tetapi yang ada adalah metode yang tepat.

Metode-metode yang berkembang di pesantren Baitul Hikmah,berdasarkan analisa penulis,adalah sebagai berikut:

- 1.Metode tamrīnat.Metode tamrīnat adalah cara yang digunakan berbentuk evaluasi.Karena tamrinat adalah evaluasi.Sebagaimana telah diuraikan di atas,bahwa tes atau tamrinat dilaksanakan di Pesantren Baitul Hikmah selalu konsisten dan kadang tidak mengal waktu.Pretes dan postes walaupun secara umum tidak sempat semua santri teruji kemampuannya dalam tes itu,melainkan sample saja.Materi ujiannya yaitu membaca kitab kuning yang telah

dipelajari. Bagi santri dewasa sistem pengujiannya terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari.

Dalam tamrinat ini, setiap kata (kalimat, Bahasa Arab), diuji kemampuan santri dalam penguasaan ilmu alat (nahwu sharaf), sehingga tamrinat ini teruji hal-hal sebagai berikut:

a. Penguasaan 'irābah. Artinya penguasaan santri dalam bidang ilmu nahwu, yang berhubungan dengan baris , tanda baca atau sakal, seperti rafa', nasab, khafadl dan jazm. Itu semua harus benar - benar dikuasai. Dalam hal ini berkenaan dengan kedudukan kalimat itu sendiri, sehingga menjadi kalam (kalimat, b. Indonesia) yang sempurna. Seperti fi'il dengan fa'ilnya, muftada dengan khabarnya dan lain sebagainya.

b. Penguasaan tasrif (perubahan kata). Ini didasarkan pada penguasaan ilmu sharaf atau yang berhubungan dengan wazan-wazan dalam kata (kalimat, bahasa Arab) . Seperti fi'il madi, mudari'. masdar, isim fa'il dan shigat-shigat yang lainnya. Baik kalimat shahih atau mu'tal¹⁰⁵. Ini berhubungan juga dengan ma'na atau arti suatu kata.

c. Penguasaan murad. Penguasaan ini sebenarnya esensi dari dua penguasaan ('irab dan tasrif). Murad artinya tujuan yang terkandung dalam susunan suatu kalimat. sehingga ma'na itu dapat dipahami dengan benar. Sesuai dengan tujuan mu'rab dan bentuk shigat kalimat itu.

¹⁰⁵ .Mu'tal adalah kalimat yang mengandung huruf 'illat. Kalimat shahih adalah kalimat yang tidak mengandung huruf 'illat. Huruf 'illat yaitu, wawu, alif dan ya (ا, و, ي)

2. Metode hafalan atau tahfiz. Metode hafalan yang dilakukan di pesantren Baitul Hikmah adalah merupakan tahapan untuk mencapai penguasaan membaca kitab kuning. Materi hafalan yang dipelajari adalah kaidah-kaidah ilmu nahwu dan sharaf, di samping menghafal kaidah-kaidah fiqhiyah, usul fiqh dan kaidah-kaidah ilmu yang lainnya. Dalam hafalan ini, biasanya santri yang baru disibukan dengan menghafal dasar-dasar ilmu nahwu dan sharaf. Baik berupa nasar maupun nadam. Seperti jurumiyah, tasrifan 39 bab (untuk muftadi), imriti dan yakulu (untuk mutawasi) dan Alfiah Ibnu Malik untuk ulya.

3. Metode tradisi (adat kebiasaan). Artinya metode ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa lingkungan akan memberi pengaruh kuat terhadap suatu aktivitas seseorang. Tumbuhnya fitrah atau suatu kemampuan yang dimiliki itu karena ada rangsangan dari luar. Metode ini dipandang sebagai ciri khas untuk meraih kualitas santri. Kyai pada mulanya menerapkan suatu metode sebagai strategi untuk bisa kreatif dan disiplin. Maka strategi itu berkelanjutan. Sehingga generasi berikutnya secara perlahan mengikuti kebiasaan itu. Karena seseorang berada dalam tuntunan temannya. Oleh karena itu seorang santri harus memiliki kemampuan untuk memilih santri sebagai shahib dalam belajar dan beraktivitas yang lainnya.

4. Metode muzakarah dan muṭāla'ah. Metode ini merupakan metode untuk mempelajari kembali materi yang telah dipelajari. Dalam kegiatan ini, santri biasanya belajar sendiri sambil membuka kitab, menterjemahkan dan menjelaskan sendiri. Layaknya seperti sedang mengajar.

5. Metode keteladanan. Metode ini diasumsikan bahwa pendidikan dengan memberi keteladanan secara baik yang datang dari guru, orang tua, teman, kakak angkatan, saudara, maka pendidikan itu merupakan faktor yang sangat membekas dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Keteladanan merupakan suatu keniscayaan yang harus dikembangkan dan dimiliki oleh setiap insan yang peduli dengan generasi yang akan datang. Metode ini telah dibuktikan dengan keteladanan Rasulullah saw. ketika menyebarkan dan menda'wahkan Islam di muka bumi. Hanya dengan kurun waktu kurang lebih 23 tahun Islam sudah menyebar di pelosok negeri Jazirah Arab, dan sekitarnya. Metode keteladanan harus menjadi mata rantai yang tidak boleh putus dari generasi ke generasi.

Sedangkan yang menyangkut dengan media dan alat bantu pembelajaran sangat sederhana. Papan tulis, jarang digunakan hanya sekali-kali jika ada pelajaran yang dipandang sulit. Karena pada umumnya santri diwajibkan memiliki kitab-kitab yang dipelajari dan alat tulis. Pena yang tajam dan tinta gosok (masih balok dan dicairkan) sebagai alat tulis utama. Terutama untuk memberi arti di bawah kalimat yang sulit.¹⁰⁶ Alat-alat tulis itu tergolong tradisional. Tetapi alat tulis yang tergolong sudah siap pakai, di sini santri sudah banyak yang menggunakannya. Kelebihan alat tulis tradisional itu, diantaranya tinta itu tidak luntur, sehingga puluhan tahunpun tulisan itu masih bisa dibaca dengan jelas.

Adapun kebutuhan sarana dan prasarana yang dapat menunjang terhadap proses pembelajaran di pondok pesantren adalah sebagai berikut :

¹⁰⁶ .Istilah ini disebut ngalogat (Bahasa Sunda)

1.)Prasarana Belajar

- a.Rumah Kyai dan dewan Kyai.
- b.Asrama sebagai tempat menginap santri
- c.Ruang kelas dan meubelernya yang cukup.
- d.Ruang perpustakaan dan computer
- e.Kantin pesantren dan koperasi pesantren.
- f.Aula pertemuan
- g.Lapangan olah raga
- h.Kamar mandi/wc

2.)Sarana Belajar

- a.Sumber belajar , seperti : kitab-kitab kuning yang dipelajari,kirab-kitab referensi,majalah,koran dan sebagainya.
- b.Media pembelajaran, seperti ; Radio , caset recorder , TV , OHP, LCD, computer dan lain sebagainya.
- c.Adanya sarana informasi teknologi,seperti internet.

D.Analisis Materi Pembelajaran

Sebagaiman telah dijelaskan pada bab terdahulu,bahwa materi pembelajaran di pesantren Baitul Hikmah,meliputi tujuh punun,yaitu tafsir,fiqih,usul fiqh,.tauhid,tasawuf dan akhlak,Hadits dan ilmu Hadits,dan nahwu sharaf.Materi itu semua merupakan materi prioritas.Artinya semua santri harus memiliki

kemampuan untuk menguasai ilmu-ilmu itu. Jika diuraikan dari punun-punun itu mencapai 40 kitab yang diajarkan di Pesantren Baitul Hikmah.

Materi-materi itu diajarkan dengan runtut. Artinya santri yang mengikuti pelajaran didasarkan atas kemampuan santri. Sebagaimana diuraikan di atas, santri yang sudah merasa mampu mengikuti pelajaran setingkat di atasnya, itu secara otomatis untuk mengikutinya. Tidak ada seleksi secara khusus untuk menaikkan tingkat. Hanya ada batasan-batasan materi pelajaran. Misalnya katagori fiqih Safinah al-Naja, Sulamunjat, Tijan al-Daruri, Jurumiyah, Saraf Kaelani dan membaca Al-Quran, Akhlak, Banen dan Banāt (untuk muftadi). Imriti, Yakulu (Nazam al-Maqsud), Taqrib, Riyadul Badi'ah, Sulamutaofik, Ta'limul Muta'alim, Tijan al-Daruri, Tafsir, Hadis al-Arba'in, Kifayatul 'Awam (untuk mutawasith) dan untuk ulya, Alfiah Ibnu Malik, Mutamimah, Johar Maknun, I'arah al-Thalibin, Minhajul qawim, Mansyurah, Tafsiir, Miyadul Auliyah, Assulam, Latoiful Isyarah, Ghayatul Wusul, Hikam, Kifayatul Atkiya, U'kudul Juman, Nashoihudiniyah, Mua'awanah, Al-Adzkar Nawawi, Minhajul Muslim, Tanbihul Ghafilin, dan Mustalahul Hadis.

Tetapi yang menjadi ciri khas dari materi pembelajaran di pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning adalah ilmu alat (nahwu, saraf). Yang menarik sistem pembelajarannya adalah cara penggunaan ilmu alat itu sendiri. Sebagaimana telah diuraikan di atas, sistem 'irabah, tasrif dan murad pada saat pengajian atau pembelajaran materi kitab-kitab kuning, sistem itu selalu diujikan kepada para santri. Muraja'ah ilmu alat dan balaghah selalu terujikan. Maka makin sering

materi itu terujikan maka akan makin professional santri dalam membaca kitab – kitab kuning.Maka di sini juga metode kebiasaan sangat menentukan dalam pencapaian target penguasaan kitab-kitab kuning.

E.Analisis Tingkat Kemampuan Santri

Dalam analisa tingkat kemampuan santri dalam penguasaan membaca kitab kuning,di sini disajikan dalam rentang lamanya santri yang mondok.dan disajikan dalam bentuk tabel.Rentang waktu yang digunakan yaitu,1-3 tahun,4-6 tahun, 7-9 tahun dan 10-12 tahun.Yang menjadi sample 10 % dari seluruh santri Baitul Hikmah.Jumlah santri Baitul Hikmah Haurkuning,Salopa Tasikmalaya pada tahun 2007 berjumlah 743,yang terdiri dari 462 santri putra dan 281 santri putri.Berarti yang menjadi sample 74 santri,yang diambil secara acak.Dan penyajiannya tidak disebutkan nama satu persatu hanya didasarkan pada jumlah santri yang menjadi sample.Berikut ini adalah jumlah santri Baitul Hikmah pada tahun 2007 berdasarkan lamanya mondok dengan rentang waktu sebagaimana disebutkan di atas.

TABEL: 4:1

DAFTAR JUMLAH SANTRI BAITUL HIKMAH
BERDASARKAN LAMANYA MONDOK
PADA TAHUN 2007

No.	Rentang Waktu	Jumlah Santri		Jumlah
		Putra	Putri	
1.	0,1 tahun-3tahun	263	165	428
2.	3,1 tahun-6 tahun	190	112	302
3.	6,1 tahun-9 tahun	9	4	13
4.	9,1 tahun-12 tahun	-	-	-

Sumber data:Rekafitulasi Santri Baitul Hikmah tahun 2007

TABEL :4.2

DAFTAR JUMLAH SAMPEL SSANTRI BAITUL HIKMAH
BERDASARKAN LAMANYA MONDIK
PADA TAHUN 2007

No.	Rentang Waktu	Jumlah Santri		Jumlah
		Putra	Putri	
1.	1 tahun-3 tahun	17	9	26
2.	3 tahun-6 tahun	25	10	35
3.	7 tahun-9 tahun	9	4	13
4.	10 tahun-12 tahun	-	-	-

Dari data itu kemudian dilakukan uji petik terhadap masing-masing santri sesuai dengan tingkatan masing-masing.Kitab kuning yang diujikan adalah 1).Kitab Syarah Safinah al-Naja untuk tingkat muftadi (usia mondok 0,1 tahun -3 tahun),2).Kitab Taqrib untuk tingkat mutawasiif (usia mondok 3,1 tahun- 6 tahun)

dan 3).Kitab ‘Iinah al-Thalibin untuk tingkat ‘ulya (usia mondok 6,1 tahun – 9 tahun).

Dari hasil uji petik itu deperoleh data sebagai berikut yang disajikan dalam bentuk tabel.

TABEL : 4:3
DATA PEROLEHAN HASIL UJI PETIK
TINGKAT KEMAMPUAN SANTRI DALAM MEMBACA KITAB KUNING
DI PESANTREN BAITUL HIKMAH

No.	Rentang Waktu	Jumlah santri		Santri Lulus		Tidak Lulus		Prosentase Lulus	Prosesntase Tidak Lulus
		Pa	Pi	Pa	Pi	Pa	Pi		
1.	0,1 th- 3 th	17	9	14	9	4	1	80,76%	19,24%
2.	3,1 th-6 th	25	10	25	10	-	-	100%	0 %
3.	6,1 th-9 th	9	4	9	4	-	-	100%	0 %
4.	9,1th-12 th	-	-	-	-	-	-	-	-

Dalam pelaksanaan uji petik tingkat kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pesantren Baitul Hikmah,masih terdapat kesalahan-kesalahan.Tetapi kesalahan-kesalahan itu dalam batasan-batasan yang wajar dan dalam jumlah kecil.Tetapi ada juga yang masih mandeg.Itu terjadi pada tingkat mubtadi. Sedangkan pada tingkat mutawasit,keadaan tingkat santri dalam membaca kitab kuning lancar dan fasih pada umumnya.Di sini ditemukan kesalahan sangat kecil.

Sehingga katagori lulus menurut pengamatan penulis.Sedangkan pada tingkat ‘ulya,keadaan santri dalam tingkat kemampuan membaca sudah mahir.

Dengan demikian dari data itu dapat diperoleh keterangan sebagai berikut :

- a. 21 dari 26 santri Pesantren Baitul Hikmah pada tingkatan muhtadi sudah bisa membaca kitab kuning yang sederhana.
- b.25 dari 25 santri Pesantren Baitul Hikmah, pada tingkatan mutawasit sudah mampu membaca kitab kuning,dan sudah bisa menganalisa secara mandiri pada umumnya.
- c.13 dari 13 santri Pesantren Baitul Hikmah,pada tingkatan ‘ulya sudah mahir dalam membaca kitab-kitab kuning secara mandiri.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, dan tujuan analisis tentang tingkat kemampuan santri di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning, Salopa Tasikmalaya sebagai mana telah dideskripsikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa dalam upaya mewujudkan Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning, Salopa Tasikmalaya, yang unggul dan memiliki santri yang kreatif, disiplin dan menguasai membaca kitab-kitab kuning (kitab salafi), ini dipengaruhi oleh sistem pembelajaran itu sendiri, yang terdiri dari cara belajar santri, kepemimpinan kyai dalam pembelajaran, ketepatan metode dan alat pembelajaran yang digunakan dan materi pembelajaran itu sendiri.
2. Keseriusan santri dalam mengikuti pembelajaran adalah merupakan salah satu faktor cepatnya santri dalam menguasai membaca kitab-kitab kuning. Keseriusan itu dilandasi karena adanya faktor-faktor pendorong. Faktor-faktor itu adalah niat atau tujuan, tuntutan untuk membimbing sesama santri (santri baru), adanya tanggungjawab yang dipikul serta adanya doktrin, dan adanya tata tertib yang konsisten.
3. Profesionalisme kyai, wibawa atau charisma serta kepemimpinan kyai dalam merupakan salah satu sistem yang mendorong santri menjadi kreatif dan disiplin. Tradisi lingkungan pesantren yang selalu dipertahankan sehingga memberi peluang kepada santri untuk berubah dalam pemikiran dan

- harapan. Kewibawaan kyai sehingga para santri menghormatinya. Dan karena keteguhan dan konsisten dalam memberikan nasihat-nasihat (doktrin), evaluasi yang kontinue, memberi sanksi (ta'jir) bagi yang melanggar dan tanpa pandang bulu dan juga konsisten terhadap tata tertib.
4. Metode yang menarik perhatian santri adalah metode tamrinat yang integral, sehingga dapat memicu santri dapat cepat menguasai membaca kitab kuning. Metode ini meliputi ta'ribat, tasrifan dan murad. Metode yang lain yang berkembang di Pesantren Baitul Hikmah adalah hafalan, mudzakah dan muthala'ah, metode keteladanan dan metode tradisi pesantren yang turun temurun.
 5. Dalam materi yang disajikan, pesantren Baitul Hikmah menyajikan materi yang runtut dan tidak muluk-muluk. Untuk naik tingkat ini didasarkan pada tingkat kemampuan dan kesiapan siswa secara matang. Tidak ada seleksi khusus untuk naik tingkat. Materi pembelajaran disajikan untuk tiga tingkatan yaitu tingkat muhtadi, tingkat mutawasit dan tingkat 'ulya. Dalam penyajian materi dalam proses pembelajaran disampaikan dengan cara integral dan tematik. Seperti ketika pengajian kitab taqrib, maka ilmu nahwu sharaf selalu diujikan.
 6. Setelah diketahui sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Baitul Hikmah, maka hasil dari sistem itu adalah 21 dari 26 orang yang usia mondok 1-3 tahun sudah dapat membaca dan menguasai kitab-kitab yang telah diajarkan, 25 dari 25 orang santri yang usia mondok 4-6 tahun sudah

mengusai dengan fasih membaca kitab-kitab kuning secara umum dan 13 orang dari 13 orang santri yang mondok 7-9 tahun, sudah maher dan mampu menganalisa secara mandiri kitab-kitab kuning.

B.Saran

Berdasarkan analisa dan deskripsi pembahasan serta kesimpulan, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam rangka mempertahankan kualitas santri dalam penguasaan membaca kitab-kitab kuning, hendaklah mempertahankan tradisi-tradisi yang baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik sebagai inovasi dan transformasi pesantren di masa yang akan datang.
2. Di samping penguasaan membaca kitab-kitab kuning, juga hendaklah dikembangkan penguasaan Bahasa Arab, sehingga penguasaan santri dalam Bahasa Arab tidak pasif.
3. Untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan, alangkah baiknya jika pesantren memiliki perpustakaan sebagai tempat literatur.
4. Disadari, bahwa dalam penyusunan tesis ini, banyak kekurangan dan kelemahan, maka saran dan kritik sangat diharapkan. Dan penelitian ini bisa dilanjutkan untuk mengukur besarnya implikasi sistem pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebuah acuan dan memberi masukan pada sistem pendidikan di Indonesia (sistem Pendidikan Nasional) menuju perubahan dan wibawa pendidikan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar, Usman & Surohmin, 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas) Yogyakarta: Safiria Insania Press,
- Ah. Sanaky, Hujair, 2003. *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: UII, Safiria Insania Press
- Ah. Sanaky, Hujair, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Diklat
- Ahmad Kurjun, Anis, 1996. *Adab Thalib al-Ilmi*. Jeddah: Dār Nur al-Maktabāt. Jeddah
- Ali, Fachri & Bahtiat Effendy, 1986. *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Aly, Heri Noer dan, H. Munzier, S. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. cet. II
- Arikunto, Suharsimi & Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. III
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Evaluasi Program*. IKIP Yogyakarta
- Asyarie, Sukmadjaja & Rosy Yusup, 1984. *Indek Al-Quran*. Bandung: Pustaka
- Azhari, Akmad, 2004. *Supervisi Rencana Program Pembelajaran*. Jakarta: Rian Putra, cet. III

- Depag R.1989.*Al-Quran dan Terjemahnya*.Semarang:CV.Toha Putra.
-,Bina Pesantren, Media Informasi dan Artikulasi Dunia Pesantren,
Majalah,Edisi 02/Tahun I/Nopember 2006
- Dhofier,Zamakhsari,1990.*Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* . Jakarta:LP3S ,cet.V
- Depag RI,2003 .*Pola Perkembangan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*,
Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam,Direktorat Pendidikan
Keagamaan dan Pondok Pesantren,Depag RI
- Depag RI,2004, *Panduan Praktis Pelayanan Pondok Pesantren Pada Masyarakat Bidang Muamalah*,Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam,Direktorat
Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren
- Dister,Nico Syukur,1989. *Psikologi Agama*.Yogyakarta:Kanisius &Jakarta:BPK
Gunung Mulia
- Echol,John.M &Hasan Sadili,2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta:
PT.Gramedia Jakarta, cet.XXV
- ,*Ensiklopedi Islam*,2002,Jakarta:PT.Ichtiar Baru van Hoeve Jakarta ,cet.X ,
- Ghazali,M.Bahri,2004. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*.Jakarta Cv.Prasasti,
cet.iii.
- Herawan,Dedi,H.,2005.*Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*.STAI
Tasikmalaya
- Haedari,Amin,H.,dan El-Saha Ishom,M,2004.*Pesantren dan Madrasah Diniyah*.Jakarta: Diva Pustaka

- Haedari,Amin..2004.*Panorama Pesantren dalam Cakeawala Modern*, Jakarta :
Diva Pustaka,
- Haekal,Muhammad Husain, *Hayat Muhammad*.Terjemahan,Ali Audah,.*Sejarah
Hidup Muhammad*.Jakarta:Litera AntarNusa, Cet.XVI
- Iman, Mius Sad,2004.*Pendidikan Parisipatif,Menimbang Konsep Fitrah dan
Progresivisme John Dowey,Pengatar*, Imam Barnadib (ed). Yogyakarta,
Safiria Insania Press dan MSI UII,
- Jasiman,2005,"Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah,"Auliya Pless,Solo.
- Jiyanu,Muhammad Jamil,1418 H,"Taujihat Islamiyah li-Islahil Fardi wal-
Mujtama","Saudi Arabiya
....."Jurnal Pondok Pesantren ,Mihrab,Edisi II tahun IV-2006
- Mansur,H.,2004.*Moralitas Pesantren,Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*.
Yogyakarta:Safiria Insania Fress
- Masyhud,Sulthon,H.M, dan Khusnurdilo.Moh.,2003.*Manajemen Pondok
Pesantren*.Jakarta:Diva Pustaka
- Muhaimin,2001.*Paradigma Pendidikan Islam,Upaya Mengefektifan Pendidikan
Agam Islam di Sekolah*.Bandung:PT.Remaja Rosdakarya
- Mu'thi,Abdul,Muhammad Riyad Thalimat,1997.*Al-Halaqat al-
Quraniyah,Dirōsah Manhajiyyah Syāmilah*.Jedah:Dār Nur al-Maktabāt ,
- Nasution,S.1982.*Teknologi Pendidikan*,.Bndung:Jemars
- Nasution,Khoirudin.2004.*Pengatar Studi Islam*.Yogyakarta:Tazzafa &
ACAdemia

- Nasution, Noehi, 1995. *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka. cet. V
- Nuesuma, 2004. *Kompetensi Dasar Sosiologi*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, cet. I
- Noor, Nahpudin, 2005. *Potret Dunia Pesantren, Lintasan Sejarah Perubahan dan Perkembangan Pondok Pesantren*. Bandung: Humaniora
- Nurkencana, Wayan, & P.P.N. Sumartnana, 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Praja, Juhaya S., 2007. *Filsafat Ilmu, Menelusuri Struktur Filsafat Ilmu dan Ilmu-Ilmu Islam*. Program Pasca Sarjana UIN SGD Bandung.
- Profil Pondok Pesantren Baitul Hikmah, Yayasan Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning, Salopa Tasikmalaya, 2005.*
-, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Depag RI, 2003
- Qutb, Muhammad, 1991/1411, *Ru'yah Islamiyah Liah Wali l 'Alamil Mu'āshir*, Alih Bahasa, Abu Ridho, 1996. *Tafsir Islam Atas Realitas*, Yayasan Sidik,
- Rahman, Jamal Abdul, 2000/1421 H, *Atfāl al-Muslimīn, Kaefa Rabbahum al-Nabi al-Amīn*. Alih Bahasa, Bahrūn Abubakar Ihsan Zubaidi, 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Rosikin, 2005. *Model Pembelajaran Ma'had Aly Pesantren Miftahul Huda, Analisis Metode Tarbiyatul Ummah Bagi Para Santri Ma'had Aly*, Tesis tahun 2005

- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1997. *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Putaka cet. II
- Simanjuntak, Posman, 1998, *Berkenalan Dengan Antropologi*, Jakarta. Erlangga
- Sudjana, Nana & Ahmad Rifai, 1990. *Media Pengajaran*, Bandung. Sinar Baru .
- Sukardi, Dewa Ketut, 1988. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara,
- Suprijanto, 2007. *Pendidikan Orang Dewasa, Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Su'ud, Udin Syamsudin & Abin Syamsudin Makmun, 2006. *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya
- Surya, Moh., 1990. *Psikologi Perkembangan*. IKIP Bandung.
- Supriadi, Dedi, 1997. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek, Pengantar, Wardiman Djoyonegoro*. Jakarta: CV. ALFABETA. Cet. III
- Tafsir, Ahmad, 1998. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. cet. iv.
- Tafsir, Ahmad, 2004. *Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Efistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad, 2006. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PR. Remaja Rosdakarya
- Tilaar, H.A.R, 2004. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Pengantar, M. Makagiansar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya . Cet. VII

- Tilaar, H.A.R., 2004. *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta. cet. II
- Thohir, Ajid, 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: PT. Taja Grafindo Persada
- Ulwan, Abdullah Nashih, 1981. *Tarbiyah al- Aulād fī al- Islām*. Alih Bahasa, Saifullah Kamalie dan Heri Noer Ali. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid I & II, Semarang : CV. Asy Syifa
- Uno, Hamzah B, 2005. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Wijaya, Cece, Djadja Djadjuri & A. Tabrani Rusyan, 1992. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Yahya Bin Abdul Razaq, 1994 M/1415 H, "Kaifa Tahfadh al- Quran al- Karīm, Qawāid Asasiyah wa Turuqu 'Amaliyah. Jedah: Dār Nur al- Maktabāt, Saudi Arabiya. cet. II
- Yunus, A, 1999. *Filsafat Pendidikan*, Bandung: CV. Cutra Sarana Grafika
- Yunus, Mahmud, 1990. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemeh/Pentafsiran Al-Quran
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. cet. ii

Lapiran I : Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Variabel : Tata Laksanaan Komponen Pondok Pesantren

A.Komponen Santri

Indikator : Kerajinan,kedisiplinan dan semangat santri dalam sembelajaran

- 1.Kerajinan santri dalam pembelajaran
(baik / sedang / kurang)
- 2.Tingkat kedisiplinan santri sa't belajat dan diluar jam belajar
(baik /sedang /kurang)
- 3.Semangat santri ketika sedang belajar dan diluar jam belajar
(baik /sedang / kurang)

B.Komponen Kyai

Indikator : Profesionalisme Kyai,Kedisiplinan Kyai dan Wibawa Kyai

- 1.Profesionalisme kyai dalam penguasaan materi pembelajaran
(baik /sedang / kurang)
- 2.Profesionalisme kyai dalam penguasaan metode pembelajaran'
(baik /sedang / kurang)
- 3.Kedisiplinan kyai dalam proses pembelajaran dan pengasuhan terhadap
santri
(baik / sedang / kurang)
- 4.Wibawa kyai di hadapan santri ketika proses pembelajaran dan pengasuhan
(baik / sedang / kurang)

C.Komponen Materi Ajar

Indikator : Menarik dan keseuain dengan jenjang usia santri

- 1.Penyajian materi ajar menarik minat sintri untuk belajar
(baik / sedang / kurang)
- 2.Materi ajar sesuai dengan jenjang usia dab bertahap
(baik / sedang / kurang)

D.Sarana dan Prasarana

Indikator : Kelengkapan sarana dan kegunaannya

- 1.Kelengkapan sarana sesuai dengan kebutuhan
(baik / sedang / kurang)
- 2.Penggunaan sarana sesuai dengan fungsinya
(baik / sedang / kurang)

E.Pengelolaan

Indikator : Pengatur jadwal dan pengaturan santri

1. Pelaksanaan jadwal pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
(baik / sedang / kurang)
- 2.Menempatkan santri diasrama sesuai dengan kapasitas kobong
(baik / sedang / kurang)

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Variabel : Tata Laksanan Komponen Pondok Pesantren

A. Komponen Santri

Indikator : Kerajinan, kedisiplinan dan semangat santri dalam pembelajaran

1. Kerajinan santri dalam pembelajaran ?
2. Tingkat kedisiplinan santri sa't belajar dan diluar jam belajar?
3. Semangat santri ketika sedang belajar dan diluar jam belajar ?
4. Yang menyebabkan santri disiplin, rajin dan semangat ?

B. Komponen Kyai

Indikator : Profesionalisme Kyai, Kedisiplinan Kyai dan Wibawa Kyai

1. Profesionalisme kyai dalam penguasaan materi pembelajaran ?
2. Profesionalisme kyai dalam penguasaan metode pembelajaran ?
3. Kedisiplinan kyai dalam proses pembelajaran dan pengasuhan terhadap santri ?
4. Wibawa kyai di hadapan santri ketika proses pembelajaran dan pengasuhan ?
5. Yang menyebabkan santri rasa ta'zim terhadap kyai ?
6. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran ?

C.Komponen Materi Pembelajaran

Indikator : Menarik dan keseuain dengan jenjang usia santri

- 1.Penyajian materi pembelajaran sehingga menarik bagi sintri untuk belajar ?
- 2.Materi pembelajaran sesuai dengan jenjang usia dan bertahap ?

D.Komponen Sarana dan Prasarana

Indikator : Kelengkapan sarana dan kegunaannya

- 1.Kelengkapan sarana sesuai dengan kebutuhan ?
- 2.Penggunaan sarana sesuai dengan fungsinya ?
- 3.Kebutuhan sarana dan prasarana yang sangat mendesak untuk kelansungan hidup santri ?



E.Komponen Pengelolaan

Indikator : Pengatur jadwal dan pengaturan santri

- 1.Pelaksanaan jadwal pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan tidak membosankan ?
- 2.Menempatkan santri diasrama sesuai dengan kapasitas kobong ?
- 3.Sistem pengasuhan santri sehingga santri betah diam di asrama ?

Lampiran 3 : Jadwal Kegiatan

**DAFTAR KEGIATAN PONDOK PESANTREN BAITUL HIKMAH
HAURKUNING SALOPA TASIKMALAYA**

A. Kegiatan Harian

No.	Waktu	Uraian	Tempat	Pemimpin
1.	03.30-04.30	Bangun/Persiapan	-	Rois/Keamanan
2.	04.30-05.00	Shalat Sgubuh&Wiridan	Mesjid	Bersama
3.	05.00-06.30	Kegitan Belajar Mengajar	Kelas Masing-masing	Pengasih & Dewan Kyai
4.	06.30-07.00	Kebersihan	Kamar Msing-masing	Selruh Santrei
5.	07.00-07.15	Shlat Dhuha	Mesjid	Dewan Kyai & Santri
6.	07.15-07.45	Sarapan	Kamar	Kepala Kamar/Sie Konsumsi
7.	07.45-10.45	KBM & Gotong Royong	Kelas Masing-masing	Dewan Kyai & Santri
8.	10.45-11.30	Mencuci/Istirahat	Masing-masing	-
9.	11.30-12.30	Shalat Dzuhur	Mesjid	Seluruh
10.	12.30-14.30	KBM	Kelas Masing-masing	Dewan Kyai
11.	14.30-15.30	Shalat Ashar	Mesjid	Seluruh
12.	15.30-16.45	Hapalan	Kelas masing-masing	Pengurus Santri
13.	16.45-17.30	Istirahat/Persiapan Shalat Magrib	-	-
14.	17.30-18.30	Shalat Magrib	Mesjid	-
15.	18.30-19.30	KBM	Kelas masing-masing	Pengurus & Dewan Kyai
16.	19.30-20.15	Shalat Isya	Mesjid	-
17.	20.15-21.30	KBM	Kelas masing-masing	Dewan Kyai & Santri
18.	21.30-23.00	Muthala'ah & Mudzakah	Kelas masing masing/Kamar	Dewan Santri
19.	23.00-03.00	Istirahat/Tidur	Kamar masing-masing	-

B.Kegiatan Mingguan

No.	Nama Kegiatan	Tempat	Keterangan
1.	Latihan Dakwah/Pidato	Aula	Setiap Malam Rabu
2.	Bahtsul Kutub	Aula	Setiap Malam Kamis
3.	Mirqootul Mahabbah	Aula	Setiap Malam Juma'at
4.	Pengajian NU/MUI	GDI	Setiap Kamis ke dua(se Kecamatan Salopa)
5.	Olah Raga	Lapangan Olah raga	Setiap Kamis Sore
6.	Qira at	Mesjid & Aula	Selasa Pagi
7.	Riyadhul Quran	Mesjid	Malam Selasa(Umum)
7.	Jum'at Bersih	Kompluk Pesantren & Jalan	Selirih Santri
9.	Pengajian Ibu-ibu	Madrasah & Aula	Ibi-ibu se Kedusunan
10.	Bakti Sosial	-	Dengan Masyarakat

C.Kegitan Bulanan

No.	Nama Kegitan	Tempat	Keterangan
1.	Pengajian Alumni	Mesjid & Madrasah	Ahad ke-4
2.	Pengajian Bulanan Dusun	Mesjid & Madrasah	Satu Dusun,Jum'atke-1
3.	Pengajian Bulanan Desa	Desa	Kamis ke-1
4.	K3/Pemeliharaan	Komplek Pesantren	-

D.Kegiatan Tahunan

No.	Nama Kegitan	Tempat	Keterangan
1.	Reuni Alumni	Mesjid & Madrasah	Setiap Tanggal 5 Syawal
2.	PHBI & PHBN -Pekan Muharaman -Pekan Rojabiah -HUT RI -Khitanan Masal	Komplek Pesantren	Setiap Kegiatan
3.	MOS(Masa Orientasi Santri)	Komplek Pesantren	Awal Rahun Ajaran
4.	Pasaran/Pengjian Kilat	Mesjid & Aula	Bulan Ramadln
5.	Pemeliharaan/Renovasi/Rehabilitasi	Komplek Pesantren	

Sumber Data; Profil Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Salopa Tahun 2007

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Saripudin. Dilahirkan di Salopa, Tasikmalaya, 06 Agustus 1969. Empat bersaudara dari pasangan Bapak Suherman dan Ibu Sarijah. Pendidikan yang ditempuh adalah SDN.

Jamupu lulus tahun 1983, MTs. Talegong Asli (Sekarang MTs. N Mandalawangi) lulus tahun 1987, MA. Nurul Huda Talegong Asli, lulus tahun 1990, Diploma (D 2) IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, lulus tahun 1992 dan S1 di STAI Tasikmalaya, lulus tahun 1999.

Pengalaman Pekerjaan:

1. Guru MI. Talegong Asli tahun 1992-1994
2. Guru MIN. Cidua Tahun 1994-2004
3. Kepala MI. Panyiraman tahun 2004-sekarang

Pengalaman mengajar lainnya adalah Guru Pada MAN Salopa (Dulu MA. Nurul Huda) sejak tahun 2001-sekarang. Dan juga aktif pada Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kabupaten Tasikmalaya.